



Sistiem Pengendalian Sosial Tradisional

Di Kelurahan Kebagusan

Daerah Khusus Ibukota Jakarta



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1990/1991**

Sistiem Pengendalian Sosial Tradisional

**Di Kelurahan Kebagusan
Daerah Khusus Ibukota Jakarta**

Tim Penulis terdiri dari:

- | | | |
|----|------------------------|----------------------|
| 1. | Drs. Sudiyo | : Ketua Aspek |
| 2. | Drs. Achmadi Jayaputra | : Sekretaris/Anggota |
| 3. | Drs. Wirwahyu | : Anggota |
| 4. | G.A. Warmansyah, BA | : Anggota |
| 5. | Drs. Supadmo | : Anggota |

Editor :

Dra. Sri Saodah Soepono



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1990/1991**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN JEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 3769
PEROLEHAN :
TGL : 2-12-'09
SANDI PUSTAKA :

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Untuk tujuan tersebut Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dalam tahun anggaran 1990/1991 berkesempatan untuk menerbitkan 9 buah naskah hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu,
2. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan,
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu,
5. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional di Daerah Jawa Barat,
6. Pola-pola Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Bengkulu,
7. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung,
8. Senjata Tradisional Daerah Bengkulu,
9. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Lampung.

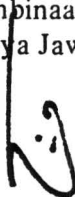
Kesembilan naskah yang diterbitkan ini, masing-masing telah dikerjakan oleh suatu Tim Daerah dengan penuh kesungguhan, serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Akhirul kata mudah-mudahan penerbitan naskah ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jawa Barat,



Drs. H.R. Suryana

NIP. 130 143 605

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragam budaya Daerah, dipadang sebagai suatu ke Bhinneka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adat, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalan dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S U L O S O
NIP. 130 141 602

S A M B U T A N
KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen

Kebudayaan keapda Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1990/1991 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan.

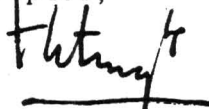
Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Juli 1990

artemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat

Kepala,



Drs. TATING KARNADINATA

NIP 130 055 833.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990



Direktur Jenderal Kebudayaan,

GBPH. Poeger
130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek IDKD ini merupakan kelanjutan kegiatan yang telah dirintis sejak tahun Anggaran 1976/1977 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Dalam tahun Anggaran 1987/1988 ini, Proyek IDKD di DKI Jakarta melaksanakan kegiatan yang meliputi 2 (dua) aspek dengan judul: 1. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional. 2. Sistem Pengendalian Sosial Secara Tradisional.

Tujuan yang akan dicapai ialah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Kebudayaan Indonesia, guna penyusunan kebijaksanaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Sampai saat sekarang Proyek ini, secara selektif telah ikut menyebarkan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia kepada masyarakat umum.

Untuk melaksanakan tugas IDKD di DKI Jakarta, telah dibentuk tim yang terdiri dari: 1. Drs. Sudiyo (Ketua Aspek), 2. Drs. Achmadi Jayaputra (Sekretaris/Anggota), 3. Drs. Wirwahyu (Anggota), 4. G.A. Warmansyah, BA (Anggota), dan 5. Drs. Supadmo (Anggota). Dalam melaksanakan tugas tersebut, tim penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan dan kerjasamanya tersebut, melalui kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Juga terhadap tim yang telah menyelesaikan penulisan ini, tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kami menyadari bahwa naskah ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan naskah ini. Mudah-mudahan hasil yang telah dicapai ini ada pula manfaatnya.

Jakarta, 31 Maret 1988

PEMIMPIN PROYEK IDKD
DKI JAKARTA

DRS. HASAN MOCH. TOHA

NIP. 130440460

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1. Masalah	2
2. Maksud dan Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Metode	5
5. Pertanggungjawaban Penelitian	6
6. Kemudahan dan Hambatan-hambatan ...	8
 BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 11
1. Lokasi dan Keadaan Daerah	11
2. Penduduk	20
3. Kehidupan Ekonomi	24
4. Pendidikan	27
5. Struktur Sosial	29
6. Latar Belakang Budaya	34

BAB III : SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL	41
1. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional dalam Melestarikan Sumber-daya	44
2. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional dalam Memelihara Generasi Muda	53
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan Hidup	63
4. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional dalam Memelihara Keamanan Lingkungan	72
5. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional dalam Memelihara Persatuan dan Kesatuan Warga Masyarakat	78
BAB IV : KESIMPULAN	90
1. Ringkasan	90
2. Kesimpulan	96
3. Saran-saran	99
BIBLIOGRAFI	102
INDEKS	104
LAMPIRAN	110
1. Foto-foto	111
2. Daftar Informan	113
3. Panduan Wawancara	116

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1. Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kebagusan Menurut Jenisnya.
2. Tabel II.2. Komposisi Penduduk Kelurahan Kebagusan Menurut Kelompok Umur dan Jenis.
3. Tabel II.3. Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk Kelurahan Kebagusan Periode April 1987 s.d. September 1987.
4. Tabel II.4. Jumlah Penduduk Kelurahan Kebagusan Menurut Lapangan Pekerjaan dan Mata Pencahariannya.
5. Tabel II.5. Jumlah Ustadz dan Ustadzah di Lingkungan Kelurahan Kebagusan.
6. Tabel II.6. Jumlah Perkumpulan Sosial di Lingkungan Kelurahan Kebagusan.
7. Tabel II.7. Jumlah Penduduk Kelurahan Kebagusan Menurut Agama/Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PETA

1. Peta Wilayah DKI Jakarta Ia.
2. Peta Wilayah DKI Jakarta Ib.
3. Peta Wilayah Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.
4. Peta Wilayah Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Salah satu sarana untuk kesiagaan keamanan berupa "Pos Siskamling" yang terletak di lingkungan RT. 001 RW. 02 Kelurahan Kebagusan.
2. Gambar 2. Salah satu pemandangan para remaja beserta orang tua memanfaatkan waktu luang untuk main bola pingpong di lingkungan RT. 0010/RW. 02 yang lapangannya diusahakan swadaya secara gotong royong.
3. Gambar 3. Di dalam ruang mushola "Taqawallah" anak-anak sedang belajar mengaji dipimpin oleh Bapak H. Achmad Entong.
4. Gambar 4. Masyarakat sedang sholat Maghrib di mushola "Tawqallah" terletak di RT. 0010/RW. 02.
5. Gambar 5. Mushola "Nurul Choir" terletak di RW. 05 Kelurahan Kebagusan.
6. Gambar 6. Mesjid "Ijtihad" terletak di lingkungan RW. 05 Kelurahan Kebagusan.
7. Gambar 7. Mushola "As Sakinah" terletak di RT. 001/RW. 02 Kelurahan Kebagusan.
8. Gambar 8. Satu-satunya madrasah "Radatul Falah" di RW.05 Kelurahan Kebagusan.
9. Gambar 9. Salah satu empang di wilayah RW. 02 Rawa-bambu Kelurahan Kebagusan.

10. Gambar 10. H. Saibih sedang merajut jala untuk menangkap ikan di empang miliknya terletak di sebelah rumah.
11. Gambar 11. Selamatan kematian tujuh hari di RT. 002/RW. 02 Rawabambu, Kelurahan Kebagusan.

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial; ini berarti bahwa manusia dalam kehidupannya, pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Sifat inilah yang pada gilirannya mewujudkan kolektif manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka pandang sama yang disebut masyarakat. Kehidupan suatu masyarakat itu sendiri dalam garis besarnya menurut suatu kompleks tata kelakuan yang disebut adat-istiadat yang dalam prakteknya berupa: Cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum undang-undang dan sebagainya.

Setiap masyarakat, betapapun sederhananya selalu mencita-citakan masyarakatnya aman dan tenteram. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat yang dicita-citakan oleh warganya adalah masyarakat yang seluruh warganya taat dan patuh terhadap adat-istiadat dan aturan yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan. Namun demikian, keadaan masyarakat seperti itu tampaknya tidak terdapat pada masyarakat mana pun di dunia ini karena dalam kenyataan hidup tidak ada contoh dari suatu masyarakat di dunia seluruh warganya selalu taat dan patuh terhadap semua adat-istiadat dan aturan yang berlaku pada masyarakat

serupa itu, menurut Koentjaraningrat (1972) mungkin akan merupakan suatu masyarakat yang mati, dan mungkin hanya ada dalam alam bayangan para ahli pikir mengenai negara Utopia saja. Keadaan serba ideal seperti yang terbayang di atas sungguh pun mungkin bisa didekati oleh suatu masyarakat untuk suatu masa tertentu, tetapi toh tidak akan berlangsung abadi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa adat-istiadat dan aturan yang terdapat pada suatu masyarakat tidak selamanya sesuai atau cocok dengan: keperluan individu, golongan atau kelompok khusus yang sering juga sangat berbeda satu sama lain, dan segolongan individu yang memang pada dasarnya menyeleweng dari tata kelakuan umum dalam masyarakat yang sering disebut *deviants*. Inilah yang merupakan pangkal adanya ketidakpatuhan warga suatu masyarakat terhadap adat-istiadat dan aturannya.

Ketidakcocokan terhadap adat-istiadat dan aturan masyarakat tadi sudah barang tentu dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan. Oleh karena itu, pengendalian sosial mutlak diperlukan dalam suatu masyarakat karena pengendalian sosial adalah pranata yang mengawasi, menekan dan menghukum manusia yang menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat. Pranata ini mendorong warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat dan hukum yang berlaku demi keteraturan kelangsungan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984; 138).

Di DKI Jakarta, yang merupakan tempat perpaduan kebudayaan daerah yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, bahkan kebudayaan yang berasal dari luar negeri, maka pengendalian sosial masyarakat mempunyai sifat nasional yang pada dasarnya disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Bagi penduduk asli Jakarta, yaitu suku bangsa Betawi sudah selayaknya menyesuaikan diri dengan pengendalian sosial yang bersifat nasional itu, namun suku bangsa Betawi sendiri telah memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sejalan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

1. MASALAH

Pengendalian sosial dengan kata lain dapat dikatakan segala cara yang mendorong atau merangsang anggota-anggota suatu

masyarakat dalam menciptakan keselarasan hidup bersama. Seperti kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (terdiri atas berbagai macam suku bangsa, budaya dan agama); keadaan masyarakat yang demikian sudah barang tentu setiap masyarakat yang tergabung di dalamnya memiliki adat-istiadat yang satu sama yang lain berbeda. Bagaimana setiap masyarakat tadi berusaha menciptakan keselarasan dalam hidup bersama adalah yang dijadikan masalah dalam penelitian ini. Hal itu pun akan berlaku pula dalam masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Terlebih-lebih di wilayah DKI Jakarta, yang terus berkembang menjadi Kota Metropolitan, maka masalah pengendalian sosial akan terus ditingkatkan dengan menggali unsur-unsur yang positif di Jakarta untuk dikembangkan menjadi kebudayaan nasional.

2. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui cara-cara yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam: melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, memelihara ketertiban generasi muda, memelihara kebersihan lingkungan hidup, memelihara keamanan lingkungan dan memelihara persatuan dan kesatuan warga masyarakat yang bersangkutan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan terutama dalam menyelaraskan hubungan antar warga dalam suatu masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Adapun tujuannya adalah terkumpulnya data dan informasi tentang cara-cara yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam menyelaraskan kehidupan bersama secara tradisional. Sedangkan yang dimaksud dengan cara tradisional adalah cara-cara yang telah membudaya dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, secara umum agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan menyebarluaskannya ke masyarakat.

Secara khusus bertujuan untuk mengungkap atau mengetahui cara-cara yang digunakan oleh suatu masyarakat DKI Jakarta dalam melestarikan sumber-sumber daya alam dan lingkungannya,

yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, terutama dalam menyelaraskan masyarakat dan kebudayaannya. Kiranya pada lokasi yang terpilih ini, yaitu di Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Walikota Jakarta Selatan, masih terdapat cara-cara tradisional seperti yang dimaksudkan di atas.

3. RUANG LINGKUP

3.1 Ruang Lingkup Materi

Seperti diketahui bahwa: memberi contoh, pujian, penghargaan, peringatan, ancaman, kritik, ejekan, cemooh, mentertawakan, memperolok, *gossip*, mengutuk (*cursing*), menakut-nakuti dengan ilmu sihir (*sorcery*), mengucilkan (*intentional silence*), sanksi kerja paksa, hukuman badan dan lain sebagainya adalah sebagian cara-cara pengendalian sosial.

Cara-cara apa yang membudaya dalam suatu masyarakat untuk mengendalikan tindakan-tindakan warganya dalam hal:

1. memelihara sumber daya;
 2. memelihara ketertiban generasi muda;
 3. memelihara kebersihan lingkungan hidup;
 4. memelihara keamanan lingkungan;
 5. memelihara persatuan dan kesatuan warga masyarakat,
- adalah hal-hal yang menjadi ruang lingkup materi penelitian ini.

3.2 Ruang Lingkup Operasional

Adapun ruang lingkup operasional penelitian ini meliputi masyarakat suku bangsa di daerah pedesaan yang terpilih secara purposive sample dan diperkirakan sistem pengendalian sosialnya masih dilakukan secara tradisional. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka dalam penelitian ini telah ditentukan atau memilih satu daerah pedesaan, yaitu Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Sesuai dengan kerangka Acuan, Kerangka dan Petunjuk Pelaksanaan Penulisan Laporan Penelitian dalam TOR, maka lokasi penelitian dibatasi pada sebuah satuan lingkungan "pedesaan" yang diperkirakan sistem pengendalian sosialnya masih dilakukan secara tradisional. Lokasi yang dipilih tersebut di atas merupa-

kan daerah pinggiran kota Jakarta dan tidak jauh dari lokasi Kebun Binatang Ragunan, dan sekarang ini masih dikerjakan proyek jalan lingkaran untuk wilayah Jakarta Selatan. Meskipun demikian kehidupan masyarakatnya masih menunjukkan masyarakat petani buah-buahan dan masih hidup dalam kelompok kekerabatan yang asli seperti juga dalam penggunaan bahasa Betawi asli. Sebagian besar daerahnya belum tersentuh pembangunan seperti proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT) dan tidak banyak dipengaruhi oleh suku bangsa lain sehingga memudahkan untuk diketahui tentang sistem pengendalian sosialnya dalam rangka menyelaraskan kehidupan warga-warga masyarakatnya.

4. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

4.1 Metode Pengamatan (Observasi)

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan *pengamatan biasa* dan *pengamatan terlibat*. Tujuan yang akan diperoleh dalam metode ini adalah berbagai keterangan yang berupa deskripsi, tabel catatan kasus-kasus pengendalian sosial tradisional dan keadaan lingkungan masyarakat.

4.2 Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dalam bentuk *wawancara bebas* maupun *berstruktur*. Tujuan yang akan diperoleh dalam metode ini adalah untuk mendapatkan berbagai keterangan baik formal dan informal yang akan dijadikan bahan penyusunan laporan dalam bentuk deskripsi, tabel maupun peta lokasi, jumlah penduduk, identitas, statistik dan sebagainya.

4.3 Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan melalui penelitian ke berbagai perpustakaan yang diperkirakan menyimpan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penulisan aspek "sistem pengendalian sosial masyarakat secara tradisional" secara umum maupun khusus dengan lokasi penelitian.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan sumber

bacaan atau data tertulis dari berbagai laporan daerah dan instansi pemerintah lainnya. Di samping itu dalam metode ini diharapkan akan mendapat berbagai dokumen yang diperoleh melalui buku-buku, surat kabar, majalah, arsip-arsip dan lain-lain yang relevan dengan masalah penelitian.

5. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini kami lakukan dalam 4 (empat) tahap, sebagai berikut:

5.1 Tahap I (Tahap Persiapan)

Tahap ini berlangsung sejak berlakunya tahun anggaran proyek yaitu bulan April sampai dengan Juni 1987 dengan kegiatan antara lain:

- a. Mengikuti rapat-rapat pendahuluan yang diselenggarakan oleh Pemimpin Proyek IDKD DKI Jakarta yang diselenggarakan pada bulan April 1987 di Ruang Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud DKI Jakarta.
- b. Rapat-rapat Tim Aspek yang diselenggarakan oleh Ketua Aspek untuk memberikan pedoman kerja dan membuat jadwal kegiatan. Rapat-rapat selanjutnya diadakan setiap setengah bulan sekali, yaitu pada setiap hari Sabtu dan mengambil tempat di Gedung Kebangkitan Nasional.
- c. Menyusun instrumen penelitian: baik ke pustakaan maupun ke lapangan.
- d. Mempersiapkan perlengkapan penelitian; baik untuk perlengkapan ke perpustakaan maupun ke lapangan. Dalam hal ini dilengkapi pula panduan wawancara kepada para informan.
- e. Orientasi lapangan dan pendekatan sosial budaya, antara lain mengadakan penelitian pendahuluan dalam bentuk pengamatan yang disesuaikan dengan data penelitian kepustakaan. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daerah penelitian dan menentukan lokasi penelitian secara jelas dan mantap.

5.2 Tahap II (Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data)

Berlangsung dalam bulan Juli sampai dengan Agustus 1987 dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Dalam bulan Juli 1987 mengadakan pengumpulan data ke perpustakaan, studi dokumentasi desa dan mencocokkan dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian.
- b. Mengadakan pengumpulan data lapangan, dengan melalui pengamatan biasa maupun terlibat, sambil mengadakan klasifikasi data yang diperoleh untuk juga mengadakan pengolahan data.
- c. Mengadakan inventarisasi hasil pengolahan data yang masih bersifat sementara itu dan terus melakukan penelitian lapangan yang lebih cermat dan mendalam.
- d. Dalam bulan Agustus 1987, mengadakan pengolahan data lapangan yang juga dilengkapi dengan data kepustakaan.

5.3 Tahap III (Tahap Penyusunan dan Pengolahan Data menjadi draft awal)

Kegiatan ini berlangsung bulan September sampai dengan Oktober 1987, dengan cara antara lain:

- a. Pengolahan dan penyusunan draft awal, sebagai bahan laporan pendahuluan. Bahan laporan pendahuluan ini perlu dievaluasi oleh Pemimpin Proyek IDKD DKI Jakarta, yang selanjutnya hasil evaluasi tersebut untuk menentukan langkah-langkah penyempurnaan dalam rangka untuk penyusunan laporan akhir.
- b. Mengadakan pengumpulan data tambahan dan penyusunan kembali setelah diadakan evaluasi, serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang sekiranya masih diperlukan; baik data lapangan maupun data kepustakaan.
- c. Penyusunan kembali draft awal menjadi draft akhir sudah mulai dapat dilakukan, terutama bagian-bagian yang sudah mulai dapat dilakukan, terutama bagian-bagian yang sudah lengkap dan sempurna.

5.4 Tahap IV (Tahap Penyusunan Laporan Akhir dan Editing serta Evaluasi Naskah Hasil Penelitian)

Kegiatan ini berlangsung akhir bulan Oktober sampai dengan Desember 1987, antara lain:

- a. Dalam minggu terakhir bulan Oktober 1987, mengadakan pembahasan hasil penelitian secara menyeluruh dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan akhir.
- b. Bulan September 1987, mengadakan pengolahan data tambahan yang diperkirakan masih ada data tambahan yang dapat digunakan untuk melengkapi dalam penyusunan laporan akhir.
- c. Bulan Desember 1987, mengadakan pengetikan secara keseluruhan berikut lampiran-lampiran yang diperlukan.
- d. Penelitian kembali hasil pengetikan laporan akhir dan selanjutnya diserahkan kepada Pimpinan Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta.

5.5 Tahap V (Kegiatan bulan Januari 1988 sampai dengan Maret 1988)

Dalam bulan-bulan tersebut merupakan kegiatan antara Pemimpin Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta, Pimpro IDKD Pusat dan Tim Penulis Daerah untuk memproses hasil laporan akhir. Dalam hal ini berupa kegiatan:

- a. Evaluasi naskah laporan akhir oleh Tim IDKD Pusat.
- b. Melengkapi, menyempurnakan dan mengedit naskah, setelah dievaluasi oleh Tim IDKD Pusat.
- c. Penyerahan kembali hasil perbaikan atau revisi laporan akhir oleh Tim Penulis Daerah.
- d. Penerbitan naskah hasil laporan akhir oleh Pemimpin Proyek IDKD DKI Jakarta.

6. KEMUDAHAN DAN HAMBATAN-HAMBATAN

Dalam melakukan kegiatan penelitian pertahap dan saat di lapangan kami menghadapi berbagai kemudahan dan beberapa hambatan-hambatan yang tidak kami perkirakan sebelum ke lapangan. Dengan berbagai cara kami harus melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan siap menghadapi kemungkinan yang terjadi

selama penelitian. Berikut ini kami paparkan segala kemudahan dan hambatan yang dialami.

6.1 Kemudahan

1. Lokasi mudah dicapai dengan dua jenis kendaraan umum yang resmi beroperasi yaitu Mikrolet dan Mini Bus Kopaja yang berangkat dari terminal Pasar Minggu menuju Srengseng Sawah.
2. Kemudahan pemberitahuan dari pihak Kelurahan Kebagusan kepada Ketua RW dan RT, sehingga kedatangan kami cepat diketahui dan disambut dengan ramah. Demikian juga penunjukkan responden oleh para Ketua RW dan RT yang berlangsung cepat dan sebagian besar responden sesuai dengan syarat yang kami tentukan.
3. Keterlibatan beberapa pemuda yang sebagian besar anggota Karang Taruna, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Remaja Mesjid, memudahkan kami dalam hal seperti penunjuk jalan, pemberi penjelasan dan sebagainya.
4. Keterbukaan dan kesediaan setiap responden yang kami wawancarai, sehingga kedatangan kami tidak pernah ditolak. Sebaliknya keramahan yang kami peroleh seperti pernah dijamu untuk makan malam, sembahyang berjamaah dan diantar sampai jalan Lenteng Agung atau pinggir jalan besar.
5. Suasana dalam wawancara berlangsung santai, jawaban cukup terarah yang diselingi dengan berbagai cerita perbandingan, sehingga seringkali wawancara berlangsung sampai malam atau lama.

6.2 Hambatan-hambatan

1. Letak Kantor Kelurahan Kebagusan kurang strategis karena dari jalan raya harus berjalan kaki kira-kira satu kilometer dengan kondisi jalan tanah. Jika musim hujan jalan menjadi becek dan tanah cepat menempel di sepatu.
2. Data yang kami inginkan tidak banyak diperoleh di Kantor Kelurahan Kebagusan, sehingga menyulitkan

kami dalam data kependudukan, daerah dan perekonomian.

3. Kesiediaan responden diwawancarai setelah waktu Magrib, kadang-kadang wawancara terputus karena waktu makan dan shalat Isya' sehingga selesai wawancara sampai larut malam yang menyebabkan keluar dari lokasi harus berjalan kaki, karena kendaraan umum tidak ada lagi. Apalagi RW 04 dan RW 05 letaknya jauh dari jalan besar.
4. Tidak adanya data penduduk pada Ketua RW atau Ketua RT, sehingga sulit untuk menentukan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, pendidikan, umur dan sebagainya.
5. Belum adanya data atau informasi tentang penelitian sistem pengendalian tradisional yang sejenis sehingga pola yang dibuat dalam bentuk yang baru pertama kali diadakan penelitian.
6. Jarang terjadi kasus yang kami inginkan, sehingga responden tidak banyak bercerita tentang masa lalu. Sebab menurut anggapan mereka daerah ini aman dan tenteram sejak dulu, hanya beberapa kejadian ringan yang mereka anggap bukan masalah pelik.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI DAN KEADAAN DAERAH

Jakarta sebagai Ibukota Negara R.I. mempunyai peranan penting dalam percaturan internasional, oleh karena selain sebagai pusat pemerintahan, Jakarta juga sebagai kota perdagangan, kota industri, dan kota budaya. Sebagai akibatnya, Jakarta terbuka bagi masuknya suku bangsa asing maupun penduduk di luar suku asli Jakarta yang berasal dari daerah-daerah. Suku bangsa asing dan daerah asal tersebut membawa kebudayaan mereka dan berpadu dengan kebudayaan asli Jakarta atau yang disebut kebudayaan Betawi. Dengan keadaan tersebut kebudayaan Betawi ataupun orangnya mengadakan penyesuaian-penyesuaian baik disadari atau tidak, terlebih lagi dengan dilaksanakannya program pemerintah dalam pembangunan nasional yang meliputi segala bidang, akan lebih mempercepat perubahan-perubahan cara-cara tradisional suku Betawi.

Apabila kita memperhatikan perubahan-perubahan sebagai pengaruh pembangunan, terutama yang menyangkut pembangunan fisik yang ada di wilayah DKI Jakarta, maka sangat dikhawatirkan lenyapnya cara-cara tradisional antara lain sistem pengendalian sosial tradisional yang dipergunakan kaum Betawi yang selama

ini diterapkan oleh para pendukungnya. Akan tetapi tidak sepenuhnya demikian halnya yang kita perkirakan di atas karena ternyata di dalam pelaksanaan pembangunan senantiasa mencari keseimbangan antara pembangunan fisik dengan nonfisik, antara unsur-unsur kebudayaan nasional dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Bahkan kebudayaan nasional tetap terbina dengan baik, sehingga dengan kebudayaan asing tersebut kebudayaan nasional akan dapat berkembang lebih sempurna.

Kenyataan yang dapat dirasakan sekarang, bahwa daerah-daerah yang dianggap mempunyai potensi baik dalam bidang pertanian maupun industri kecil di wilayah DKI Jakarta tetap dilindungi dan dikembangkan untuk disesuaikan dengan perkembangan teknologi modern. Bukan saja yang menyangkut pertanian, perdagangan dan industri yang dilindungi, namun juga aspek lain, yakni kebiasaan, adat-istiadat Betawi tetap dipertahankan.

Luas wilayah Jakarta meliputi 637,44 Km² termasuk Kepulauan Seribu, terletak antara 106°48' Bujur Timur dan 6°81' Lintang Selatan. Secara administratif wilayah ini sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah timur dengan Kabupaten Bekasi sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor dan sebelah utara pantai Utara Pulau Jawa.

Keadaan morfologisnya, Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0–50 meter di atas permukaan laut. Pada wilayah ini bermuara sepuluh sungai alam antara lain: Kali Ciliwung, Kali Angke, Sunter, Krukut, Cideng dan lain-lain, dan sejumlah sungai buatan yang diusahakan oleh pemerintah daerah untuk pencegahan banjir.

Jakarta beriklim panas, dengan suhu rata-rata setahun 27°C. *Kelengasan* udara antara 80–90%. Musim hujan terjadi antara bulan Oktober–April yaitu bertiup angin Muson Barat, sedangkan pada bulan April sampai Oktober bertiup angin Muson Timur yang pada bulan-bulan tersebut terjadi musim kemarau.

Daerah obyek penelitian mengambil lokasi di kawasan selatan kota Jakarta tepatnya di Kelurahan Kebagusan, wilayah Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1.1. Letak Administratif

Kelurahan Kebagusan dibentuk berdasarkan SK Gubernur

KDKI Jakarta nomor 1251/1986 tanggal 29 Juli 1986. Mulai aktif melaksanakan tugas-tugasnya terhitung tanggal 1 Nopember 1987.

Kelurahan Kebagusan seluas 274 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : *Jalan Outer Ring Road*
- Sebelah Timur : Kali Baru
- Sebelah Selatan : Jalan Mursid, Jalan Sesak Liong/Jalan Jo's
- Sebelah Barat : Jalan Raya Jati Padang.

Kelurahan Kebagusan tergolong merupakan kelurahan baru di Wilayah Kecamatan Pasar Minggu. Kelurahan ini semula merupakan pecahan Kelurahan Pasar Minggu terletak di Kampung/Desa Kebagusan. Sebelum ada penambahan Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu mempunyai 10 kelurahan yaitu: Kelurahan Pejaten, Kelurahan Pasar Minggu, Kelurahan Jati Padang, Kelurahan Ragunan, Kelurahan Cilandak, Kelurahan Jagakarsa, Kelurahan Lenteng Agung, Kelurahan Serengseng Sawah, dan Kelurahan Ciganjur. Dengan adanya penambahan kelurahan tersebut Kecamatan Pasar Minggu saat ini membawahi 11 kelurahan.

Nama kampung Kebagusan, menurut ceritera dari penduduk setempat, dan diceritakan pula oleh Kepala Urusan Pemerintahan Kelurahan Kebagusan, konon pada zaman Penjajahan Belanda ada seorang ibu yang tinggal di kampung tersebut dengan panggilan Ibu Bagus. Bagus sebenarnya bukan nama ibu dimaksud, hanya ungkapan masyarakat setempat untuk menyebut/menggambarakan bahwa ibu tersebut berwajah cantik dan peramah. Ibu tersebut semula berasal dari daerah Serang/Banten. Hingga akhir hayatnya Ibu tersebut tidak menikah. Dan sekarang makamnya terletak di RT. 0010 RW 05 Kebagusan Besar. Sebutan atau panggilan Ibu Bagus tersebutlah yang hingga sekarang ini menjadi nama kampung dan akhirnya menjadi Kelurahan Kebagusan.

Sebagai kelurahan yang baru, dapat dimaklumi bahwa pada saat ini sedang mengadakan penataan terutama yang menyangkut administratif kelurahan, antara lain proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data kelurahan di segala bidang pemerintahan desa. Oleh karenanya di kelurahan sering dijumpai data yang

belum disajikan secara tertulis. Letak administratif Kelurahan Kebagusan dapat dilihat pada peta.

1.2 Keadaan Alam

Keadaan alam Kelurahan Kebagusan tidak jauh berbeda dengan kelurahan-kelurahan lain di wilayah Pasar Minggu. Keadaan tanahnya datar sedikit berbukit, beriklim tropis dengan suhu rata-rata 27°C, curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun.

Di kawasan Kecamatan Pasar Minggu daerah ini termasuk daerah penyangga air. Daerah Kelurahan Kebagusan sebagian masih terdapat perkebunan dan pertanian yang dikelola oleh rakyat. Bangunan-bangunan sebagian besar hanya sebagai tempat tinggal dan masih jarang. Penduduk asli rata-rata masih mempunyai pekarangan yang luas untuk tanaman penyangga air. Tanaman perkebunan berupa jambu batu dan rambutan, sedangkan tanaman di pekarangan berupa tanaman campuran antara lain: Nangka, durian, rambutan, pisang, pohon melinjo. Pertanian rakyat sebagai penopang hidup antara lain: tanaman singkong, palawija, sayur-mayur. Dengan telah dibuatnya *outer ring road*, banyak lahan pertanian yang sedikit demi sedikit berubah menjadi tempat tinggal.

Berdasarkan status kepemilikan tanah di Kelurahan Kebagusan dari seluas 274 Ha pemilikannya terbagi sebagai berikut:

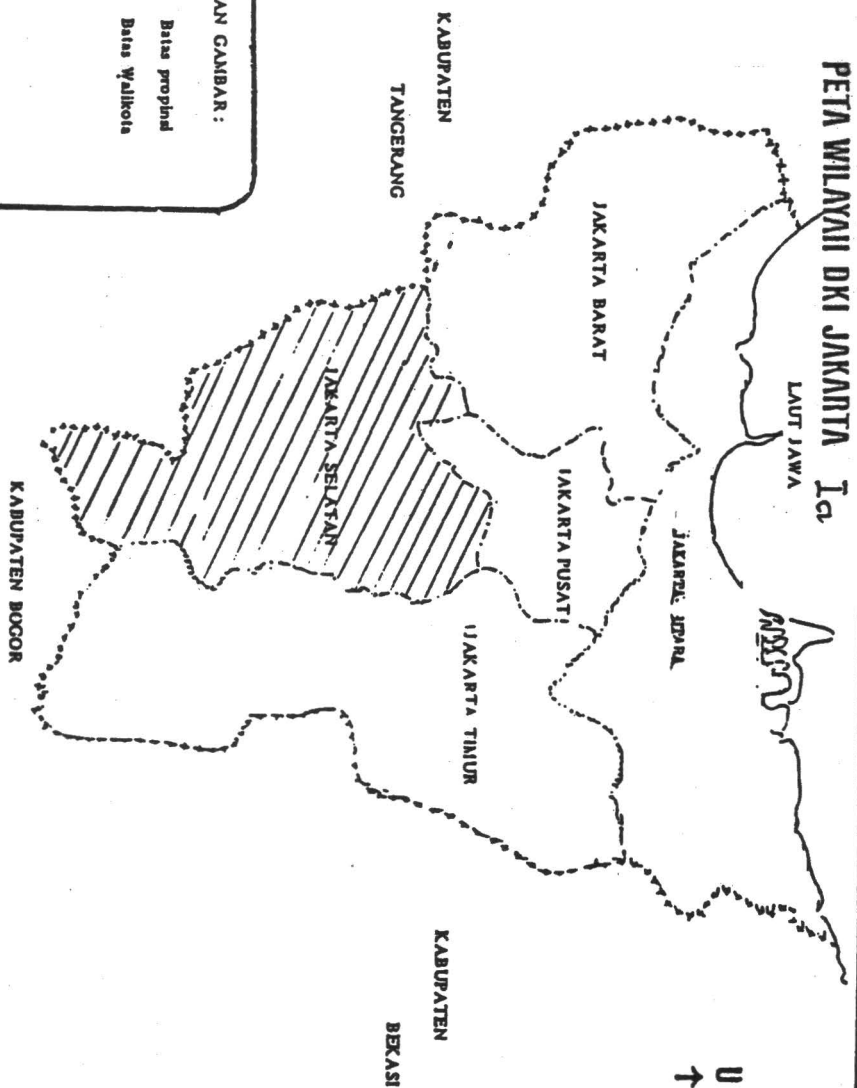
Tanah milik adat	= 214 Ha
Tanah garapan/Negara	= 59,5 Ha
Tanah wakaf	= 0,5 Ha
Jumlah	= 274,0 Ha

Dalam rangka mencegah meluasnya penggunaan tanah untuk bangunan, sebenarnya sudah ada usaha preventif antara lain sebagaimana dikatakan oleh Petugas Kelurahan, bahwa untuk mendapatkan sertifikat tanah harus memiliki tanah seluas 1.500 m² s.d. 2.500 m², dengan demikian dimaksudkan untuk mencegah penduduk menjual tanah miliknya. Namun kadang-kadang penduduk menjual secara liar dalam jumlah yang sedikit.

Di samping perkebunan dan pertanian di Kebagusan juga terdapat peternak ayam, yakni di lingkungan RW 04.

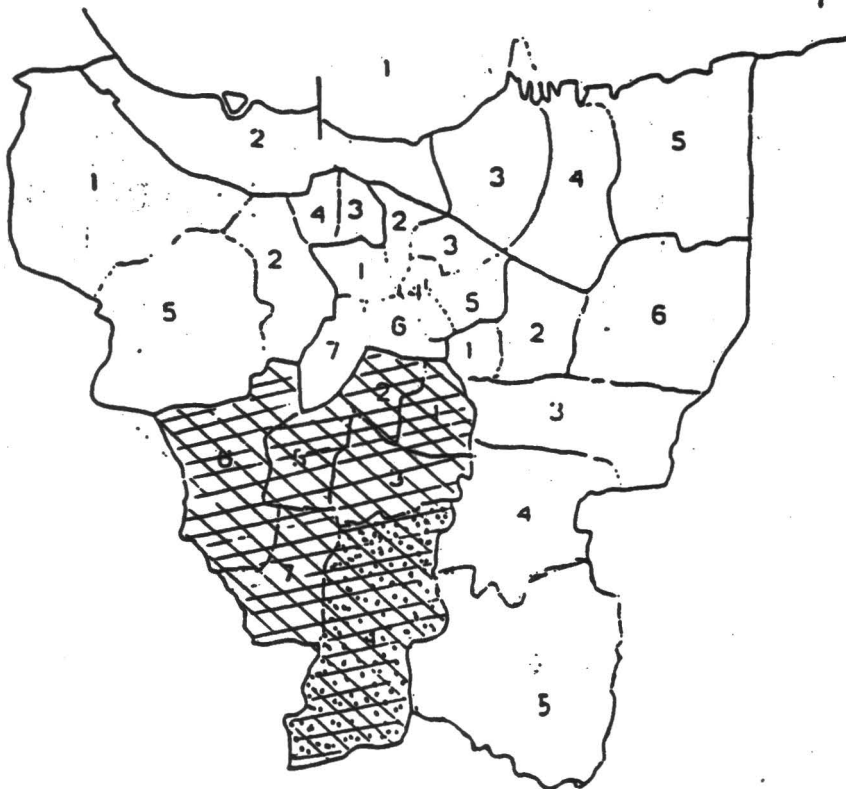
Walaupun Kelurahan Kebagusan termasuk kelurahan baru di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, namun kelurahan ini telah

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



PETA WILAYAH D.K.I. JAKARTA 16

U
↑



JAKARTA PUSAT

1. Kecamatan Gambir
2. Kecamatan Senen
3. Kecamatan Kramat Jati
4. Kecamatan Kuning Jaya
5. Kecamatan Cempaka Putih
6. Kecamatan Tanah Abang
7. Kecamatan Cilandak

JAKARTA UTARA

1. Kecamatan Pulo Gadung
2. Kecamatan Jatinegara
3. Kecamatan Kramat Jati
4. Kecamatan Pasar Rebo
5. Kecamatan Cakung

JAKARTA BARAT

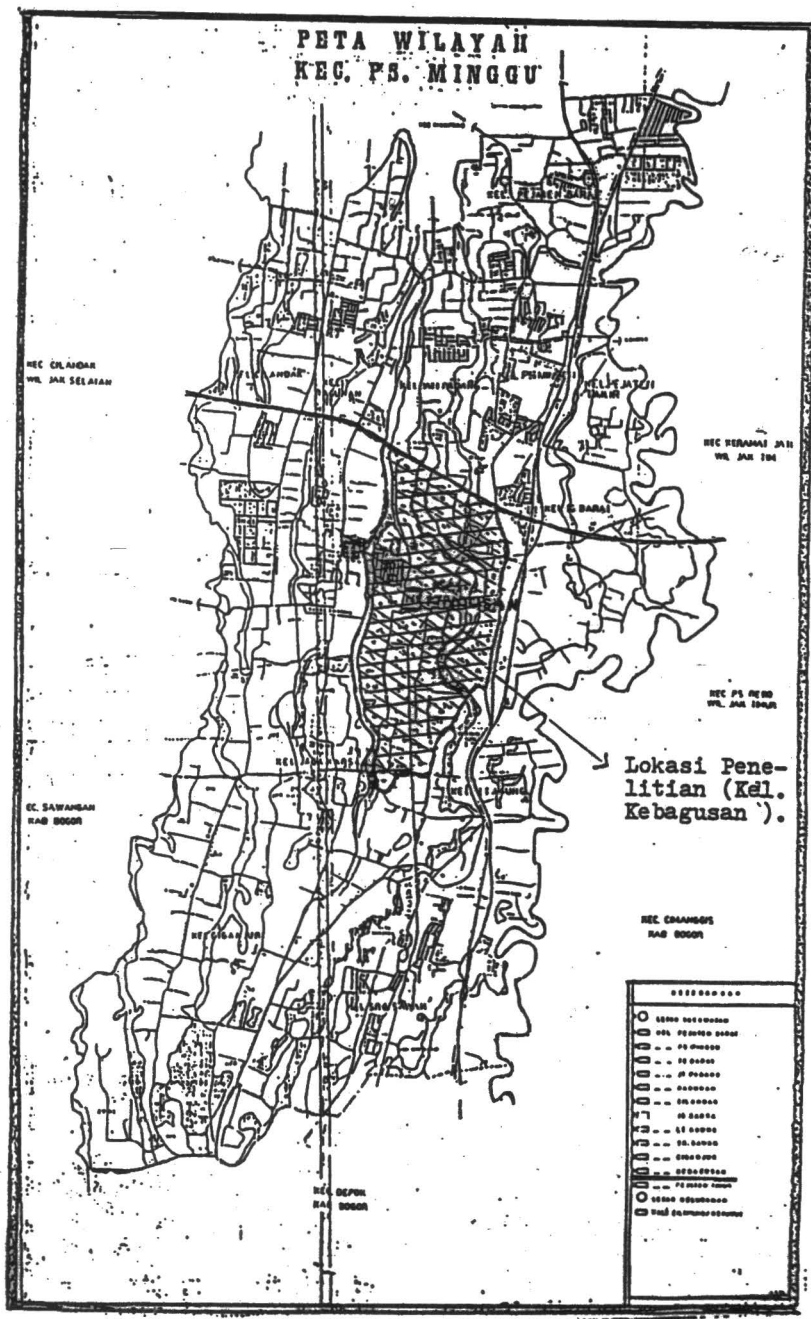
1. Kecamatan Cengkareng
2. Kecamatan Grogol Petamburan
3. Kecamatan Taman Sari
4. Kecamatan Tambora
5. Kecamatan Keb. Jeruk

JAKARTA SELATAN

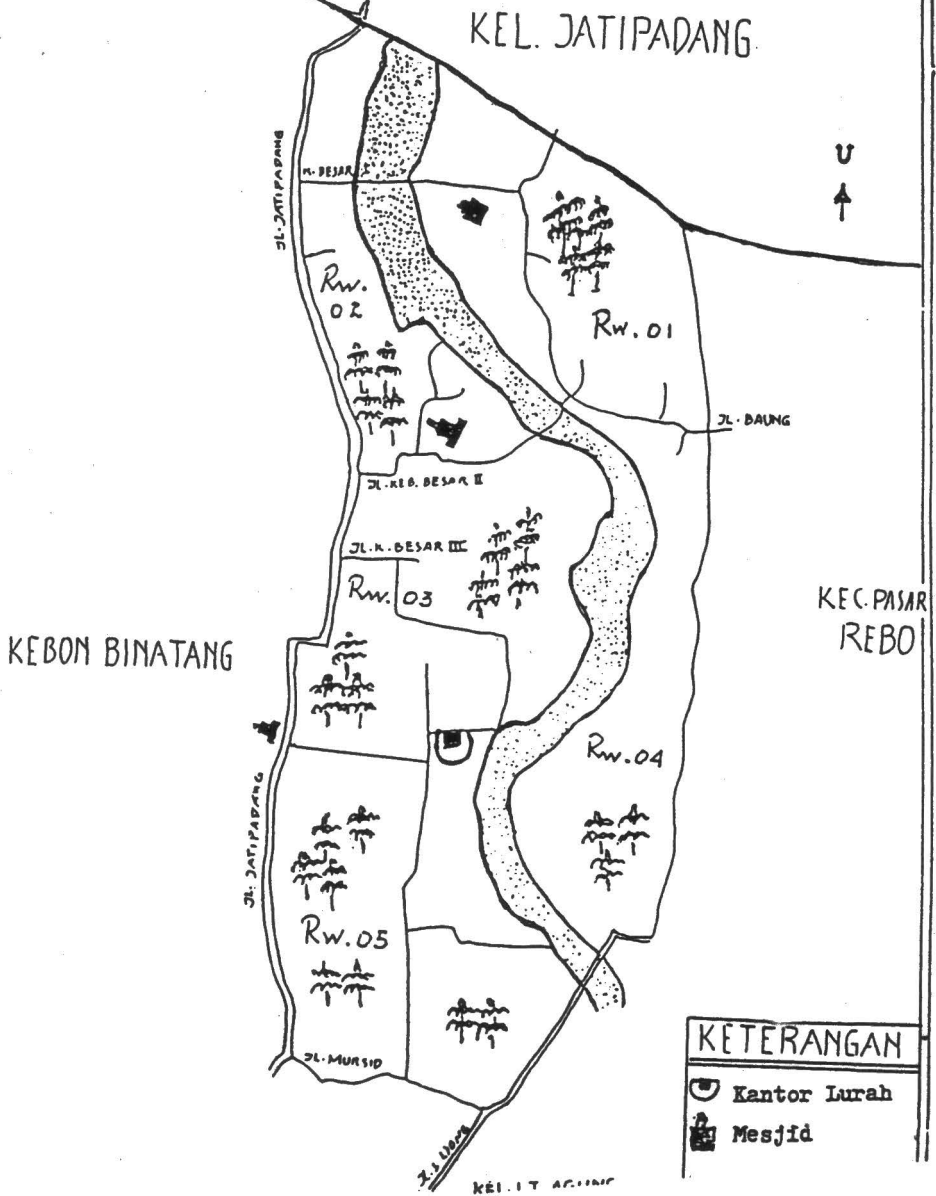
1. Kecamatan Tebet
2. Kecamatan Setia Budi
3. Kecamatan Mampang Prapatan
4. Kecamatan Pasar Minggu
5. Kecamatan Kebayoran Baru
6. Kecamatan Kebayoran Lama
7. Kecamatan Cilandak

JAKARTA TIMUR

1. Kecamatan Muarman
2. Kecamatan Pulo Gadung
3. Kecamatan Jatinegara
4. Kecamatan Kramat Jati
5. Kecamatan Pasar Rebo
6. Kecamatan Cakung



PETA WILAYAH KELURAHAN KEBAGUSAN



memiliki sarana-sarana kebersihan dan sarana kesehatan. Sarana kebersihan masih sedikit, baru tersedia: gerobak sampah 3 buah di RW 03 dan 2 buah di RW 05. Untuk MCK dan Bak Sampah Umum belum tersedia. Bak Sampah Umum di Kebagusan ini belum begitu diperlukan karena sampah berguna bagi penduduk setempat untuk dijadikan pupuk tanaman mereka.

Banyaknya sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1
Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kebagusan
menurut jenisnya

No.	Letak di RW	Jenis sarana kesehatan				Ket.
		Puskes- mas	Pos- yandu	Bidan	Dukun Beranak	
1.	01	1	1	—	1	
2.	02	—	1	—	1	
3.	03	—	1	3	2	
4.	04	—	1	1	2	
5.	05	—	1	5	3	
Jumlah		1	5	9	9	

Sumber: Kelurahan Kebagusan tahun 1987.

Untuk menuju daerah penelitian (ke Kelurahan Kebagusan) dari Kecamatan Pasar Minggu ke arah selatan berjarak $\pm$ 3 Km. Ke tempat tersebut dapat ditempuh dengan memakai kendaraan umum jenis Mikrolet atau Taksi. Untuk sampai di kantor kelurahan belum ada trayek kendaraan umum, oleh karena jalannya masih berupa jalan tanah kira-kira 1 Km dari Jalan Raya Jati-padang. Jalan tanah yang menuju ke Kantor Kelurahan tersebut bila tidak turun hujan, sepeda motor atau mobil bisa melewati jalan tersebut. Demikian pula jalan-jalan di kampung wilayah Kelurahan Kebagusan rata-rata masih jalan tanah dan belum

teratur dan baru usaha *swadaya*, tetapi di RW 05 tampak telah teratur sudah *floor*, tampaknya telah diperbaiki melalui proyek Husni Thamrin. Jarak antara Kelurahan Kebagusan dengan Walikota Jakarta Selatan ± 13 Km, dengan Balaikota berjarak ± 20 Km, dapat ditempuh dengan kendaraan umum jenis Bus kota Metromini sampai di terminal Bus Pasar Minggu. Untuk mencapai lokasi penelitian dapat menggunakan kendaraan mikrolet yang melewati Jalan Jatipadang.

Keadaan di wilayah Kelurahan Kebagusan tampak tenang, tidak bising oleh kendaraan, atau bisingnya pabrik, kendaraan lalu-lalang hanya di sekitar jalan *Outer Ring Road*, atau di sepanjang jalan Jatipadang.

Menurut keterangan Kantor Kelurahan Kebagusan selama bulan April sampai dengan akhir September 1987 telah terjadi pencurian 3 kali, berdasarkan data tersebut ternyata kawasan ini relatif aman. Upaya menjaga keamanan kampung, setiap RT mengadakan ronda malam secara bergilir. Sebagai upaya dalam meningkatkan kesiagaan Petugas keamanan Kelurahan Kebagusan juga menyediakan Pos Siskamling sejumlah 31 tempat dan 53 Hansip.

2. PENDUDUK

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah mempunyai pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya. Pertumbuhan penduduk dalam suatu masyarakat dengan sistem budaya yang *homogen* cenderung memperkuat/mempertahankan sifat-sifat tradisional masyarakat itu, sebaliknya masyarakat yang berpenduduk *heterogen*, cenderung melemahkan sifat-sifat tradisionalitas penduduk asli setempat. Akibat hadirnya beraneka ragam kelompok manusia dengan tradisi yang dibawanya, sering timbul pertanyaan tentang suatu tradisi yang berlaku. Apakah hanya tradisi itu satu-satunya yang harus dianut. Gejala yang dapat diamati adalah munculnya tradisi baru yang dapat diterima oleh anggota kelompok yang bersangkutan sebagai arah dan pedoman dalam tindakan-tindakan bertingkah laku. Munculnya tradisi baru tersebut melalui *interaksi* terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dalam lingkungan hidup yang baru.

Apakah tradisi lama yang berlaku dalam masyarakat kampung Kebagusan akan lebih berpengaruh atau melemahkan, hal itu antara lain akan tergantung pada perimbangan jumlah dari pendukung tradisi yang bersangkutan. Sistem budaya tradisional yang berlaku pada suatu masyarakat tentu akan mencerminkan pula sistem pengendalian sosial pada masyarakat tersebut. Demikian pula yang berlaku bagi masyarakat Kelurahan Kebagusan.

Untuk penelaahan lebih lanjut sistem pendalian sosial tradisional pada masyarakat Kelurahan Kebagusan, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu antara lain tentang: Jumlah, kepadatan, komposisi serta mobilitas penduduk di wilayah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, Kelurahan Kebagusan terdiri dari 5 RW, 55 RT dan 3.432 KK dengan jumlah penduduk 16.291 jiwa. Dengan luas wilayah 274 Ha, kepadatan penduduk Kelurahan Kebagusan rata-rata 59,4/Ha atau 6/Km².

Dilihat dari kepadatan penduduk rata-rata tersebut, Kelurahan Kebagusan bukan merupakan wilayah padat penduduk, dalam kenyataan memang wilayah tersebut sebagian besar dihuni oleh penduduk asli Betawi. Di antara rumah penduduk kadang-kadang masih terdapat/dipisahkan oleh perkebunan atau tanah kosong, maka nampak rumah penduduk *bervariasi*, di satu tempat tampak jarang-jarang di wilayah lain nampak rapat. Di samping itu tidak sedikit penduduk yang mempunyai pekarangan yang luas yang ditanami buah-buahan. Tempat yang tergolong padat penduduknya adalah di pinggir jalan raya Jatipadang dan lingkungan RW 05.

Penduduk yang berjumlah 16.291 jiwa tersebut dirinci menurut komposisi umur dan jenis seperti dalam tabel II.2 berikut:

Tabel II.2
Komposisi Penduduk Kelurahan Kebagusan
Kelompok Umur dan Jenis

No.	Umur	W N I			W N A			Jumlah Seluruh- nya
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1.	0— 4	814	756	1.570	—	—	—	1.570
2.	5— 9	1.370	1.324	2.694	—	—	—	2.694
3.	10—14	1.057	1.066	2.123	—	—	—	2.123
4.	15—19	869	857	1.726	—	—	—	1.726
5.	20—24	890	974	1.864	—	—	—	1.864
6.	25—29	862	947	1.807	—	—	—	1.807
7.	30—34	749	599	1.348	—	—	—	1.348
8.	35—39	577	404	981	—	—	—	981
9.	40—44	406	326	732	—	—	—	732
10.	45—49	288	218	506	—	—	—	506
11.	50—54	228	173	401	—	—	—	401
12.	55—59	144	109	253	—	—	—	253
13.	60—64	82	52	134	—	—	—	134
14.	65—69	43	31	74	—	—	—	74
15.	70—74	18	22	40	—	—	—	40
16.	75 ke atas	19	17	36	—	—	—	36
	Jumlah	8.416	7.875	16.291	—	—	—	16.291

Sumber: Laporan bulan Maret 1986, Kelurahan Kebagusan.

Berdasarkan komposisi penduduk di atas, Kelurahan Kebagusan memiliki penduduk anak-anak remaja usia *produktif* yang jauh lebih besar dari penduduk usia lanjut. Dengan komposisi

tersebut, Kelurahan Kebagusan mempunyai potensi besar di bidang generasi muda di samping beban penyaluran tenaga kerja bagi remajanya.

Data di atas menunjukkan bahwa di Kelurahan Kebagusan belum berpenghuni warga negara asing, namun bukan berarti keseluruhan penduduk-penduduknya merupakan asli Betawi, tetapi juga di dalamnya terdapat penduduk pendatang.

Mobilitas penduduk Kelurahan Kebagusan tergolong tinggi. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sebagian besar penduduknya terdiri dari penduduk asli suku/kaum Betawi yakni 96,98% yang mempunyai mata pencaharian pokok antara lain dengan bercocok tanam buah-buahan. Petani buah setempat keluar masuk kampungnya hanya sekedar berjualan buah-buahan terutama ke Pasar Minggu dan ke pasar-pasar lainnya di sekitar DKI Jakarta yang dapat ditempuh dalam satu hari pulang pergi. Di samping itu ada juga sebagai buruh, sebagian kecil pegawai negeri maupun karyawan, yang pulang pergi bekerja ditempuh cukup 1 hari.

Di kelurahan ini belum dijumpai adanya *transmigrasi swakarsa* maupun yang dibiayai oleh Pemerintah. Menurut keterangan dari Kelurahan, ada beberapa warga penduduk asli yang pindah yang disebabkan karena alasan mata pencaharian. Warga yang pindah tersebut biasanya untuk memperluas areal pertanian mereka. Mereka pindah di daerah pinggiran antara lain ke daerah Depok, Bojong Gede atau ke Citayam. Kepindahannya itu karena makin menyempitnya tanah pertanian tersebut disebabkan adanya kebiasaan beberapa penduduk asli setempat menjual sebagian tanahnya bila mempunyai hajat misalnya mengadakan pesta perkawinan anak atau naik haji, dengan demikian lama-kelamaan tanah yang dimilikinya akan semakin menyempit. Tanah yang tersisa terpaksa mereka jual, untuk membeli lahan pertanian yang lebih luas di daerah pinggiran tersebut.

Angka kelahiran dan kematian di Kelurahan Kebagusan pada periode April 1987 sampai dengan 30 September 1987, digambarkan seperti tabel II.3 berikut:

Tabel II.3
Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk Kelurahan Kebagusan
Periode April 1987 s.d. September 1987

Bulan	Lahir			Mati			Ket.
	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
April	13	16	29	—	1	1	
Mei	7	14	21	1	2	3	
Juni	9	11	20	4	1	5	
Juli	13	12	25	1	—	1	
Agustus	13	16	29	—	—	—	
September	11	9	20	1	—	1	
J u m l a h	66	78	144	7	4	11	

Sumber: Kelurahan Kebagusan Tahun 1987.

Berdasarkan data di atas bila dihitung kelahiran rata-rata mencapai 24 orang/bulan sedang kematian 2 orang/bulan. Dengan demikian perbandingan penduduk yang lahir dan yang meninggal dunia rata-rata per bulan perbandingannya 12 : 1.

3. KEHIDUPAN EKONOMI

Untuk mengetahui sejauh mana dan dengan sistem yang bagaimana diterapkan kehidupan ekonomi di wilayah Kelurahan Kebagusan, maka sebelumnya perlu mengenali jenis mata pencaharian penduduk yang ada di wilayah tersebut.

Seperti juga di wilayah-wilayah lain di Jakarta, maka penduduk di wilayah penelitian pun memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam antara lain sebagai pegawai negeri, ABRI, karyawan swasta, buruh dan petani.

Sebagian penduduk asli Betawi hidup dari bercocok tanam buah-buahan. Hal ini ditunjang oleh keadaan alam sekeliling

wilayah Kelurahan Kebagusan di sana-sini dijumpai perkebunan buah dan beberapa pekarangan yang ditanami buah-buahan pula.

Kalau diperhatikan tingkatan pertanian di daerah Kelurahan Kebagusan, yang diusahakan oleh penduduk asli Betawi maka sistem mata pencahariannya campuran, dalam arti bahwa petani buah-buahan tidak hanya sekedar memproduksi buah tetapi juga langsung menjualnya, atau dapat dikatakan sebagai petani dan pedagang di mana alat tukarnya bukan bentuk *in nature*, tetapi dengan uang. Dengan menjual hasil kebunnya itu, secara tidak sadar para petani tersebut juga telah mendapat pengetahuan perekonomian kota.

Lebih dari itu dengan data yang diperoleh dan dengan melihat kondisi sekelilingnya penduduk asli Betawi di kawasan ini tidak sedikit telah mengembangkan mata pencaharian sebagai tambahan penghasilan, misalnya di rumah H. Achmad di RT 008 RW 02, beternak sapi perah dan beberapa warga lainnya membuka warung untuk melayani kebutuhan konsumsi sehari-hari. Usaha warungnya tersebut telah meluas di seluruh wilayah misalnya dapat disebutkan di sini antara lain di RW 01 ada 5 buah dan di RW 02 terdapat 10 buah, di RW 04 ada 5 buah, dan di RW 05 terdapat 25 buah. Selain mata pencaharian yang disebutkan di atas di wilayah Kebagusan juga terdapat peternak ayam *ras dan boiler* misalnya yang diusahakan oleh penduduk di RW 04.

Untuk mengetahui gambaran lapangan pekerjaan dan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kebagusan ini dapat ditunjukkan pada tabel II.4.

Tabel II.4
Jumlah Penduduk Kelurahan Kebagusan
Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Letak di RW	Pega- wai Negeri	Abri	Kar- yawan Swas- ta	Peda- gang	Peta- ni	Tu- kang/ Buruh /Sopir	Jum- lah
1.	01	37	8	70	36	5	33	189
2.	02	66	3	152	34	10	80	345
3.	03	209	6	125	32	8	92	472
4.	04	119	6	132	67	26	111	461
5.	05	231	21	438	116	27	159	992
J u m l a h		662	44	917	285	76	475	2.459

Sumber: Kelurahan Kebagusan, tahun 1987.

Bila memperhatikan data dalam tabel di atas, tampaknya bahwa yang bekerja hanya 15% dari keseluruhan penduduk, atau 26% dari penduduk berusia produktif. Dengan demikian berarti bahwa pada usia produktif ini banyak penduduk yang tidak bekerja, mungkin dikarenakan mereka masih melanjutkan sekolah dan lain sebagainya. Mata pencapaian yang dimiliki penduduk pun tidak *melulu* pertanian/perkebunan saja, melainkan beraneka ragam, hal ini kemungkinan akan *memacu penduduk* setempat yang memiliki modal menggunakan waktu luangnya untuk diisi dengan melakukan usaha sampingan guna menambah penghasilan antara lain dengan cara menambah atau memperluas toko/warungnya.

Dilihat dari komposisi antara jumlah: Pegawai Negeri, ABRI, Karyawan Swasta, Buruh/Sopir dengan petani terdapat gambaran bahwa untuk petani hanya 3,09% dari jumlah lapangan pekerjaan dan mata pencapaian yang dimiliki seluruh penduduk yang ada di wilayah Kelurahan Kebagusan, sedangkan yang disebutkan

pertama mencapai jumlah 6,91%. Data ini dapat diartikan bahwa karena sifat pertanian/perkebunan itu sendiri tidak memerlukan tenaga kerja tetap yang banyak, tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja misalnya *menyiangi* kebun memetik buah bisa menggunakan buruh sehingga di sini prosentase petani kelihatan sedikit padahal dalam kenyataannya mereka melayani perkebunan buah yang cukup luas. Di samping itu para generasi muda lebih tertarik lapangan kerja lain, misalnya bagi yang berpendidikan tinggi lebih suka sebagai pegawai, karyawan swasta, sedangkan yang kurang atau yang tidak berpendidikan lebih menyukai bekerja sebagai sopir, buruh, tukang atau sebagai pedagang. Hal ini bukan merupakan pilihan melainkan mereka menyadari bahwa dari sifat perkebunan itu sendiri memiliki tenggang waktu dalam memperoleh uang sedangkan keperluan sehari-hari menuntut dipenuhi, di samping itu lahannya *statis* bahkan mungkin berkurang sedangkan jumlah anggota keluarganya terus bertambah. Bagi warga yang memiliki perkebunan dan belum mempunyai penghasilan tambahan, perkebunan miliknya itu masih merupakan penghasilan pokok sebagai penopang hidupnya.

4. PENDIDIKAN

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa Kelurahan Kebagusan aktif melaksanakan tugasnya baru 1 Nopember 1987, sehingga sementara melaksanakan pelayanan terhadap warganya juga mengadakan penataan guna melengkapi kepentingan penyelenggaraan pemerintahan desa. Pembinaan/penataan administrasi tersebut termasuk di dalamnya penyediaan data pendidikan. Sampai tengah tahun 1987, data pendidikan belum disusun secara rinci. Namun secara garis besar aparat Kantor Kelurahan Kebagusan telah berusaha memberikan data pendidikan di wilayahnya sebagai berikut:

1. Tidak tamat SD	10%
2. Taman Kanak-kanak	10%
3. Lulus/Tamat SD	25%
4. Lulus/Tamat SMTP	15%
5. Lulus/Tamat SMTA	10%
6. Lulus/Tamat Akademi	5%
7. Lulus/Tamat Sarjana	5%

8. Tidak Sekolah (Buta Aksara) 20%

Berdasarkan keterangan data di atas menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Kebagusan yang tidak memiliki pendidikan formal masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan *kultur* orang tua dulu, di mana mereka terlalu mengandalkan tanah perkebunan/pertanian yang luas, sehingga menurut pandangan mereka yang penting anak diajarkan bercocok tanam dan mengaji. Jumlah warga yang tidak mengenyam pendidikan tersebut tentu juga termasuk di dalamnya bagi penduduk pendatang maupun penduduk asli Betawi yang tidak mampu menyekolahkan anaknya, yang dikarenakan penghasilan yang hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Mereka ini adalah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh lepas, tukang atau sebagai pedagang kecil. Sebagai pelayan masyarakat, Pemerintah DKI Jakarta selalu memperhatikan warganya, khususnya dalam mencerdaskan bangsa, tiap tahun pemerintah DKI Jakarta berusaha membangun dan mengadakan rehab sekolah-sekolah formal di DKI Jakarta dari SD sampai dengan SMTA, selain itu pemerintah juga membangun sarana pendidikan bidang nonformal misalnya PLK (Panti Latihan Kerja) di kecamatan-kecamatan. Bahkan untuk menyalurkan bakat olah raga atau seni bagi remaja, telah banyak dibangun Gelanggang Remaja di setiap walikota dan Balai Rakyat di beberapa kecamatan.

Dengan telah tersedianya sarana pendidikan di berbagai tempat tersebut diharapkan masyarakat DKI Jakarta lebih terdorong untuk menyekolahkan anak usia sekolah di setiap jenjang pendidikan, juga bagi yang putus sekolah dapat tertampung dalam pendidikan nonformal maupun dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh para remaja di DKI Jakarta.

Sejalan dengan harapan pemerintah DKI Jakarta, sarana pendidikan yang disediakan untuk masyarakat telah terjangkau ke beberapa pelosok wilayah DKI, termasuk Kelurahan Kebagusan telah memiliki sarana pendidikan formal sebagai berikut:

- TK sebanyak 3 buah masing-masing: 1 buah terletak di RW 03; 2 buah terletak di RW 05.
- SD sebanyak 5 buah masing-masing: 1 buah terletak di RW 03; 1 buah terletak di RW 04; 3 buah terletak di RW 05.

Berdasarkan data tersebut, untuk pelayanan pendidikan bagi warga Kelurahan Kebagusan baru untuk tingkat Taman Kanak-kanak dan tingkat Sekolah Dasar, hal ini dapat dimaklumi oleh karena merupakan kelurahan baru, dan masih banyak lagi tentunya sarana-sarana yang lain yang perlu dipersiapkan untuk pelayanan warganya.

Bagi anak didik yang mempunyai jenjang pendidikan lebih tinggi dari SD, sekolahnya berada di luar wilayah Kelurahan Kebagusan, antara lain untuk SMTP, SMTA dan Akademi tersebar di sekitar Kecamatan Pasar Minggu.

Untuk penduduk tradisional Betawi selain pendidikan formal, untuk menambah pengetahuan agama Islam bagi putra-putrinya dapat mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan di mesjid-mesjid, mushola-mushola ataupun di rumah. Sedangkan untuk orang tua selain dapat mengikuti di mesjid dan mushola bisa juga di majlis taklim. Pengajian itu misalnya terdapat di *Mushola Taqwallal* di lingkungan RT. 0010 RW. 02, pengajian anak-anak dilakukan setelah sholat Maghrib.

5. STRUKTUR SOSIAL

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup dalam kelompok sosial, tidaklah demikian. Pembedaan-pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala-gejala *universil*, yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

Selama dalam suatu masyarakat ada yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesamaan dalam agama atau mungkin juga keturunannya dari keluarga yang terhormat.

Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirina A. Sorokin pernah mengatakan bahwa sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat.

Lapisan-lapisan masyarakat tadi mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Semakin kompleks dan semakin majunya perkembangan

teknologi sesuatu masyarakat semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah: Kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian, keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin harta yang dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai adalah berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.

Stratifikasi sosial yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama, hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti misalnya pemerintahan, perusahaan, partai politik, Angkatan Bersenjata atau perkumpulan. Kekuasaan dan wewenang itu merupakan sesuatu unsur yang khusus dalam sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat unsur mana mempunyai sifat yang lain daripada: Uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang, tanah dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak bentukan masyarakat itu. Akan tetapi, apabila sesuatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada padanya harus dibagi-bagi dengan teratur pula, sehingga jelas bagi setiap orang di tempat-tempat mana saja letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horisontal. Apabila kekuasaan dan wewenang itu tidak dibagi-bagi secara teratur, maka kemungkinan besar sekali bahwa akan terjadi pertentangan-pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.

Sifat sistem berlapis-lapis di dalam suatu masyarakat, dapat bersifat tertutup (*Closed social stratification*) dan dapat pula yang bersifat terbuka (*open social stratification*); yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian itu, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota dari suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem yang terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha



dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan yang di bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.

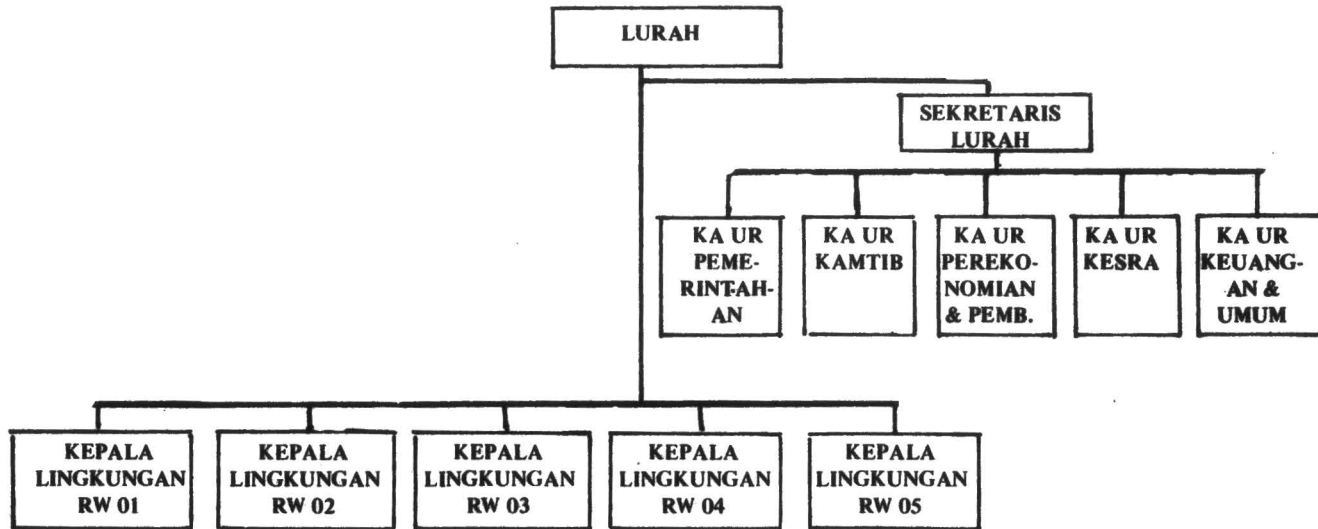
Hal yang mewujudkan unsur-unsur dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat adalah kedudukan (status) dan peranan (role). Kedudukan dan peranan kecuali merupakan unsur-unsur baku dalam sistem berlapis-lapis, juga mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial masyarakat. Yang diartikan sebagai sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting, karena langgengnya masyarakat tergantung daripada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu-individu tersebut.

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Oleh karena di dalam pergaulan hidup seseorang senantiasa berhubungan dengan pihak lain, maka biasanya setiap pihak mempunyai *perangkat* peranan tertentu ("set of roles"). (Soeryono Soekamto, 1982: 219-240).

Seperti telah diuraikan terdahulu, bahwa Kelurahan Kebagusan dibentuk berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta nomor 1251/1986 tanggal 29 Juli 1986, maka guna mencapai maksud dan tujuan penyelenggaraan pemerintahan desa sebagaimana berlaku bagi kelurahan-kelurahan di DKI lainnya dalam mengatur fungsi, tugas dan wewenang aparat kelurahan, telah disusun struktur organisasi Kelurahan berdasarkan Perda No. 6/1983.

Bagan struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Kebagusan sebagai berikut:

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN KEBAGUSAN



Sumber: Kelurahan Kebagusan

Dalam hal pelapisan sosial, dibedakan antara penduduk asli Betawi dan bukan penduduk asli yaitu para pendatang yang kemudian menetap. Namun demikian pada dasarnya penentuan kriteria pelapisan sosial di Kelurahan Kebagusan sangat variabel. Terutama perbedaan antara penduduk asli Betawi dan penduduk pendatang masing-masing memiliki mata pencaharian dan latar budaya yang berbeda.

Kedudukan seseorang dapat ditentukan antara lain menurut jabatannya dalam pemerintahan dengan segala fasilitas sarana kedudukannya sehingga dibedakan kedudukan di lingkungan pekerjaan yang tercermin juga dalam perbedaan tingkat kehidupan sosialnya.

Di samping ada bentuk kedudukan (status) yang satu dianggap lebih tinggi dari yang lain, terdapat bentuk pelapisan yang ditentukan oleh kriteria tingkat penghasilan yang tinggi mempunyai gengsi tinggi, karena kemampuannya untuk melengkapi kebutuhan hidupnya yang bersifat materi lebih dari cukup.

Di kalangan penduduk asli Betawi kedudukan seseorang ada hubungannya dengan pemilikan tanah dan yang tidak memiliki tanah warisan secara turun-temurun. Harta yang berbentuk tanah itu menjadi ukuran kekayaan dibanding dengan harta kekayaan yang lain, karena fungsinya dalam meningkatkan kedudukan seseorang, antara lain untuk naik haji dengan menjual tanah tersebut. Mengenakan topi haji dan memakai gelar haji, dipandang sebagai golongan yang berstatus sosial tinggi.

Bentuk pelapisan yang lain juga tampak pada golongan senior yaitu orang-orang tua mempunyai kedudukan lebih tinggi dari golongan pemudanya. Orang-orang senior/tua dianggap mempunyai pengalaman yang sudah makan asam garamnya kehidupan, sehingga kaum muda harus datang bertanya pada golongan orang tua untuk belajar hal-hal yang baik yang pantas untuk dilakukan.

Yang lebih diutamakan lagi dalam menghargai seseorang, selain tanah dan golongan senior adalah tokoh agama Islam. Islam bagi masyarakat Betawi memang bukan sekedar agama, tetapi terlebih dari itu, adat-istiadat dan cara hidup mereka terikat oleh nilai-nilai agama Islam tersebut. Oleh karenanya tokoh agama Islam di sini sangat dihormati dan menjadi suri tauladan masyarakat di lingkungannya. Di antara tokoh agama Islam

tersebut mempunyai peranan penting antara lain sebagai Guru Agama di mesjid-mesjid, mushola-mushola dan di majlis ta'lim. Sebutan untuk tokoh agama Islam bagi pria disebut Ustadz sedangkan untuk tokoh wanita disebut Ustadzah.

Tokoh agama Islam tersebut selain sebagai guru agama Islam, dalam peringatan-peringatan hari besar umat Islam, misalnya Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, Idul Fitri, Idul Adha adakalanya bertindak pula selaku penceramah atau sebagai imam. Penghormatan kepada Haji dan tokoh agama Islam itu tampak sekali bila sedang sholat Jamaah di mesjid pada hari Jum'at atau hari-hari besar, misalnya nyata sekali bahwa jemaah menyediakan tempat pada barisan depan untuk menghormati mereka, meskipun datang lebih lambat, padahal sebenarnya untuk sholat berjamaah orang yang datang lebih lambat mendapat hak untuk menempati barisan/*shaf*, belakang.

Tingkatan lapisan sosial akan lebih tinggi lagi bila seseorang selain sebagai tokoh agama ia juga telah menunaikan ibadah haji dan mempunyai tanah yang luas.

Dengan demikian untuk mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat Kelurahan Kebagusan khususnya masyarakat Betawi tampak berbagai kriteria. Adapun bentuk tingkatannya secara umum ada yang tergolong atas, menengah dan bawah, hal itu dipandang dari volume nilai yang dimiliki dari setiap kriteria pelapisannya.

6. LATAR BELAKANG BUDAYA

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa penduduk Kelurahan Kebagusan tidak melulu terdiri dari kaum Betawi, melainkan telah masuk pula penduduk pendatang. Namun demikian budaya yang berupa adat-istiadat penduduk asli tidak banyak mengalami perubahan yakni karena latar belakang penduduk asli (kaum Betawi) telah memeluk agama Islam turun-temurun. Dari kondisi tersebut di atas, maka hubungan antar warga di Kelurahan Kebagusan ada 2 tinjauan.

Yang pertama hubungan antar warga pendatang dengan warga penduduk asli. Berdasarkan pengamatan langsung di RW 03 dan RW 02 sementara warga ada yang mempunyai perasaan bahwa belum sepenuhnya merasa serasi dan harmonis dalam

menjalin hubungan antar warga, pemikiran tersebut berdasar pada antara lain adanya perbedaan sosial budaya dan ekonomi. Adanya beberapa orang berada di antara penduduk pendatang yang menimbulkan perasaan *kesenjangan* di mana penduduk asli dianggap belum maju. Namun demikian perasaan-perasaan tersebut dalam prakteknya dapat *dieliminir*, karena adanya keterkaitan/ketergantungan kondisi ekonomi, misalnya di dalam gotong royong suatu kegiatan kampung, bagi warga yang merasa mampu memberikan sumbangan materi yang lebih dibanding warga yang kurang mampu dan bagi warga yang tidak mampu bisa menyumbang tenaga saja.

Hubungan yang terjalin secara serasi dan harmonis terjadi di kalangan pergaulan antar remaja, hal ini tercipta oleh karena selain sarana yang tersedia meskipun swadaya, di antara mereka ada yang berpendidikan perguruan tinggi. Sarana yang tersedia untuk remaja antara lain: Karang Taruna, Remaja Islam Mesjid, atau melalui arisan pemuda. Dengan sarana yang tersedia tersebut mereka dapat *berinteraksi* dalam kegiatan-kegiatan misalnya: diskusi, ceramah dan lain-lain.

Di samping sarana-sarana tersebut di lingkungan Kelurahan Kebagusan juga terdapat perkumpulan-perkumpulan olah raga yang memanfaatkan lahan atau pekarangan yang masih kosong untuk dijadikan arena olah raga. Misalnya di lingkungan RW 02 terdapat perkumpulan olah raga bola voli BATIKA singkatan dari Bawah Tiang Kawat (nama ini kemungkinan diambil karena di RW 02 terdapat gardu listrik yang cukup besar yang merupakan salah satu gapura masuk ke RW 02), perkumpulan sepak bola untuk anak-anak bernama RBC singkatan dari Rawa Bambu Clan.

Di dalam mengurus kematian, penyaluran zakat sodaqoh dan perkawinan, masyarakat biasanya minta bantuan seorang amil. Seorang amil bisa dikategorikan pula sebagai tokoh masyarakat oleh karena mereka biasanya orang yang memiliki cukup pengetahuan tentang agama Islam. Pengertian amil di sini ada beberapa macam: Pertama Amil sebagai aparat Kantor Urusan Agama yang secara resmi mempunyai tugas menikahkan, dan mendapat gaji resmi dari pemerintah. Kedua, Amil yang mengurus kematian di suatu lingkungan Kelurahan Kebagusan, yakni mempunyai tugas antara lain: memandikan, mengkafankan mayat.

Amil semacam ini tidak hanya kaum pria melainkan terdapat ibu-ibu selaku Amil yang khusus mengurus mayat wanita. Dari jasa mengurus kematian ini seorang amil kadang-kadang mendapat imbalan jasa yang besarnya tidak ditentukan, sekedarnya menurut kemampuan yang memanggilnya, karena ia menyadari bahwa pekerjaan tersebut merupakan bagian dari ibadah. Pengertian yang ketiga amil yang mengurus zakat, fitrah, sodaqoh dan semacamnya. Di lingkungan suatu RT atau RW, Amil ini ditunjuk oleh masyarakat atau RT atau RW-nya sendiri untuk jangka waktu tertentu, misalnya untuk mengurus zakat fitrah jangka waktunya hanya sampai pelaksanaan sholat Idul Fitri. Amil ini dapat ditunjuk berdasarkan musyawarah suatu mushola, mesjid atau warga suatu RT/RW setempat dan yang bersangkutan tidak mendapat upah yang berupa uang, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sosial semata-mata.

Oleh karena seorang Amil hanya sekedar membantu warga dalam salah satu rangkaian proses upacara adat/agama yang berkaitan dengan agama Islam misalnya dalam hal kematian tersebut, maka warga setempat menyadari hal ini, misalnya warga bersedia membantu menyiapkan air untuk memandikan mayat, membantu mengurus surat-surat, membantu urusan ke pemakaman dan memberikan sedekah kepada keluarga yang menerima musibah dengan cara menyumbang uang ala kadarnya dengan cara memasukkan uang pada tempat/*toples* yang berisi beras yang disediakan oleh keluarga yang mendapat musibah kematian.

Demikian pula pada upacara perkawinan terlihat semarak, satu hari sebelumnya telah memasang tarup yang dilanjutkan malam harinya membuat hiasan ruangan tamu dan pelaminan yang melibatkan tetangga sekitarnya dan para remaja. Hubungan yang harmonis juga tampak dalam pembagian zakat fitrah. Seorang Amil biasanya dibantu oleh remaja mesjid atau mushola bekerja sama dengan petugas RT setempat.

Sebagaimana di kelurahan-kelurahan lainnya di Jakarta, setiap warganya memeluk agama/kepercayaannya masing-masing sehingga jarang terjadi suatu kelurahan yang hanya terdapat satu jenis agama, demikian pula di Kelurahan Kebagusan terdapat pula aneka macam agama/kepercayaan yang dibawa oleh penduduk pendatang, meskipun hanya sedikit pemeluknya bila dibandingkan dengan agama yang dipeluk oleh penduduk asli. Penduduk

setempat mayoritas memeluk agama Islam, oleh karenanya adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk asli dan pendatang yang memeluk agama Islam tersebut dipatuhi dan dihormati oleh pemeluk-pemeluk tersebut.

Sarana ibadat seperti: Gereja, Pura, Kuil di kelurahan ini tidak dijumpai, yang terdapat adalah sarana ibadat untuk umat Islam. Sarana ibadat yang banyak adalah berupa mesjid dan mushola yang penyebarannya sebagai berikut:

Di lingkungan RW 01 terdapat	1 mesjid	1 mushola
Di lingkungan RW 02 terdapat	—	3 mushola
Di lingkungan RW 03 terdapat	—	5 mushola
Di lingkungan RW 04 terdapat	—	6 mushola
Di lingkungan RW 05 terdapat	1 mesjid	8 mushola

J u m l a h 2 mesjid 23 mushola

Untuk mengetahui gambaran lebih lanjut pergaulan antar warga dalam bentuk perkumpulan sosial dan jumlah penduduk yang memeluk agama dan kepercayaan mereka dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel II.6
Jumlah Perkumpulan Sosial di Lingkungan
Kelurahan Kebagusan

Letak di RW	Majlis Ta'lim	Nama perkumpulan sosial				PKK
		Pengaji- an Pria	Pengaji- an Ibu-ibu	Karang Taruna	Perkum- pulan Olah Raga	
01	6	3	3	1	1	1
02	6	3	3	1	2	1
03	8	2	6	1	2	1
04	4	2	2	1	1	1
05	6	3	3	1	1	1
Jumlah	30	13	17	5	7	5

Sumber: Kelurahan Kebagusan, tahun 1987

Tinjauan yang kedua ialah hubungan antar warga penduduk asli Betawi. Pergaulan di antara mereka tampak masih harmonis. Hal ini bisa diketahui dalam peristiwa tertentu misalnya bila di antara mereka ada yang mendapat musibah kematian, para tetangga atau kerabat tanpa diminta segera datang dan tolong-menolong menurut kemampuan masing-masing dalam bentuk harta atau tenaga. Demikian pula dapat diketahui pada perayaan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW hampir di setiap RT atau RW menyemarakkan acara peringatan tersebut. Hubungan yang harmonis ini dapat ditunjukkan pula pada saat di suatu lingkungan membuat mushola/mesjid atau pembuatan jalan.

Dalam pergaulan, mereka masih memperhatikan garis keturunan dan menggunakan istilah-istilah kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan pada Kampung Kebagusan dalam garis keturunan dari bawah ke atas ialah: *Buyut, cucu, anak, Babe, Enyak, Engkong, Nyai, Kumpi*. Selain itu dikenal istilah-istilah untuk kerabat lainnya: *Abang* sebutan Saudara kandung laki-laki yang lebih tua, *Empok* sebagai sebutan untuk saudara kandung perempuan yang lebih tua, *Ade* untuk sebutan saudara yang lebih muda baik laki-laki maupun perempuan, *Encang* panggilan untuk paman atau dikenal pula dengan panggilan *mamang*, *Encing* panggilan untuk bibi, *Uwak* sebutan kakak dari ayah atau ibu, *Eneng* panggilan untuk anak kecil baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk masyarakat Betawi di Kelurahan Kebagusan ini tidak terdapat *Clan*, tetapi terdapat wujud keluarga *batih (nuclear family)* dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin, sedangkan keluarga luas dimaksudkan ialah keluarga yang terdiri dari satu batih senior dan satu atau lebih keluarga batih dari anak-anaknya. Dari dua jenis tersebut yang terbanyak adalah keluarga batih.

Keluarga luas (*extended family*) ada yang *virioikal* yaitu keluarga luas dengan keluarga batih dari anak laki-lakinya, dan ada pula yang *uxorilokal* yakni keluarga luas yang terdiri dari satu atau lebih keluarga batih dari anak-anak perempuannya serta keluarga luas *utrolokal* ialah keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga batih senior dengan keluarga batih anak laki-lakinya dan anak-anak perempuannya.

Untuk lebih mempererat hubungan silaturahmi antar warga sekaligus dalam upaya meningkatkan pembinaan agama Islam, dikatakan oleh Mat Amin bin Kemis (42 tahun) warga RT 002 RW 02, bahwa di Mushola Al Sakinah yang terletak di RT 001 RW 02, setiap malam Kamis diselenggarakan pengajian bagi remaja, malam Rabu untuk majlis ta'lim bagi orang dewasa dan hari Sabtu dan Selasa siang untuk pengajian bagi kaum Ibu. Jamaah yang mengikuti pengajian di mushola tersebut terdiri dari warga RT 002, RT 001 dan RT 006 dengan penceramah-penceramah: Ustadz Drs. Mas'ud Syaiful, Ustadz Rahman, Ustadzah Umi Kalsum dan Ustadzah Fatimah.

Dalam memilihkan jodoh bagi anak-anak mereka, masih berpedoman pada adat dan ajaran agama Islam yang dianut, pilihan yang masih terikat/tergolong *mukgrimnya* harus dihindari. Pemilihan jodoh di sini bukan berarti yang memilihkan orang tua mereka, namun dimaksudkan orang tua berkewajiban memberikan pertimbangan. Sedangkan pemilihan sepenuhnya diserahkan kepada anaknya. Bila satu dan lain syarat yang berkenaan dengan adat dan agama Islam telah dipenuhi, maka orang tua tinggal merestui.

Di wilayah DKI Jakarta sebenarnya banyak jenis kesenian Betawi seperti: Lenong, Tanjidor, Topeng Betawi, Gambang Kromong, Jipeng, Samrah, Orkes Gambus, Orkes Melayu, Rebana Kasidah, Rebana Biang, dan lain-lain, tetapi berdasarkan data yang ada di Kelurahan Kebagusan dari sejumlah kesenian tersebut di atas yang ada hanya grup kesenian Rebana Kasidah antara lain terdapat di RW 03 dan RW 05. Rebana Kasidah ini erat kaitannya dengan kepentingan penduduk asli misalnya pada upacara perkawinan sebagai hiburan, dan ini pun jarang dipakai. Untuk mengisi acara hiburan pada hajatan yang sering digunakan yaitu layar tancap, tape recorder dan video.

Dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui para remaja, cara orang tua mendidik anak selalu mengikuti petuah-petuah dan berusaha menghindari *pemali-pemali*, (larangan) yang diajarkan oleh pendahulu mereka. Beberapa petuah dan pemali yang disampaikan beberapa informan seperti tersebut di bawah ini:

- 1.. Jangan *potong-potong waton* nanti ditakrak orang.
Maksudnya: Kita tidak berbuat salah tapi dituduh.

2. Jangan duduk di *tetampah*, nanti kita *keder*.
3. Anak gadis bila sedang makan tidak boleh sambil jalan, nanti bila punya suami, suaminya malas.
4. Orang perempuan yang sedang haid tidak boleh memetik ke kebon cabe, nanti cabe/buahnya *menter*.
5. Orang perempuan yang sedang haid tidak boleh masuk ke kebon ketimun, nanti buahnya rontok.
6. Bila memasak tidak boleh menggunakan kayu bakar dari pohon singkong, nanti Dewi Sri marah.
7. Kalau nanam pisang jangan perutnya lapar nanti buahnya *kempes*.
8. Kalau bikin rumah jangan pakai pohon kembang.
9. Orang yang habis melahirkan sebelum *puput puser* harus *papasan*.
10. Orang yang sedang hamil, tusuk kondanya dianjurkan dari paku, agar setan tidak mengganggu.

BAB III

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL

Perkembangan kota Jakarta yang begitu pesat dalam segi fisik tampak nyata dengan dibangunnya gedung-gedung bertingkat, perumahan yang terus bertambah, pembuatan jalan baru yang kecil maupun yang lebar seperti jalan tol atau jalan lingkar atau jalan pintas di beberapa bagian kota ini. Kedatangan berbagai suku bangsa dari daerah luar Jakarta, semakin tahun semakin bertambah menduduki posisi kemasyarakatan yang menentukan. Seperti kebanyakan pendatang adalah pegawai pemerintah atau swasta yang pasti mempunyai kedudukan tertentu dalam instansi-nya, yang memungkinkan pendatang hidup layak bahkan berlebihan jika dibandingkan dengan suku bangsa Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta atau dahulu disebut Betawi saja. Kecuali itu bagi suatu suku bangsa atau kelompok yang ikut mengadu nasib di Jakarta, kelompok ini belum mempunyai tujuan tertentu seperti yang kami kemukakan di atas terhadap seorang pegawai. Mengadu nasib di ibu kota merupakan suatu istilah bagi mereka yang mencoba memenuhi kebutuhan hidup di kota, mungkin di daerah asalnya tidak terpenuhi kebutuhan. Atau faktor lainnya yang mempengaruhi seseorang untuk memilih hidup di Jakarta.

Gejala demikian menyebabkan semakin banyaknya suku bangsa atau orang yang berdatangan ke Jakarta, baik itu dari dalam Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa. Di Jakarta seakan-akan bertemu berbagai kebudayaan dan latar belakang masing-masing suku bangsa yang merupakan suatu ciri khas sesuai dengan sikap dan pandangan hidup suku bangsa itu. Interaksi antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain dimulai dengan pengenalan salah satu ciri kesukubangsaan seperti penggunaan bahasa, tingkah laku dan sikap, pengetahuan terhadap suku bangsa. Apabila di antara suku bangsa sudah mengerti dan memahami masing-masing budayanya, maka satu sama lain akan menggunakan pengetahuan sederhana terhadap suku bangsa yang ada tersebut seperti antara orang Betawi dengan orang Jawa; mereka tidak mempunyai kesamaan budaya. Kedua orang tersebut haruslah memahami isi kebudayaan masing-masing, si orang Betawi harus mengetahui tingkah laku si orang Jawa dan demikian sebaliknya. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan hidup sehari-hari atau pada saat mereka mengadakan komunikasi. Komunikasi bisa terjadi apabila satu sama lainnya menggunakan simbol atau istilah yang sama-sama dimengerti, jika komunikasi telah terjalin terjadilah *interaksi* yang memungkinkan kelanjutan dari komunikasi itu sendiri. Pada akhirnya saling mengetahui masing-masing unsur kebudayaan, dapat juga mengetahui watak suatu suku bangsa dengan seringnya bergaul atau berinteraksi. Apa yang kami singgung tersebut adalah orang Betawi yang dihadapkan dengan pendatang yang berasal dari luar daerah Jakarta. Orang Betawi menghadapi sekian suku bangsa lain sebagai pendatang, Orang Betawi mendapatkan pengetahuan atas kedatangan suku bangsa lain yang tidak kita ketahui secara jelas, orang Betawi secara efektif dan terus-menerus menggunakan pola kebudayaannya. Demikian juga penggunaan bahasa Betawi, di mana pun tetap mereka pakai dalam interaksi terhadap suku bangsa lain yang kemudian sering kita sebut bahasa Jakarta.

Istilah bahasa Betawi kami gunakan terhadap penggunaan bahasa Betawi asli di kalangan masyarakat Betawi, sedangkan bahasa Jakarta merupakan bahasa campuran yang digunakan masyarakat, unsurnya adalah bahasa Betawi dan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Perbedaannya jelas, bahasa Betawi diguna-

kan oleh orang Betawi, bahasa Jakarta digunakan di kalangan umum dan tidak beraturan. Sebaliknya, pendatang lebih cepat menangkap istilah atau kata-kata bahasa Betawi atau Jakarta yang sering kita jumpai di tempat-tempat umum seperti di pasar, terminal, perkampungan. Ini juga menunjukkan lebih cepatnya pendatang menyerap pengaruh kebudayaan Betawi, yang memungkinkan seseorang untuk secara cepat mengetahui watak atau tingkah laku orang Betawi.

Dalam kancah interaksi dan pengaruh kebudayaan lain dari luar daerah Betawi, orang Betawi masih mempunyai identitasnya dalam bentuk-bentuk kebudayaan yang mereka miliki secara turun-temurun. Hanya saja mereka tersudut ke pinggiran kota Jakarta yang terus membangun, ini bukan berarti makin melemahnya unsur kebudayaan Betawi. Oleh karena persentuhan kebudayaan yang berlangsung lama sejak jaman Belanda, juga pengaruh kebudayaan Cina dan sekarang ini pendatang dari suku bangsa lain. Orang Betawi masih memiliki ciri tertentu yang bisa diamati di mana mereka tinggal secara berkelompok dan berketerunan tetap dengan memelihara kebudayaannya. Dalam setiap masyarakat, termasuk orang Betawi mempunyai adat-istiadat, hukum serta norma-norma kemasyarakatan yang kesemuanya mengatur kehidupan masyarakatnya dan hubungan antar masyarakat yang ada seperti antar individu, individu dengan kelompok. Dalam melaksanakan aturan tersebut sering kita kenal pula adanya istilah pengendalian sosial yang merupakan suatu bentuk tatanan norma dalam masyarakat yang menyangkut segi hukum adat yang mengatur kehidupannya sehingga apabila ada yang melanggar mendapat hukuman sesuai dengan kadar perbuatannya, dan apabila seseorang melaksanakan aturan yang sesuai dengan norma hukum akan mendapat ganjaran dari masyarakat yang bersangkutan. Tentunya berbagai bentuk hukuman dan ganjaran disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Sistem pengendalian sosial yang hendak ditampilkan di sini adalah yang berlaku dalam masyarakat Betawi, khususnya mereka yang tinggal di lokasi penelitian yang kiranya masih dapat memberikan arti di tengah kebudayaan Betawi yang mengalami persentuhan kebudayaan.

1. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MELESTARIKAN SUMBER DAYA

Ada dua garis besar sumber daya yang kami singgung yaitu yang bersifat *biotik* dan *abiotik*. Seperti dalam masyarakat lainnya terdapat kedua sifat sumber daya tersebut, hanya saja ada salah satu sifat yang dominan dalam lingkungan hidup masyarakat. Sedangkan pada lokasi penelitian ini faktor manusia yang merupakan faktor dominan, yang didominasi oleh masyarakat Betawi. Dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan unsur kebudayaannya untuk saling berinteraksi, misalnya dalam penggunaan bahasa Betawi yang kerap kali terjadi dalam berbagai pertemuan seperti dalam undangan perkawinan, di mesjid dan tempat-tempat keramaian tertentu. Dengan demikian pola pikir yang dianut pun adalah pola kebudayaan Betawi, kesan ini dapat dilihat di RW 04 dan RW 05 yang masih efektif mereka gunakan. Hal ini karena pendatang di kedua wilayah RW tersebut belum begitu banyak, walaupun ada antara pendatang dan penduduk asli (Betawi) belum banyak melakukan interaksi. Kegiatan yang mereka lakukan adalah sistem mata pencaharian hidup bercocok tanam atau bertani kebun, di mana mereka mengusahakan sebidang tanah untuk keperluan hidupnya sehari-hari dengan lebih banyak menanam buah-buahan seperti rambutan, mangga, jeruk, jambu dan sebagainya.

Mengenai kehidupan mereka, terutama kehidupan rumah tangga terdiri dari keluarga inti, keluarga luas yang mendiami satu rumah dengan keluarga *inti senior*. Kebiasaan untuk hidup berkumpul dalam rumah masih dilakukan sampai saat ini, sehingga sering dijumpai satu rumah besar dihuni oleh satu keluarga inti. Atau satu rumah besar dihuni oleh keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti orang tua ditambah dengan keluarga inti anak-anaknya. Dalam keluarga luas ini tidak ditentukan batas tinggal seorang atau keluarga *inti junior*, sering dijumpai suatu kelurahan terdiri dari tiga atau empat keturunan mereka, kakek-nenek (I), keluarga inti anaknya (II), cucunya (III) dan cicit (IV). Hal ini dimungkinkan oleh konsep kehidupan mereka bahwa memelihara orang tua dianggap mulia, orang tua atau jompo tidak bisa dibiarkan begitu saja atau diserahkan ke rumah jompo (Panti Wardha), melainkan harus dipelihara sebaik-baiknya yang merupakan tanda

bakti seorang anak atau keturunannya terhadap pendahulu. Orang yang lebih muda haruslah menghormati orang yang lebih tua, juga mengurus mereka yang sudah *pikun* dimakan usia. Suatu prinsip pertalian kekerabatan harus dijaga untuk tetap melanjutkan keturunannya, sehingga orang tua mempunyai kebebasan tinggal di rumah-rumah anaknya yang ada di sekitar daerahnya. Hanya saja pemberian hak warisan tidak dapat dilakukan sebelum orang tuanya meninggal dunia, jika orang tuanya meninggal-tidak berapa lama kemudian terjadilah pembagian warisan di lingkungan keluarga yang bersangkutan.

Pembagian warisan dilakukan sesuai dengan hukum waris menurut ajaran agama Islam. Pada hakekatnya tidak boleh mencampakkan orang tua, orang tua dalam perjalanan hidupnya haruslah tenang terlebih dahulu di dunia. Harus membahagiakan mereka, salah satu kebahagiaan orang tua adalah apabila dia mampu mengumpulkan uang dan harta yang ada untuk bisa pergi naik haji sekali dalam seumur hidup. Ini merupakan impian dan harapan setiap orang tua, sehingga kalau ada orang yang mempunyai anak banyak mempunyai harapan untuk bisa mengumpulkan biaya naik haji. Bagi orang kaya, seperti tuan tanah dan keturunan orang kaya lainnya tidak menjadi masalah untuk naik haji, oleh karena kekayaannya dapat melaksanakan kehendak. Orang yang kaya dan sering naik haji dipandang orang yang mempunyai kelebihan dan terpuja dalam masyarakat. Dialah tempat menimba ilmu, seseorang mempunyai keinginan seperti Pak Haji tersebut yang sering naik haji. Demikian juga keturunan mereka menjadi orang terpuja di lingkungannya, nama seseorang akan harum oleh karena orang tuanya kaya atau terpuja seperti yang kami singgung di bidang keagamaan tersebut. Keadaan ini biasanya dialami oleh keluarga atau kerabat seketurunan, apalagi disertai dengan anak atau cucunya yang sempat bersekolah tinggi seperti duduk atau lulus dari Perguruan Tinggi. Status yang selalu dibanggakan, jika dibandingkan dengan orang kebanyakan yang mengalami tingkat pendidikan yang rendah biasanya tingkat madrasah. Status keluarga bisa naik karena sebab lain seperti mendapatkan menantu orang kaya yang memberi kesan bahwa seseorang telah mendapat rezeki yang mungkin dapat membahagiakan keluarga yang bersangkutan. Keluarga ini akan menjadi bahan pembicaraan setiap orang di

kampung itu, perayaan perkawinan atau kegiatan siklus kehidupan lainnya seperti sunatan harus diketahui oleh setiap penduduk. Cara yang baik supaya suatu keluarga dikenal adalah pada saat acara sunatan atau kawinan banyak *menanggap* atau memanggil kesenian wayang golek Betawi atau tontonan film (*layar tancap*) semalam suntuk atau diadakan selama beberapa hari. Lama perayaan dan kemeriahan perayaan menjadi ukuran status setiap keluarga, makin lama pertunjukkan diadakan semakin meriah menunjukkan kemampuan atau kekayaan seseorang. Bila ada perayaan secara cepat diketahui oleh setiap orang, berita ini biasanya diketahui dari orang perseorang (istilahnya: dari mulut ke mulut). Padahal isi berita itu menyangkut perayaan dan tanggapannya serta siapa yang melaksanakan perayaan itu; seperti istilah yang sering didengar: "Entar malem ada layar tancep di rume'nya Haji Oding, die nyunatin anaknya nyang ke empat". Malam perayaan orang-orang akan berbondong-bondong ke rumah Haji Oding atau tempat (lapangan) yang disediakan di dekat rumah Pak Haji tersebut. Orang akan menghargainya setelah pertunjukan film selesai dan menyaksikan ramai tidaknya tamu yang datang memberikan selamat atau *kondangan*, siapa saja yang mereka lihat di sana. Apalagi kalau ada yang dianggap aneh dalam pelaksanaan itu akan menjadi bahan pembicaraan dan membuat kekaguman orang lain terhadap penyelenggaraannya. Untuk perayaan ini setiap orang saling berlomba melaksanakannya sebaik mungkin atau semeriah mungkin dengan berbagai cara yang dianggap kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidup keluarga tersebut. Sebagai contoh hanya untuk menyelenggarakan acara sunatan seorang anak saja ada yang sampai menjual tanahnya dengan harga murah dan yang penting mendapat uang, selain itu ada yang berhutang dengan orang tertentu dengan jaminan tanah atau kebun. Uang yang dipinjam biasanya disertai bunga dan waktu pengembalian yang terbatas. Ada juga orang yang terpaksa menggadaikan tanah atau kebunnya kepada yang kaya. Akibatnya apabila uang yang dipinjamkan tidak dikembalikan pada waktunya, berarti tanah atau kebun yang digadaikan tersebut akan jatuh ke tangan si pemberi pinjaman uang. Kebiasaan seperti ini masih terjadi di kalangan orang Betawi yang berada dalam tingkatan ekonomi kelas menengah dan bawah, mereka itu terdiri dari petani pemilik tanah yang tidak luas dan buruh tani. Bagi

mereka yang berada di kelas ekonomi paling bawah tidak sanggup melaksanakan perayaan sunatan secara besar-besaran, melainkan dilakukan secara diam-diam dengan mengundang tetangga kiri dan kanan untuk melaksanakan syukuran secara sederhana pula — takut diketahui orang banyak. Sebab kalau diketahui untuk perayaan sunatan saja tidak melaksanakan pertunjukan film *layar tancep semalam* akan menjadi bahan omongan orang se kampung yang menunjukkan ketidakmampuan orang tua atau kerabat lainnya. Dalam setiap perayaan seperti perkawinan, sunatan setiap kerabat yang seketurunan diikutsertakan dalam rangka mewujudkan perayaan yang semeriah mungkin. Setiap kerabat dituntut berpartisipasi dalam mewujudkan perayaan itu seperti dengan menyumbang uang, bahan makanan dan sebagainya. Jenis sumbangan material akan dibantu kembali dengan sumbangan material, yang setimpal pula dari yang pernah dikeluarkan seorang kerabat terhadap kerabat terdahulu yang menyelenggarakan perayaan.

Jadi jelas faktor manusia memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya orang Betawi yang masih melestarikan hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus dihormati dan dijunjung tinggi. Pada hari-hari besar Islam, misalnya pada hari Raya Idul Fitri para kerabat datang ke pekuburan umum untuk membersihkan kuburan kerabat dan leluhurnya yang telah meninggal, seseorang memimpin ucapan do'a bagi keselamatan yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Rupanya hubungan antar kerabat bukan saja pada saat seseorang masih hidup seseorang yang telah mati pun harus dihormati yang selain di kuburannya juga dengan mengadakan semacam tahlilan untuk hari-hari tertentu dari mulai meninggalnya seseorang seperti hari pertama sampai hari ketiga, hari ketujuh, hari ke empatpuluh dan seterusnya. Manusia yang masih hidup menghargai manusia yang telah mati, demikian seterusnya sehingga seseorang mempunyai kewajiban untuk mengurus kerabatnya yang lain dalam soal kematian. Keterikatan antar kerabat membuktikan bahwa orang Betawi mempunyai ikatan dunia dan akhirat kelak yang merupakan amal dan budi baik manusia selama di dunia.

Faktor lain yang menunjang kehidupan manusia adalah sumber mata pencaharian hidup yang diolah secara turun-temurun,

yaitu sistem mata pencaharian dengan cara berkebun menetap. Sejak sekitar tahun 1950an orang tua mereka telah menggarap tanah yang sekarang ini menjadi salah satu penghasil buah-buahan di selatan kota Jakarta. Tumbuhan yang merupakan tanaman pokok adalah rambutan, nangka, durian, jambu air dan jambu ketulok, pete dan jeruk. Jenis tanaman musiman inilah yang paling banyak dijumpai di Kelurahan Kebagusan, ada tanaman lain yang diusahakan orang, namun tidak menunjukkan hasil pada musimnya.

Pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup ini diusahakan berdasarkan jumlah atau luas kebun yang dimiliki secara turun-temurun, terutama sebelum adanya Proyek Kebun Binatang Ragunan. Masa sebelumnya tanah di daerah ini tidak ada yang dimiliki secara pribadi, setiap orang mempunyai hak untuk membuka perkebunan sesuai dengan kesanggupannya. Tanah di sini merupakan tanah adat yang dimiliki oleh orang Betawi yang dahulu masih berdomisili di daerah Jatipadang. Setelah Proyek Kebun Binatang Ragunan dikerjakan, sebagian penduduk membuka perkebunan makin ke belakang atau ke arah selatan. Keadaan ini berlangsung terus, oleh karena buah-buahan yang dihasilkan semuanya dijual di sekitar lokasi Kebun Binatang Ragunan. Pada mulanya batas paling jauh daerah perdagangan buah-buahan adalah sampai di Pasar Minggu, dekat terminal Bus dan Station Kereta Api. Adanya Kebun Binatang Ragunan petani buah-buahan makin memperluas wilayah pertaniannya, waktu itu tidak ada batasan, membuka tanah yang tak bertuan – komunikasi atau jalan pun tidak ada yang membuat sebagian orang enggan membuka kebun terlalu jauh ke dalam.

Dapat dikatakan perkebunan rakyat inilah yang menghidupi orang Betawi sekitarnya, mereka bergantung kepada musim – ada musim berarti mendatangkan uang, namun apabila bukan musimnya atau saat *paceklik* maka tidak ada pemasukan bagi rumah tangga. Dalam keadaan paceklik, mereka sering mencari pekerjaan sampai ke daerah Pasar Minggu, Kalibata dan Kebayoran dengan berbagai jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Pekerjaan sambilan ini seperti menjadi pembantu, penjaga toko, perawat tanaman atau berdagang kecil-kecilan seperti berdagang rokok, kelontong dan sebagainya yang bisa dilakukan dengan berjalan dari satu kampung ke kampung lain. Mereka amat tergant-

tung kepada musim buah-buahan yang dihasilkan, sekali musim biasanya dua sampai tiga bulan dalam setahun. Hasil (uang) yang diperoleh dari kebun masing-masing diperuntukkan bagi seluruh kehidupan dan keperluan lain selama satu tahun pula.

Pada sektor perkebunan ini, ada 2 macam usaha masyarakat yakni pertama kebun yang merupakan warisan orang tua atau kerabat terdahulu, yang biasanya ditanami tumbuhan musiman. Kedua adalah tanaman yang diusahakan oleh keluarga yang ditanam di sekitar rumah atau di pekarangan rumah.

Kerabat seketurunan biasanya selalu melanjutkan jenis mata pencaharian orang tua mereka, kecuali anak-anak sekarang yang tidak lagi bergantung kepada sistem mata pencaharian orang tuanya. Para remaja sudah banyak bekerja di luar bidang pertanian seperti menjadi sopir, sebagai pegawai pemerintah atau swasta, guru, bengkel, dan sebagainya. Kami belum mempunyai alasan berpindahnya sistem mata pencaharian hidup orang tua dengan kemauan anaknya sekarang ini. Di kalangan para tetua atau orang tua yang tidak mempunyai keahlian tertentu masih tetap sebagai petani buah-buahan, jarang yang menjadi pedagang buah-buahan yang dihasilkannya. Pemasaran hasil perkebunan dilakukan oleh lain orang yang berasal dari kampung itu juga. Petani buah-buahan kebanyakan adalah juga para pemilik tanah atau orang kaya yang hanya tahu hasil penjualan setelah buah-buahan dipetik atau dibeli secara borongan per pohon dengan istilah *taksir*. Kalau harga sudah disepakati antar pemilik kebun dengan pembeli, pembeli tinggal memetik buahnya, pemilik kebun tidak menuntut apa-apa, kecuali menerima uang *taksiran*, yang disepakati. Begitu juga urusan selanjutnya seperti pengangkutan, pengikatan sampai dibawa ke pasar adalah menjadi tanggung jawab si pembeli.

Antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan di daerah ini mempunyai kaitan yang erat. Manusia memelihara lingkungan yang sejak nenek moyang mereka telah mengusahakan jenis tumbuh-tumbuhan penunjang hidup keturunannya. Ini terlihat dengan kesuburan tanah yang memberi arti bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Bahkan dengan adanya Proyek Kebun Binatang Ragunan, masyarakat makin diharapkan untuk lebih banyak menghasilkan buah-buahan yang akan dibeli para pengunjung yang berdatangan dari berbagai penjuru kota Jakarta. Pemasaran hasil buah-buahan tidak merepotkan, transportasi

yang digunakan untuk mencapai pintu gerbang Taman Margasatwa itu cukup dengan berjalan kaki. Masih hijaunya lingkungan dan masih banyaknya jenis tanaman buah-buahan, akan tetap terjalin kelangsungan hidup yang diinginkan yaitu ketergantungan manusia terhadap sistem mata pencaharian hidupnya. Disadari betul bahwa Tuhan telah memberikan nikmat-Nya, tinggal manusia yang memelihara dan menjaga lingkungannya. Untuk itu harus ada keseimbangan hidup antara manusia sebagai pengguna dengan lingkungan itu sendiri. Kegiatan sistem mata pencaharian lain seperti bersawah tidak begitu menonjol, di samping lahan pertaniannya merupakan tanah kering yang tidak bisa diairi, juga masyarakatnya memang bukan petani sawah. Demikian juga bidang peternakan, mereka tidak mempunyai keahlian yang bisa diandalkan bagi kehidupan. Peternakan yang ada hanya diperuntukkan bagi konsumsi rumah tangga sebagai tambahan akan kebutuhan gizi keluarga, seperti ayam atau bebek. Demikian juga dalam hal pemeliharaan ikan. Kegiatan-kegiatan tersebut hanya merupakan pengisi waktu, di kala menanti datangnya musim panen.

Sumber daya lainnya adalah tanah dan air yang terdapat di sekitar manusia tinggal, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ini juga merupakan suatu keterikatan manusia terhadap lingkungannya, pemanfaatan air dan tanah menjadi penting dalam kehidupan. Hubungan tanah dan air dengan manusia sebagai keharusan dalam memenuhi kebutuhan akan hidup itu sendiri. Manusia telah memanfaatkan tanah di sekelilingnya berikut yang terkandung di dalamnya seperti barang tambang dan air. Demikian juga orang Betawi selalu terikat akan tanah dan air, baik tanah peninggalan warisan maupun yang baru dibuka. Sebagai contoh, dengan adanya tanah mereka dapat membuat rumah di atasnya, menanam pohon tertentu yang bermanfaat seperti buah-buahan. Hasil yang baik diperoleh berkat pengetahuan mereka tentang tanah yaitu pengetahuan tentang kesuburan tanah dengan mengetahui jenis tanah dan ciri-ciri yang bisa dilihat. Semua memberikan kesan bahwa ada tanah tertentu yang tidak bisa ditanami pohon buah-buahan, seperti rawa yang cocok untuk tanaman padi atau kolam ikan. Beruntunglah mereka memiliki tanah yang dianggap sesuai dengan warisan budaya dan pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun, sehingga

jenis tanah tertentu hanya bisa ditemui atau dimanfaatkan untuk suatu usaha pertanian dan sebagainya.

Pemanfaatan tanah di sekitar rumah adalah untuk perkebunan buah-buahan dan lingkungannya diolah bagi kepentingan keluarga. Bangunan rumah hanya memerlukan 20–25% dari luas tanah. Di rumah ini manfaat lain dapat diperoleh dengan mendapatkan sumber air bagi penghidupan. Di dalam tanah yang subur terdapat sumber air yang jernih, diperoleh dengan cara menggali tanah sedalam 6–8 meter yang disebut sumur. Air yang merupakan salah satu unsur terpenting bagi kehidupan manusia dan badan, didapat begitu saja dengan cara mengolah pengetahuan untuk mendapatkan sumber air dengan memanfaatkan tanah di sekitarnya. Perolehan air dengan cara menggali tanah ini merupakan satu-satunya yang dilakukan setiap keluarga – tidak terdapatnya sumber air lainnya seperti pancuran, sungai dan sebagainya. Air yang telah dimanfaatkan kemudian dialirkan lagi ke suatu lubang yang dibuat di halaman rumah, air itu akan menyerap ke dalam tanah yang tentunya akan menghasilkan air lagi bagi lapisan tanah yang ada. Siklus air yang demikian secara terus-menerus, air kotoran pun tidak tersalurkan melalui got atau Kali – melainkan merembas masuk ke tanah. Bagi tanaman yang ada, kebutuhan akan air terpenuhi selain dari lapisan tanah yang mengandung air, juga didapat dari curah hujan yang cukup bagi tanaman sehingga tidak pernah menimbulkan banjir atau air bah. Pemanfaatan air sumur bagi kebutuhan rumah tangga seperti mandi, mencuci, air minum dan sebagainya terpenuhi sepanjang tahun. Mereka menggunakan sumur dengan cara menimba air, apabila air sumur kering – perlu digali lebih dalam lagi sekitar satu meter akan mengeluarkan air kembali.

Perbandingan antar manusia dengan luas wilayah di sini belum sampai mengkhawatirka, belum dinyatakan daerah padat. Pemanfaatan tanah dan isinya, khususnya air masih saling terkait satu sama lain yang merupakan faktor dominan dalam kehidupan ini. Orang-orang atau masyarakatnya memanfaatkan tanah sesuai dengan apa yang telah diusahakan oleh keturunan sebelumnya, yang membuat mereka tidak bergeser terhadap pemanfaatan tanah dan air. Keseimbangan yang ada mencerminkan pola hidup memanfaatkan tanah dan air bagi kehidupan, tanpa dicari lebih jauh bahan tersebut sudah ada di sekitarnya. Adanya perbandingan

antara manusia dan sumberdaya tersebut jarang menimbulkan permasalahan yang dianggap serius misalnya dalam sengketa tanah hanya terjadi dalam kelompok sekerabat saja. Itu pun kalau ada mengenai masalah ketidakberesan pembagian warisan tanah, bisa menimbulkan perselisihan dalam keluarga. Kecuali itu adalah masalah jual beli tanah yang dianggap kurang sempurna, apakah timbul karena ulah si pembeli atau si penjual. Hal ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan di antara mereka, kadang-kadang dibantu oleh kerabat yang bersangkutan. Sampai saat ini persengketaan masalah tanah belum pernah sampai ke pengadilan. Tingkat musyawarah sering ditempuh dengan melibatkan Bapak Lurah Ketua RW dan Ketua RT, Ketua Lingkungan dan alim ulama yang mengerti tentang pembagian warisan menurut hukum Islam. Fungsi daripada orang tua dan pejabat pemerintah ini adalah mencari kaitan antara persengketaan dengan masalah yang timbul, misalnya masalah warisan akan dilihat keturunan secara garis ayah (*patrilineal*) yang memperoleh warisan $\frac{2}{3}$ bagian atau untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan adalah $\frac{1}{3}$ -nya dari luas tanah. Alim ulama atau ulama di sini secara tidak resmi juga merangkap sebagai "Ketua Adat" yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang warisan, mereka tidak diangkat oleh masyarakat melainkan masyarakat percaya bahwa seseorang itu mempunyai pengalaman dan ilmu. Orang semacam ini biasanya amat mempunyai pengaruh, kaya sudah naik haji dan disegani setiap orang. Jadi orang semacam ini hanya mendapat kepercayaan secara spontan dari masyarakat, bukanlah seperti Ketua Adat di daerah lain misalnya di Minangkabau yang ditunjuk sebagai Ketua Adat mempunyai kelebihan atau keahlian tertentu dalam bidang pengetahuan adat masyarakatnya. Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh "Ketua Adat" orang Betawi ini tidak mempunyai sanksi tertentu atau pemberatan yang bersifat sama bagi setiap masyarakat terhadap pelanggaran yang dilakukan. Masyarakat hanya bisa mengetahui bahwa sanksinya akan datang dari Tuhan sehingga sifat sanksi abstrak dan tidak dapat diramalkan, oleh karena itu keputusan yang sudah diambil lewat musyawarah, serta merta dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Bagi yang tidak mau melaksanakan keputusan "Ketua Adat" tidak mempunyai wewenang lebih lanjut untuk menjatuhkan sanksi lainnya. Jadi terserah orang yang bersangkut-

an, mau melaksanakan keputusan musyawarah berarti melaksanakan ajaran Tuhan sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Bagi yang tidak mau melaksanakan akan mendapat cobaan dari Tuhan pula, cobaan Tuhan ini pun sifatnya abstrak yang mereka pikirkan adalah bila datangnya musibah seperti sakit, panen gagal, gangguan binatang dan sebagainya yang dapat merugikan orang yang berselisih. Apabila tertimpa musibah atau cobaan demikian, maka orang cepat sekali menghubungkannya dengan sengketa yang baru terjadi. Ini memberi pelajaran bagi orang lain untuk bisa melaksanakan keputusan musyawarah atau petunjuk dari orang-orang tua atau ulama yang dipercaya yang mengerti tentang hukum Islam. Sanksi yang timbul biasanya berupa cemoohan masyarakat terhadap orang yang tidak melaksanakan keputusan musyawarah, karena dianggap tidak melaksanakan petunjuk ulama berdasarkan dalil agama Islam seharusnya dilaksanakan secara konsekwen setiap orang. Selain itu bisa dikucilkan sementara oleh masyarakat sekitarnya, karena orang yang bersangkutan bisa dipersalahkan karena tidak mau menuruti petunjuk atau nasehat yang telah diambil oleh para pelaksana musyawarah yang sudah dianggap orang berilmu dan pintar. Sementara masyarakat (awam) pengetahuannya masih kurang atau tidak mengetahui cara pemecahan yang paling baik dalam sengketa warisan atau perselisihan antar warga lainnya. Musyawarah satu-satunya jalan yang sering ditempuh dalam berbagai perselisihan antar warga, orang tua dengan anak dan antar warga yang berbeda kampung.

2. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA GENERASI MUDA

Batasan istilah generasi muda secara nasional antara lain berumur antara 16–35 tahun, di antaranya masih dikategorikan generasi muda berdasarkan penggolongan umur. Salah satunya adalah mereka yang masih bersekolah dan yang sudah bekerja. Secara umum generasi muda menempati jumlah penduduk yang kita anggap dominan, di lokasi penelitian ini generasi muda merupakan 41,40% dari jumlah penduduk yang ada. Bila generasi ini dibimbing dan dibina akan menjadi manusia yang berguna. Pembinaan generasi muda saat ini makin digalakkan di berbagai

tempat. Salah satu ancaman bagi generasi muda adalah dikhawatirkan menjadi anak nakal, berandalan dan *indikasi* kejahatan lainnya. Sebab masa muda merupakan masa penuh keingintahuan dan coba-coba, jika tidak dibina sejak dini bisa berakibat kurang baik bagi keluarga dan masyarakat. Bahkan lebih jauh dari itu terjerumus dalam berbagai tindakan yang kurang terpuji.

Seperti biasanya dalam setiap suku bangsa, sejak seorang anak dilahirkan secara langsung mendapat pengasuhan dari orang tua dan kerabatnya. Pengasuhan anak memberi arti yang merupakan kewajiban orang tuanya dimulai dengan menyusui, memberi norma-norma baru dan tingkah laku yang baik sampai kepada pembinaan anak yang bersangkutan menjelang usia sekolah atau di bawah lima tahun (balita). Masa tersebut merupakan pengenalan norma yang baik dan benar, seorang anak menerima norma baru tersebut tanpa menyeleksinya terlebih dahulu. Masa selanjutnya mengenyam pendidikan yang dibarengi dengan pengenalan tahap lanjut yaitu seorang anak menerima pengaruh dari luar yang didapatnya dari pergaulan antar teman atau orang-orang di sekitarnya. Makin tambah umurnya, makin banyak pula pengaruh yang diterima dan memerlukan suatu seleksi terhadap norma-norma atau tingkah laku yang normal. Pengasuhan anak bagi orang Betawi dilakukan dalam lingkungan keluarga yang bersangkutan, ibu yang memegang peranan penting dalam keluarganya, karena setiap hari anak berada dalam lindungan ibu. Seorang ayah malah jarang bergaul dengan anak-anaknya, sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah atau bekerja. Urusan rumah tangga, masak, mencuci dan sebagainya menjadi kewajiban seorang ibu rumah tangga.

Dalam uraian ini kami batasi bagi generasi muda yang mengalami pengasuhan (sosialisasi) di lingkungan kerabatnya, namun kami tidak menelusuri sejak mereka kecil. Anggaplah sekarang ini mereka telah dilahirkan sebagai generasi muda orang Betawi yang kami batasi pula mereka yang berumur 15–30 tahun. Karena responden yang kami temui berdasarkan golongan umur tersebut di atas, kami mengorek pengalaman mereka sewaktu bergaul dengan kerabat dan orang lain yang tinggal sekampung.

Bagi generasi muda belajar merupakan suatu kewajiban yang diarahkan oleh orang tua masing-masing, belajar atau memperoleh pengetahuan bidang agama yang menjadi sasaran utama. Sebelum

masuk sekolah umum, anak-anak harus bisa mengaji dengan menghafal aksara Arab dan bisa dilanjutkan mengaji Al Qur'an, kebiasaan ini terlihat ketika mereka dewasa, tak seorang pemuda yang tidak mengerti huruf Arab dan semuanya bisa mengaji. Kepandaian mengaji dan pengetahuan agama Islam yang tinggi menjadi kebanggaan seseorang dan keluarganya, ia kerap kali diundang untuk mengikuti perlombaan mengaji di beberapa tempat atau menjadi *Muazin*, pengurus mesjid secara tetap. Kegiatannya terlihat pada bulan Puasa (Ramadhan). Pemuda yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan bulan Puasa tersebut seperti menjadi *Muazin*, panitia buka puasa, panitia zakat dan pelaksana sembahyang Idul Fitri. Kegiatan belajar agama menjadi dominan di kalangan pemuda, mereka memperoleh pengetahuan agama dari tiga sumber yaitu: dari madrasah, pengajian umum di mesjid-mesjid dan pengajian kelompok yang diadakan oleh kelompok tertentu dengan seorang pengajar tetap. Pelajaran ini diperoleh pada sore hari dan malam hari dengan mengambil tempat di mesjid atau mushola, di rumah pengajar (*ustadz*). Lebih intensif lagi dalam bulan Puasa yang dilakukan sepanjang malam selama bulan Puasa, dalam kegiatan tersebut diselengi dengan pengajian khusus yaitu pada minggu terakhir bulan Puasa. Minggu terakhir bulan Puasa yang disebut *Malam Lailatul Qadar*, banyak yang melakukan kegiatan seperti mengaji sepanjang malam, sembahyang khusus dan sebagainya. Karena salah satu malam ganjil di bulan Puasa terakhir tersebut terdapat suatu malam yang penuh berkah dari Tuhan bagi umatnya yang beriman yang tentunya melakukan kegiatan pada malam harinya.

Sedangkan pelajaran umum diperoleh melalui jenjang pendidikan umum di sekolah yang diselenggarakan dari pukul 07.00 sampai sekitar pukul 12.00, ini pun dilaksanakan selama enam hari dalam seminggu. Keterbatasan waktu dan sarana pendidikan umum yang belum memadai tersebut membuat kebanyakan orang tua cepat beralih ke pendidikan agama yang dilaksanakan di luar wilayahnya seperti memasukkan anak-anaknya selama 5-6 tahun ke suatu pesantren ke daerah Bogor, Sukabumi, Garut dan Banten. Sekembalinya mereka yang mengenyam pendidikan di luar daerah yang kami sebutkan, mereka mengajar di kampung-kampung, juga sebagai penceramah di dalam kampungnya atau di kampung orang lain. Keadaan ini bisa dilihat jenjang pendidikan

umum yang dimiliki masyarakat boleh dikatakan tidak begitu banyak, dan mereka yang berpendidikan tinggi kebanyakan para pendatang.

Dengan perbedaan jenis pendidikan yang ada memperlihatkan pola pergaulan antar generasi muda atau yang sering disebut remaja. Pergaulan yang sering terlihat adalah berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki berteman dengan remaja laki-laki dan remaja perempuan berteman dengan remaja perempuan lainnya yang sekampung. Pergaulan di masa anak-anak sudah dibatasi berdasarkan lokasi atau tempat pengajian, ada mushola sebagai tempat mengaji di dalamnya tempat duduk anak laki-laki dan perempuan dibedakan, ini kelihatan sampai anak-anak menjelang usia sekitar 10 tahun. Kebiasaan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Makin tumbuh remaja, pengajian pun dipisah seperti remaja laki-laki menempati mesjid atau mushola dan remaja perempuan mengadakan pengajian di rumah Ustadz atau di suatu rumah penduduk. Pada masa inilah remaja laki-laki dan perempuan mulai menampakkan gejala kedewasaan bergaul seperti saling menggoda atau istilah mereka *ngincer*. Tujuannya adalah untuk bisa menjadi pasangan hidup berumah tangga di kemudian hari, tentunya tidak seperti kehidupan di kota, remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mulai saling tertarik bisa bertemu di suatu tempat.

Keinginan untuk bergaul dan mengutarakan maksud dimulai dari remaja laki-laki secara bersama-sama memuji kepandaian atau kecantikan remaja perempuan yang mereka kenal. Lalu menjadi pembicaraan di antara mereka, satu sama lainnya berusaha untuk saling kenal dan berebut hati. Kalau memang perempuan yang dimaksud juga menaruh hati, si pemuda akan memberikan sesuatu kepada si pemudi berupa saputangan atau benda lainnya. Hubungan ini diselingi dengan saling menggoda, si pemuda menunggu di suatu gang atau belokan jalan di mana si pemudi itu biasa lewat misalnya sering ke pasar atau jalan yang biasa digunakan sepulang waktu mengaji. Bisa juga bertemu secara langsung pada suatu acara Maulid di mushola atau mesjid, di lapangan bola atau keramaian lainnya. Mereka saling mencari orang-orang yang diharapkan, jika bertemu terlebih dahulu saling

menggoda. Dalam berbagai keramaian pemuda dan pemudi selalu berkelompok berdasarkan jenis kelamin masing-masing, di sinilah terlihat "keramaian", di antara mereka dengan saling mengejek, *meledak*, bersorak-sorak dan sebagainya yang bisa menimbulkan kesan lucu. Gadis yang lebih senang menyendiri, jarang mengadakan bepergian seperti nonton film, nonton wayang, disebut gadis *alim*. Dia lebih senang dengan sesama teman yang se-ide dan lebih banyak menekuni bidang keagamaan, bepergian pun selalu berkerudung. Pergaulan yang lebih luas lagi adalah dengan pemuda tetangga kampung, hubungan ini karena ada ikatan kekerabatan yang ingin ditimbulkan kembali.

Dipandang dari kesamaan budaya terutama penggunaan istilah kekerabatan telah terbentuk, sehingga kalau ada yang baru datang secara langsung mengetahui keturunan dan asal usul ikatan kekerabatannya. Dasar dari ikatan tersebut membuat kekompakan hubungan antar keluarga yang sebelumnya mungkin renggang atau jauh. Lebih-lebih kalau para pemuda satu kelompok jelas urutan keluarganya, hal ini bisa dilihat dengan penggunaan istilah kekerabatan yang sering digunakan berdasarkan senioritas seperti *abang*, *adek*, *encing*, *uwak*, *engkong* dan sebagainya. Penggunaan istilah kekerabatan yang membedakan senioritas tersebut teramatinya secara jelas, bagi yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan hanya menggunakan nama yang bersangkutan.

Kedudukan remaja dalam masyarakat, khususnya bagi mereka yang belum kawin menjadi perhatian setiap orang tua atau remaja lain yang lebih senior. Berbeda dengan remaja yang sudah kawin, mulai mengurus diri dan keluarganya, tidak lagi atau jarang membuat hubungan dengan para remaja yang belum kawin. Antara remaja yang sudah kawin dan yang belum kawin seolah-olah mempunyai jarak dalam pergaulan, yang sudah kawin mempunyai hak dan kewajiban dalam masyarakat yang tentunya kedudukan seseorang itu lebih tinggi sedikit dari mereka yang belum kawin. Bagi mereka yang belum kawin masih mempunyai kebebasan untuk bergaul dengan siapa pun, sebaliknya yang sudah kawin mempunyai gerak terbatas. Perhatian terhadap remaja mengenai kelebihan atau kepandaian yang dimilikinya, akan menjadi bahan pembicaraan setiap orang dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemuda yang bersangkutan. Remaja yang ada dalam kampung seringkali dimintai bantuan tenaganya untuk

suatu keperluan seperti membuat rumah, membersihkan mesjid atau mushola, menjaga dan merawat kebun dan sebagainya. Pekerjaan yang diserahkan dikerjakan pula secara berkelompok, tinggal bagi yang empunya kebun memberi sedikit imbalan. Imbalan yang diharapkan tidaklah berlebihan, sebab dasarnya membantu orang yang kebetulan perlu ditolong. Kegiatan yang bersifat kemasyarakatan ini dilakukan pada siang hari atau pada waktu luang, sedangkan kegiatan pada malam hari mereka lakukan di mesjid atau mushola dengan mengisi waktu dalam bidang keagamaan. Selesai mengikuti pengajian mereka seringkali ngobrol di tempat tertentu, di kebun atau di rumah seseorang bahkan sampai bermalam di mana mereka pandang pantas. Bagi orang tua yang mempunyai anak remaja justru memberi perhatian yang lebih, dengan kedatangan kawan-kawan dari anaknya yang juga kerabat (keponakan) atau teman akrab anaknya. Mereka disuguhi makan malam atau *tape uli*.

Para remaja kelihatan aktivitasnya pada saat di kampung tersebut diadakan perayaan atau keramaian yang berhubungan dengan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Qorban, Maulid dan sebagainya, juga perayaan Tujuh Belas Agustus, ulang tahun desa, perayaan perkawinan, sunatan dan sebagainya. Tenaga muda diandalkan sekali sebagai pekerja langsung yang membuat persiapan perayaan seperti pembuatan tenda atau *rumah-rumahan*, pengumpulan kayu bakar, penyediaan keperluan lain yang dianggap berat dan tidak bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Demikian juga selesai acara, mereka yang diandalkan untuk merapikan kembali apa saja yang dianggap perlu dirapikan seperti semula. Selesai melakukan kegiatan, para orang tua menjamu atau mengundang untuk makan bersama dengan para remaja yang sudah bekerja dengan giat. Kadang-kadang para remaja itu diberi hadiah berupa uang atau barang lain seperti kain sarung, baju dan lain-lainnya. Kegiatan spontan bisa saja timbul di kalangan remaja, sebagai contoh apabila ada salah seorang kerabat mereka yang meninggal dunia. Para pemuda dari kelompok yang sama mengerahkan tenaga dalam membantu keluarga yang tertimpa musibah, mereka mengurus segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan penguburan seperti menyediakan pohon pisang (*gedebongan*) untuk memandikan mayat, menyediakan papan atau bambu kuran dan menggali kuburan di tempat yang telah

ditentukan. Begitu juga yang mengangkut keranda jenazah diharapkan dari para remaja yang masih ada ikatan kekerabatannya. Semua kegiatan dilakukan dengan rasa simpati terhadap keluarga yang tertimpa musibah.

Dalam tata pergaulan masyarakat remaja tunduk terhadap orang-orang tua dan orang yang disegani, mereka memperlihatkan sikap penurut dari apa yang disuruh atau yang dianjurkan oleh orang tua atau orang yang disegani. Aturan kebanyakan tidak tertulis, seperti suruhan orang tua tidak boleh dibantah – tetap harus dilaksanakan, meskipun tidak sampai selesai pelaksanaannya. Suruhan ini lebih banyak dihubungkan dengan masalah sistem pertanian, pemuda harus lebih berperan karena tenaganya kuat dan kalau bekerja secara berkelompok dan saling membantu (gotong royong). Setiap pemuda menghindarkan diri dari kemarahan orang lain yang lebih tua, sebab jika orang lain sempat marah akan disampaikan kepada orang tuanya yang tentunya membuat tidak senang atau membuat malu. Bisa dibayangkan orang tua si pemuda akan memarahi lagi anaknya, artinya si pemuda tersebut dimarahi berturut-turut. Kemarahan orang tua bisa berakibat renggangnya hubungan antar remaja yang selama ini dianggap akrab yang menimbulkan kesan "perang dingin" dan kalau tidak diselesaikan dengan cepat masalahnya akan berlanjut kepada bentrokan antar remaja. Di satu pihak orang tua tidak menginginkan antar remaja saling bentrok, tetapi kadang-kadang remaja juga memulainya. Di kalangan remaja timbulnya bentrokan tidak lain permasalahan mereka sendiri seperti masalah *pacar* yang kerap kali menimbulkan perselisihan paham, akibat saling mencera (saling *meledak*) yang membuat seseorang tersinggung, karena tersenggol tangan dan difitnah orang. Keadaan "perang dingin" biasanya berlangsung lama, orang menduga masalahnya sudah selesai. Puncaknya adalah timbulnya perkelahian antar kelompok yang terjadi di suatu tempat, misalnya di pasar, di lapangan bola, sedang nonton film *layar tancep*, dan tempat keramaian lain yang mana antar remaja yang bermusuhan saling bertemu. Arena keramaian sering dijadikan ajang perkelahian asal yang tidak bisa diduga sebelumnya oleh yang menyelenggarakan atau orang lain, setiap orang bisa timbul emosi apabila melihat "musuh" lama yang selama ini belum terbalas kemarahannya.

Ada maksud baik di antara orang tua atau pejabat desa

setempat untuk menyemarakkan suatu perayaan misalnya ulang tahun desa, ulang tahun kota Jakarta, hari Proklamasi dan sebagainya. Acara tersebut diisi dengan kegiatan olah raga dan kesenian, olah raga yang sering dipertandingkan adalah sepak bola dan volley. Dalam suatu acara terjadi kompetisi antar kelompok atau RW sesuai dengan pertandingan yang diadakan, kedua cabang olah raga tersebut merupakan olah raga yang digemari masyarakat yang membuat peminatnya dan penonton pun banyak. Rupanya maksud baik tersebut sering diselingi dengan berbagai perselisihan baik sewaktu bermain bola, maupun setelah sepak bola selesai. Hampir setiap pertandingan selalu diwarnai dengan pertengkaran dan perkelahian masal yang bisa terjadi setiap saat di mana saja situasi yang kurang menguntungkan. Kesan biasa yang terjadi dalam masyarakat adalah: kalau suatu kompetisi tanpa perkelahian, bukan kompetisi namanya, atau bukan pertandingan. Ini biasa dialami setiap regu olah raga, lebih lagi kalau sudah mencapai final yang semua tenaga dan emosi dikeluarkan untuk merebut kejuaraan. Akhirnya kontrol diri atau kelompok semakin tidak dihiraukan yang muncul adalah kata-kata yang tidak mengenakan seseorang, saling melempar dan sebagainya yang merupakan titik awal perselisihan atau perkelahian. Setiap kelompok tidak bisa menahan diri bisa dibakar oleh kelompok lain atau penonton yang ada.

Meskipun seringkali menimbulkan perselisihan, pihak pemerintah dan tokoh masyarakat setempat setiap tahunnya tetap menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bisa diikuti oleh para remaja dan masyarakat umum. Melalui pertandingan antar RW seperti catur, badminton, gable dan lain-lain yang diselenggarakan secara sederhana. Kemudian bisa meningkat sampai di tingkat kelurahan, di tingkat inilah segala kebolehan bisa ditunjukkan oleh setiap kontingen RW yang berlaga dan bagi yang bisa menjuarai salah satu cabang olah raga bisa mewakili kampung atau kelurahan ke tingkat kecamatan.

Membuat suatu kegiatan yang bersifat kompetisi ini merupakan salah satu cara untuk menggiatkan atau menyalurkan bakat para remaja. Di samping itu, agar remaja yang berdiam di kampung terlihat kreativitasnya yaitu bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan di kampungnya sendiri. Apa jadinya, jika mereka terkenal atau dikenal di kampung lain yang akan membuat kecemburuan



sosial dan dianggap tidak sanggup menonjolkan diri di kampung sendiri. Maksud lain adalah agar pemuda di sana tidak berkeliaran tidak menentu atau hanya membuat keonaran di mana-mana yang membawa nama kampungnya.

Sekarang ini berkat campur tangan pemerintah dalam hal ini pihak kelurahan, remaja dibiarkan tumbuh berdasarkan organisasi pemuda yang tumbuh sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh pemerintah pusat. Organisasi pemuda yang ada di sini adalah Karang Taruna (Tingkat Kelurahan dan masing-masing RW), Remaja Islam Mesjid (Risma) dan beberapa pemuda menjadi anggota dari organisasi yang bersifat nasional seperti KNPI, AMPI dan lain-lain. Organisasi ini tumbuh dan berkembang yang membuat banyak peminatnya, sebab dalam organisasi ini setiap pengurus dan anggota harus aktif dan tidak terbatas pada remaja laki-laki melainkan juga remaja perempuan ikut berpartisipasi. Para remaja makin terarah dalam bentuk organisasi sosial tersebut, kegiatannya makin luas dan mempunyai kaitan erat dengan pihak pemerintah. Salah satu contoh pernah diadakan malam penyerahan piala dan malam kesenian tingkat kelurahan. Seluruh acara diserahkan kepada pemuda untuk menampilkan kebolehan yang tidak saja di lapangan olah raga, tetapi juga di bidang kesenian. Pelaksanaan acara cukup meriah dan mendapat sambutan dari masyarakat yang hadir pada saat itu.

Kami telah kemukakan di atas, hampir setiap ada acara yang melibatkan masyarakat seperti dalam setiap pertandingan selalu diselingi dengan perselisihan atau perkelahian. Keadaan ini memang sudah ada sejak dahulu, masyarakat menjadi terkotak-kotak ketika menjelang suatu kompetisi olah raga seperti menghadapi Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang jatuh pada puncaknya setiap tanggal 17 Agustus. Setelah kompetisi selesai, perselisihan paham dan perkelahian pun berkurang bahkan hilang sama sekali. Namun ada juga yang mencoba menimbulkan keadaan yang kurang baik ini, sejauh itu perselisihan biasanya dilanjutkan oleh individu-individu tertentu yang memang dianggap sebagai *biang kerok* dari suatu kelompok. Salah satu anggota kelompok semacam ini sudah diketahui di mana-mana membuat keonaran dan biasanya nama individu yang bersangkutan cukup dikenal dan orangnya seolah-olah mempunyai kelebihan tertentu secara fisik. Kelebihan tertentu tersebut seperti aksen bicaranya keras

dan lantang, berbaju *perlente* dan sedikit *necis*, agak berbeda dari masyarakat biasa, mempunyai wajah yang seram, dan ciri-ciri lain yang membuat orang menjulukinya *jagoan*. Kalau dalam suatu kompetisi hadir si jagoan secara tidak langsung orang sudah menduga pasti ada pihak tertentu yang mengundangnya, lalu kalau tidak hati-hati akan menimbulkan kesan yang kurang baik. Orang semacam ini datang berkelompok, jika ada yang berani melawan atau menantang baik omongan maupun adu fisik sampai bisa terjadi saling membunuh dan saling menunjukkan kekuatan masing-masing di tengah keramaian.

Kompetisi yang diakhiri dengan perkelahian, biasanya diikuti acara tersendiri untuk menjamu pemuda yang berselisih. Acara tersebut diselenggarakan oleh orang tua, kepala lingkungan dan orang-orang kaya. Setelah makan bersama, salah satu orang yang dianggap berpengaruh memberi wejangan atas maksud dan tujuan dari undangan makan bersama yang tentunya dikaitkan dengan kejadian beberapa waktu lalu. Sebelum selesai acara pokok yang berupa nasehat, ceramah dan anjuran bagi para pemuda yang berselisih didamaikan di tempat itu juga. Cara ini yang paling efektif dalam meredakan ketegangan antar remaja, namun acara makan bersama tidak menjamin kejadian yang lalu sewaktu-waktu dapat muncul. Hal ini kewajaran yang terjadi dalam setiap masyarakat, terdapatnya dua kelompok yang memang menginginkan kedamaian dan ketenangan di lain pihak ada kelompok yang memang sengaja ingin menimbulkan hal-hal yang kurang baik terhadap pergaulan dan perkembangan generasi muda. Bagi mereka yang sering menimbulkan keonaran tidak ada sanksi yang ketat bagi masyarakatnya. Pelanggar ketertiban di kalangan remaja ini paling sering digerutui atau dicemoohkan oleh teman-temannya sebaya. Apabila yang dicemoohkan tidak senang, bisa terjadi baku hantam secara individu maupun secara kelompok. Kalau ada orang tua yang mengetahui secara langsung didamaikan atau dipisahkan begitu saja, tidak ada tindak lanjut yang bisa menjamin tidak terulang lagi perkelahian antar remaja. Dengan sanksi sosial yang tidak tegas ini memungkinkan setiap orang berulang kembali melakukan perkelahian atau perselisihan. Tidak ada lembaga tertentu yang mengontrol tentang kehidupan remaja, hanya dituntut kesadaran ikatan kekerabatan dan identitas bersama sebagai orang Betawi. Oleh karena itu perselisihan dan perkelahian

bisa saja sewaktu-waktu muncul, ditambah lagi dengan emosi yang tidak terkendali. Suatu persoalan yang dianggap selesai, tetapi ekor dari persoalan tersebut muncul lagi dan dipermasalahkan kembali, diungkit lagi yang seolah-olah tidak bisa dilupakan begitu saja. Pihak tertentu seperti orang tua, tokoh yang disegani tidak mempunyai wewenang untuk menindak mereka yang sering berkelahi.

3. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN LINGKUNGAN HIDUP

Hidup yang ideal bagi manusia adalah apabila tercipta keseimbangan hidup dengan lingkungan alamnya, tidak ada yang dianggap sebagai faktor dominan manusianya atau sumberdaya lainnya. Lingkungan yang melulu terdiri dari tumbuhan buah-buahan merupakan warna dan bentuk kehidupan orang Betawi yang tinggal di pinggiran kota Jakarta. Di daerah Pasar Minggu banyak tumbuh pohon rambutan, jambu, durian, nangka dan sebagainya. Tanaman tersebut tidak terdapat dalam suatu areal pertanian yang luas dan khusus, melainkan ditanam di sekitar rumah yaitu di pekarangan setiap penduduk. Pekarangan yang kita jumpai mempunyai ciri khusus, sepertiga dari luas tanah dijadikan rumah dan pekarangannya yang tidak dipagar, selebihnya digunakan untuk tumbuhan yang umum didapat. Sebagai pagar kebun yang sekaligus rumah adalah beberapa pohon besar seperti pohon nangka ditanam pada setiap sudut kebun. Ada juga yang menyelangnya dengan beberapa pohon kecil yang berfungsi sebagai batas dan sekaligus pagar. Letak rumah menghadap ke jalan, tidak tergantung pada arah mata angin. Untuk masuk ke suatu kebun sengaja dibuatkan jalan setapak. Bagi yang punya kebun yang terpisah dari rumah, tidak selalu mengontrol kebunnya. Pengontrolan diperlukan apabila akan menghadapi panen yang terjadi sekali dalam setahun. Saat menunggu panen tersebut digunakan untuk membersihkan daun yang jatuh atau membersihkan dahan-dahan yang kering. Menjelang musim panen semua kegiatan dicurahkan untuk memetik hasil sebaik-baiknya, tentunya dengan harapan akan mendapat uang sebanyak mungkin. Jika tidak dikontrol, adakalanya buah-buahan yang *mengkal*

berjatuhan yang membuat tanah kelihatan lebih kotor timbul kesan tidak terawat. Sampah yang terkumpul dibuang dalam sebuah lubang yang sengaja dibuat pada salah satu sudut kebun sebagai tempat pembuangan semua sampah. Kemudian apabila sudah kering dibakar, sisa pembakaran ini dapat dijadikan pupuk atau sebagai humus yang digunakan lagi untuk beberapa pohon yang perlu diberi.

Rumah mereka yang berlokasi di areal kebun setiap hari — pagi dan sore — selalu disapu dan dibersihkan dari dedaunan yang berguguran. Sampah dikumpulkan pada satu lubang, jika lubang yang ada sudah penuh dibuat lagi lubang lainnya. Kegunaan penutupan sampah adalah untuk pupuk tambahan yang amat bermanfaat bagi tanaman. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan kaum wanita baik ibu rumah tangga maupun anggota keluarga yang perempuan yang tinggal di situ. Menyapu sampah pagi dan sore merupakan suatu kebiasaan masyarakat, kesannya demi kebersihan dan merupakan kewajiban perempuan. Kalau ada orang yang kurang memperhatikan halamannya, keluarga tersebut akan menjadi *omongan* atau cemoohan orang sekampung. Untuk tidak sering dicemooh secara serentak para ibu rumah tangga menyapu dalam waktu yang hampir bersamaan. Walaupun tidak dilakukan oleh si ibu rumah tangga, secara spontan anak perempuan yang tinggal serumah ikut menyapu atau langsung disuruh ibunya. Sedangkan para bapak atau kaum laki-laki menganggap tabu melakukan pekerjaan tersebut, karena itu jarang kita dapati seorang bapak menyapu di sore atau pagi hari. Kaum laki-laki lebih banyak mengerjakan yang berat dan tidak mungkin bisa dikerjakan oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki di bidang pertanian ini hanya menanam pohon, memanjat, memetik hasil atau panen, membelah kayu dan mengangkutnya. Dengan demikian dalam pemeliharaan dan pengerjaan kebersihan kebun sudah ada pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin. Seseorang akan menjadi bahan omongan atau *ledekan* bahkan bisa jadi *minder* apabila mengerjakan pekerjaan yang bukan bagiannya.

Satu lingkungan bagi penduduk yang ideal adalah terdapatnya sebuah kebun yang mengelilingi rumah tersebut, sebuah rumah disesuaikan dengan tingkat ekonomi atau kemampuan masing-masing. Dapat kita lihat, kalau orangnya kaya rumahnya permanen atau semi permanen, bentuk rumah agak luas dan

mempunyai kelengkapan lain, sedangkan bagi mereka yang hidup berkecukupan membuat rumah terdiri dari tiga kamar, sebuah ruang tamu dan ruang makan, sebuah kamar mandi, sebuah WC dan sebuah sumur timba (*kerek*). Dalam tanah tersebut digali sumur sedalam 8–10 meter yang merupakan satu-satunya sumber air untuk keperluan hidup sehari-hari untuk keperluan makan dan minum, mandi dan mencuci. Air ditimba dan dimasukkan dalam bak mandi, sebagian dimasukkan dalam *gentong* atau guci yang khusus diperuntukkan air minum dan keperluan masak. Pada sisi dekat sumur sekitar 6–8 meter dari bibir sumur dibuat sebuah lubang terbuka yang dalamnya sekitar satu meter, gunanya untuk menampung air kotor dari rumah tangga yang dihasilkan setiap hari. Air kotor ini tidak dialirkan lagi ke tempat lain, misalnya ke got atau kali. Jadi dengan sendirinya akan merembes masuk ke tanah lagi, dari lubang rembesan air ini biasanya dibuat pula lubang tertutup khusus sebagai tempat penampungan tinja yang berasal dari kamar mandi dan dialirkan melalui bentangan cincin tanah yang digunakan sebagai saluran. Selain itu pembuangan tinja secara langsung dengan hanya membuat lubang, tanpa perlu disiram dengan air dan letaknya berjauhan dari rumah. Kalau kedalaman lubang tinja ini sekitar dua meter bisa penuh sekitar lima atau enam tahun. Kemudian digali lagi pada tempat yang agak jauh dari sumur. Setiap rumah mempunyai kelengkapan seperti disebutkan tadi, kecuali pada bagian wilayah yang terdapat perikanan darat (kolam) dibuatkan sebuah bedengan ukuran satu kali satu meter sebagai tempat jongkok untuk buang tinja (hajat), tempat semacam ini bisa digunakan oleh orang lain.

Dalam memelihara kebersihan bersama dari warga sekampung sering juga diadakan kebersihan bersama secara gotong-royong yang meliputi kuburan, jalan dan semak, mesjid dan mushola, lapangan olah raga dan sarana umum lainnya. Kuburan keluarga yang masih ada di sekitar rumah kerabat biasanya merupakan kuburan orang kaya, ulama dan keturunannya. Pada hari besar Islam tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha semua kerabat sehari sebelum hari besar tersebut harus secara bersama-sama membersihkan kuburan itu. Juga bagi mereka yang dikuburkan di pekuburan umum (Taman Pemakaman Umum = TPU) secara bergotong-royong membersihkan pekuburan dari semak belukar. Mereka mempunyai kepercayaan, bahwa roh yang ber-

sangkutan akan senang apabila kuburannya dibersihkan oleh para kerabatnya yang masih hidup. Besok harinya, pada Hari Raya Idul Fitri secara bersama-sama pula melakukan ziarah ke kuburan kerabat masing-masing. Acara yang dilakukan dengan membaca beberapa surat Al Qur'an, berzikir dan berdoa, setelah itu membakar kemenyan dan menaburkan bunga dicampur air mawar. Acara ini berlangsung setelah sembahyang hari besar itu sampai menjelang waktu sembahyang Dhuhr atau sekitar pukul satu siang. Kebersihan yang penting adalah dengan tidak tumbuhnya rumput dan semak, bersih dari daun yang berjatuhan. Pada lingkungan tertentu yang dianggap oleh Kepala Lingkungan atau Ketua RW yang menilai bahwa jalan masuk kampung perlu dibenahi atau diatur, maka ditetapkan pada suatu hari seluruh warga dari lingkungan yang bersangkutan untuk bergotong-royong membersihkan dan membetulkan jalan yang dimaksud. Setiap orang secara spontan akan membawa peralatan kerja seperti cangkul, parang (golok), garu, pangki dan sebagainya yang digunakan untuk kebersihan. Dimulai pukul delapan pagi ruas jalan dikerjakan secara serentak tanpa pembagian tugas yang jelas, meskipun demikian pembuatan jalan harus dirapikan sebaik mungkin. Gotong royong ini hanya berlangsung setengah hari, karena banyaknya warga yang ikut mempercepat pekerjaan yang ditangani. Gotong royong ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan pemuda, sedangkan kaum perempuan bertugas mempersiapkan dan mengantarkan makanan serta minuman ke tempat istirahat para pekerja gotong royong tersebut. Penyediaan makanan dan minuman ini dilakukan berdasarkan spontanitas warga sehingga dalam penyediaannya pun sangat bervariasi baik makanan maupun minumannya, dari mulai makanan ringan hingga makanan berat (nasi).

Memelihara kebersihan lingkungan umum lainnya yang terpenting adalah membersihkan lingkungan mesjid dan mushola. Kegiatan ini juga dipimpin oleh Kepala Lingkungan atau Ketua RW setempat bersama pengurus mesjid yang ada di lingkungannya. Tata cara pelaksanaannya sama dengan yang telah kami singgung di atas. Hanya saja pekerjaan yang ditangani agak berbeda, antara lain dengan adanya unsur cat atau kapur menjadikan setiap orang dipungut iuran dan ditambah kas mesjid atau mushola. Uang yang terkumpul hanya untuk membeli bahan cat atau kapur dan bahan

keperluan lain yang nyata dan kelihatan bagi bangunan keagamaan tersebut. Jadi masalah makanan dan minuman setiap warga secara sukarela akan menyumbanginya, tanpa diberitahu lebih dahulu. Jiwa gotong royong, spontanitas tercermin dari gambaran kehidupan mereka yang kita lihat hampir setiap rumah jarang terdapat tumpukan sampah dedaunan atau sampah lainnya. Setiap pagi dan sore, mereka menyapu halaman dan rumah sekitarnya yang terlihat kotor dan tidak terawat.

Tentang sampah yang dihasilkan dapat dibagi menjadi dua tempat pembuangan, yang pertama adalah pembuangan yang diusahakan oleh setiap rumah tangga, kedua sampah yang berasal dari kebun atau dedaunan. Tempat pembuangan sampah di lingkungan rumah tangga terletak di samping atau di belakang rumah, setiap hari tempat ini diisi dengan sampah bekas bungkus atau lainnya yang ditambah dengan dedaunan yang jatuh dari pohon di pekarangan rumah. Lubang yang tidak begitu dalam ini akan penuh setahun lebih dan tergantung banyaknya sampah yang ada, sebab biasanya kalau ada sampah yang kering pada saat yang memungkinkan seperti musim kemarau, sampah tersebut dibakar. Sampah lain yang ada di bagian bawah juga akan ikut terbakar, arang bakaran dibiarkan begitu saja. Kalau lubang tersebut sudah penuh akan ditutup dengan tanah rata dengan di sekitarnya dan sebagai penggantinya akan digali lubang yang lain dan letaknya berdekatan. Kegiatan rutin demikian berulang terus, bagi mereka yang rajin setiap sampah yang terkumpul segera dibakar. Ini membuat lubang tersebut menjadi lama penuh sampai antara 2 atau 3 tahun. Lubang sampah tadi dapat diusahakan kembali menjadi lubang sampah baru dan ini bisa terjadi sekitar lima tahun kemudian. Ada juga yang memanfaatkannya untuk pupuk tanaman seperti pepaya, lubang yang semula bisa dimanfaatkan ulang untuk tempat sampah. Pemanfaatan tersebut tergantung orang yang bersangkutan, tidak ada aturan yang tetap tentang lubang sampah masing-masing. Setiap orang melakukannya sesuka hati, hanya saja bagian untuk membuat lubang sampah adalah di bagian belakang rumah atau samping.

Kebun yang ada juga menghasilkan sampah berupa dedaunan tua atau muda yang berjatuhan, sampah lainnya adalah bekas patahan dan tebangkan ranting-ranting pohon yang dilakukan untuk meremajakan tanaman. Pembersihan pohon atau peremaja-

an ini berlangsung setelah panen besar, sambil menunggu panen berikutnya dipotonglah beberapa dahan atau ranting di bagian bawah rumpunan daun. Proses ini berguna untuk mempercepat tumbuhnya pohon dan tunas-tunas baru. Sampah yang baru dihasilkan berupa daun dan dahan yang muda diangkat ke tepi batas tanah ditumpuk dengan sampah daunan lainnya. Daun tersebut ditunggu sampai kering untuk bisa dibakar atau dibiarkan begitu saja yang akan digunakan untuk pupuk jenis tanaman tertentu dan bukan untuk tanaman yang diremajakan. Proses kedua ini memerlukan lubang yang besar dan sengaja dibuat sebagai sarana mengolah pupuk humus dedaunan. Sampah dari kebun ini tidak disapu setiap hari, bisa dilakukan dengan orang lain berupa kerja gotong royong atau pada saat melakukan peremajaan pohon. Secara tidak langsung daun kering yang jatuh lama-kelamaan akan menjadi pupuk bagi tanaman yang ada di sekitarnya. Sampah kebun yang lain adalah berupa rerumpunan yang tumbuh secara liar. Setiap orang berusaha sedini mungkin untuk membasmi rumput yang kelihatan cepat tumbuh, rumput ini harus dibakar bersama sampah lain. Tidak perlu ditunggu lama, di mana pun rumput secara cepat akan tumbuh dan bisa membahayakan tanaman lain di sekitarnya. Selama ini sampah yang berasal dari rumputan terlebih dahulu sengaja digantungkan di pagar maksudnya adalah agar rumput itu tidak tumbuh lagi dan cepat kering lalu dibakar. Kita ketahui rumput ini sifatnya menjalar ke mana-mana, di kebun juga terdapat jenis tanaman yang menjalar dan bagi petani merupakan salah satu ancaman terhadap pepohonan yang ada. Jenisnya tidak begitu banyak, ada yang menyebutnya daun *ubi-ubian*, *kangkung-kangkungan* dan sebagainya. Pembasmiannya sama dengan rumput tadi, harus sedini mungkin membasmi dan kalau tidak akan menjalar ke pohon terdekat yang tentunya menghisap sari makanan atau merusak pohon yang dijalarinya.

Dalam pembersihan kebun setiap orang bisa minta tolong dengan cara gotong royong atau mengupah beberapa tukang kebun yang ada di kampung. Secara gotong royong dilakukan pembersihan lingkungan kebun secara bergantian yang dilakukan dengan membentuk kelompok kerja terdiri dari 4–6 orang laki-laki. Bagi yang mendapat giliran pembersihan kebun, si empunya harus menanggung keperluan selama gotong-royong itu berlang-

sung. Keperluan tersebut antara lain pemberian makan satu kali sehari setiap siang hari, menyediakan minuman berupa kopi, teh dan makanan kecil di waktu istirahat kerja, rokok serta peralatan kerja berupa pangki, tali dan sebagainya. Bagi yang datang diundang untuk bergotong royong cukup membawa parang (golok) saja, kecuali jika peralatan tertentu diperlukan oleh si empunya kebun. Bentuk lain adalah dengan mengupah beberapa orang untuk membersihkan kebun, si empunya kebun memberitahu apa yang harus dikerjakan oleh pekerja yang dipanggil. Pekerjaan yang dilakukan biasanya meliputi memotong dahan-dahan dan ranting, kemudian sampahnya ditumpuk di suatu tempat yang telah ditentukan. Kerja upahan ini berakhir sampai sampah terkumpul semuanya, untuk membakarnya tergantung keinginan si empunya kebun. Pembayaran cara kerja upahan ini adalah dengan menghitung harian (*upah harian*), setiap pekerja akan menerima pembayaran sebesar Rp 500,— sampai Rp 1.000,— per hari, yang akan dibayar pada akhir pekerjaan. Apabila pekerjaan yang ditangani tidak selesai dalam seminggu, taruhlah misalnya sampai tiga minggu, maka bayarannya diberikan setiap minggu pada akhir pekan. Meskipun dengan cara bayaran ini merupakan cara baru akan tetapi orang lebih sering menggunakan tenaga dengan cara botong-royong. Dikarenakan bagi si empunya kebun merasa lebih banyak mengeluarkan biaya, selain biaya upah harian bagi si empunya kebun harus menanggung lagi makan sehari, minuman dan makanan kecil serta rokok. Selain itu kerja dengan upah belum terbiasa bagi masyarakat setempat yang masih terikat pertalian kekerabatan. Orang yang sering menjadi pekerja upahan ini berasal dari suku bangsa lain yang tinggal di daerah itu, orang ini tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak mempunyai tanah atau kebun. Sering juga orang ini disuruh untuk merawat tanaman dan menanam di kebun orang Betawi yang kaya, karena dia mampu membayar dan bebas menyuruh suatu pekerjaan yang dianggap perlu.

Untuk melaksanakan kebersihan lingkungan hidup yang lebih disoroti adalah kebersihan lingkungan rumah tangga. Kalau suatu rumah tangga terlihat halamannya kotor, akan menjadi bahan sindiran warga yang melihatnya. Kesan yang timbul adalah perkataan yang tidak baik seperti *jorok*, *tidak tahu kebersihan* dan ucapan senada. Kata-kata tersebut terhadap orang yang

dimaksud sering terungkap dalam pertemuan, mereka saling membicarakan orang-orang yang tidak memperhatikan lingkungan. Lebih-lebih lagi tetangga sebelahnya selalu mencemooh atau menyindir langsung, misalnya dengan kata-kata: *wah payah rumah ape kandang, ente punya perempuan kaga, ni ruma ape kebon*. Kata yang pertama ditujukan kepada seorang istri yang maksudnya adalah oleh karena rumah dan halamannya terlalu kotor sehingga mirip dengan kandang kambing misalnya. Kata yang kedua sering dilontarkan antar kaum laki-laki yang menyindir tetangganya yang maksudnya apakah istri anda (laki-laki) ada di rumah atau punya istri apa tidak. Kata kedua ini lebih pedas didengar telinga yang akan membuat malu si suami di hadapan kerabatnya yang mengatakan hal tersebut. Kata ketiga dihubungkan dengan ketidaksanggupan si empunya rumah yang khususnya si istri untuk membersihkan rumah dan halamannya yang dipenuhi dengan dedaunan. Dengan cara menyindir dan mencemooh biasanya orang akan ingat dan *kapok* untuk tidak mendengar lagi cemoohan yang lebih "pedas" lagi. Jika seseorang sulit merubah kelakuannya, artinya orang yang bersangkutan kurang memperdulikan kebersihan lingkungannya, orang lain yang mengerti terhadap dirinya akan terus bercerita kepada setiap orang. Di sinilah letak kepolosan seorang perempuan yang secara bersambung dan berangkai membicarakan orang lain yang kurang baik tingkah lakunya (istilahnya: *ngomongin orang*). Sanksi lain bagi mereka yang kurang perhatian terhadap kebersihan lingkungan baik di dalam rumah maupun di luar rumah adalah dengan mendapat sindiran secara terus-menerus. Dengan demikian sering kali orang yang disindir terisolir dari kerabat dan warga lainnya. Apalagi setiap melakukan kesalahan atau berbicara tidak tepat, orang selalu langsung menyindir kekurang bersihannya di rumah. Misalnya Aminah yang terkenal karena kurang membersihkan rumahnya, suatu saat ia berbicara tentang sistem arisan di hadapan warga perempuan sekampungnya dalam pembicaraannya selalu bertele-tele atau bicara tidak sistematis yang dikatakan *ngomong belepotan*. Orang akan menyindir begini: *Ngomong aje kaga becus, kaya rumah ente. Makanye bersihin tu rume dulu, kaye same ente ade di mane-mane. Pok . . . Pok*. Maksudnya adalah orang yang bersangkutan (Si Aminah) berbicara tidak sistematis, lebih dulu disuruh membersihkan rumahnya baru bisa bicara dengan

benar, berbicara saja ke sana kemari seperti sampah yang ada di rumahnya, berserakan di mana-mana.

Untuk orang yang mengerti secara terus-menerus disindir, akan merubah sikapnya yang kurang baik di kalangan masyarakat. Sindiran bisa muncul terus dalam interaksi antar sesama warga pada waktu berkumpul, misalnya saat arisan, bertemu di pasar, berkumpul-kumpul sewaktu ngobrol dan suasana lainnya yang melibatkan lebih dari tiga orang dan berlangsung di tempat umum. Bagi mereka yang kurang memperdulikan sindiran ini, mendiamkan begitu saja yang orang Betawi bilang *masa-bodo*. Orang semacam ini namanya tahan sindiran, dia tidak akan marah, bahkan menyindir balik dari sumbernya yang sering menimbulkan percekocokan antar istri. Orang yang tahan sindiran sering juga disebut orang *tebel kuping*, maksudnya disindir tidak tahu diri malah menyindir orang lain. Kekurangan seorang istri misalnya dalam kebersihan lingkungan dapat membawa akibat tidak baik bagi suaminya. Karena kata-kata yang telah tersebar di kalangan istri warga kampung secara cepat menjalar dan sulit untuk dihilangkan, kecuali dirinya sendiri yang merubah kebiasaan hidup menjadi bersih.

Bagi mereka yang selalu menjaga kebersihan, orang kampung akan selalu membicarakan kebersihan dan kerapian seseorang. Sorotan ini biasanya dilihat setiap hari pada waktu seorang istri atau anaknya yang perempuan kelihatan menyapu di rumah atau di halaman rumah. Perlu diketahui bahwa kelakuan untuk saling mengontrol dimiliki oleh orang Betawi, sehingga bagi mereka yang melakukan kebaikan selalu mendapat perhatian orang lain. Kalau sudah mendapat perhatian orang lain, orang yang berkelakuan baik dan menjaga kebersihan akan dibicarakan terus sampai setiap orang mendengarnya. Namun ada pula orang yang iri, kemungkinan ia melihat kesalahan kecil yang diperbuat orang yang sedang dibicarakan orang tersebut, kekurangan yang dilihat itu pula kadang-kadang menjadi *omongan* orang banyak pula. Kebanyakan orang akan melihat dulu secara nyata betulkah orang yang dimaksud selalu membersihkan lingkungan, cara ini misalnya dengan lewat di depan rumahnya, mengintip dari jauh. Biasanya orang yang selalu membiasakan diri hidup bersih ini, menjadi panutan warga lainnya dan seringkali dijadikan tempat bertanya, tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan

lingkungan.

Untuk membersihkan lingkungan rumah ini tidak bisa dengan cara gotong-royong atau meminta bantuan orang lain di luar anggota rumah tangga tersebut. Melainkan harus dilakukan oleh istri, kalau ia tidak bisa melakukannya harus menyuruh salah seorang anggota rumah tangga yang perempuan di rumah itu misalnya anak kandung, anak angkat, keponakan. Pekerjaan ini tidak boleh dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam suatu rumah tangga terdapat banyak anak perempuan menangani kebersihan ini secara bergantian atau secara bersama-sama yang memungkinkan rumah bersih dan cepat selesai. Rumah tangga yang berdekatan secara bersama-sama pula membersihkan rumah dan halaman-nya, ada waktu tertentu untuk istirahat sejenak. Waktu yang singkat itu digunakan untuk ngobrol, melucu, memberitahu sesuatu hal dan sebagainya. Kegiatan membersihkan dilakukan pagi hari, yang berlangsung antara pukul delapan sampai pukul sembilan, dan sore hari antara pukul empat sampai menjelang waktu sembahyang Magrib.

4. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEAMANAN LINGKUNGAN

Berdasarkan struktur tingkat pemerintah terbawah yang kita ketahui saat ini adalah tingkat kelurahan, sebagai penguasa wilayah adalah seorang Lurah. Struktur kelurahan mempunyai unsur pelayanan pemerintah terhadap masyarakat dengan membentuk Wakil Lurah, Seksi Pembangunan, Seksi Kemasyarakatan dan lain-lainnya. Sistem pemerintah yang telah baku berdasarkan kelurahan ini masih membawahi beberapa Rukun Warga (RW), kemudian di bawahnya terdiri lagi Rukun Tetangga (RT). Hubungannya dengan kewilayahan suatu kelurahan yang menangani suatu permasalahan tertentu dari dua atau tiga RW dibentuk pula lingkungan yang dikepalai oleh seorang Kepala Lingkungan. Kepala Lingkungan inilah yang mempunyai wewenang mengawasi masyarakat, ia bekerja sama dengan ketua RW dan aparatnya yang sekaligus mempunyai tugas untuk memelihara keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Pada masa lalu di setiap kelurahan sudah ditunjuk orang-orang tertentu yang dijadikan sebagai keamanan lingkungan

termasuk yang bertugas di suatu pasar, perempatan atau jalan masuk kampung. Ada yang bertugas pada malam hari yang mereka sebut *tukang ronda*. Tukang ronda ini setiap malam berkeliling kampung mengontrol situasi wilayahnya. Sedangkan pada akhir-akhir ini tukang ronda tersebut diganti dengan beberapa Hansip yang ditunjuk oleh kelurahan untuk menjaga situasi wilayah kelurahan baik siang maupun malam. Kebanyakan bertugas di waktu malam hari, para Hansip ini melaksanakan tugasnya secara bergantian. Setiap malam melakukan keliling kampung dua kali untuk yang pertama sekitar pukul sepuluh malam dan yang kedua kalinya sekitar pukul dua dini hari. Hansip yang resmi mendapat surat tugas dari Lurah, harus memakai seragam lengkap dengan pentungan dan senter. Pada setiap wilayah Rukun Warga (RW) dibuatkan sistem ronda yang anggotanya terdiri dari masyarakat di wilayah RW itu sendiri. Setiap malam diadakan secara bergiliran, satu kali giliran anggotanya terdiri dari empat sampai tujuh orang. Pos jaga yang digunakan adalah kantor RW atau memang dibuatkan suatu bangunan sederhana yang permanen dan hanya digunakan sebagai Pos Ronda. Daerah yang diawasi hanyalah sebatas wilayah RW itu saja.

Kekhawatiran gangguan keamanan adalah terhadap semua kemungkinan tindak kejahatan yang dimulai dari bersifat ringan sampai yang berat. Kejahatan yang bersifat ringan misalnya pencurian ayam, pencurian kayu, pencurian buah-buahan dan lain-lain. Sedangkan yang berat antara lain perampokan, pembunuhan, penganiayaan dan sebagainya. Tindak kejahatan pencurian kecil-kecilan yang sering terjadi di kampung ini, ada yang menyebutnya bukan suatu tindak kejahatan, melainkan suatu perbuatan *iseng* dari beberapa pemuda. Selama ini tindak kejahatan kecil-kecilan tersebut tidak meresahkan masyarakat, karena masyarakat merasa hasil curian tidak mempengaruhi pendapatan, dan kegiatan ini tidak berlangsung terus-menerus. Munculnya tindak kejahatan ini tidak tentu, kadang-kadang sering dan bisa beberapa bulan tidak pernah terjadi apa-apa. Pernah juga terjadi kasus pencurian ayam, si pencuri tertangkap tangan. Setelah diteliti, ternyata si pencuri bukan penduduk kampung itu, ia adalah penduduk desa seberang yang mencoba mencuri ayam. Alasan yang dikemukakan hanya *iseng* saja, oleh pemuda setempat dipukuli secara bergantian. Setelah itu baru diserahkan ke peronda yang bertugas

yang kemudian mengirimnya ke Polisi Sektor Pasar Minggu. Gangguan lain adalah kecurigaan terhadap orang-orang yang sering berlalu-lalang di wilayah kampung setempat, orang tersebut adalah penduduk kampung di sekitarnya. Kecurigaan ini sering beralasan yang dihubungkan dengan beberapa kejadian misalnya pernah terjadi perkelahian antar remaja yang kemungkinan terdapat dendam dari penduduk kampung tetangga. Dikhawatirkan akan terjadi pengeroyokan terhadap pemuda setempat dan akibat lainnya yang bisa terjadi pembunuhan, perusakan rumah dan sebagainya. Kejadian-kejadian yang meresahkan masyarakat dan tidak dapat diatasi oleh Ketua RW, dapat diselesaikan dengan bantuan pihak kelurahan. Penyelesaian gangguan keamanan oleh warga kampung lain dapat berlangsung lama, kemungkinan ini ada hubungannya dengan dendam atas suatu kejadian seperti dari akibat main bola kaki. Warga kampung yang merasa diancam akan jarang bepergian dari luar kampungnya, justru setiap waktu berjaga-jaga atas kemungkinan gangguan dari kampung tetangganya. Ancaman sering muncul berupa isue-isue yang terus berkembang meluas dan sulit dibendung, ini membuat ketakutan bagi warga suatu kampung. Suatu saat bisa hilang untuk sementara, namun bisa juga ancaman yang dahulu itu muncul tiba-tiba. Gejala yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh pemuda yang selalu bersikap emosi dan tidak mau mengalah, akibatnya dirasakan oleh segenap warga kampungnya yang sebetulnya tidak perlu terjadi dan masyarakat tidak perlu takut.

Di atas telah disinggung ancaman terhadap gangguan yang disebabkan faktor orang luar. Ada juga faktor yang timbul dari dalam masyarakat itu sendiri yang menyebabkan keresahan beberapa keluarga, seperti perkelahian antar remaja sekampung, perkelahian antar kerabat, pertengkaran suami dan istri. Perkelahian antar remaja sekampung dapat terjadi yang kalau tidak segera diatasi, akibatnya bisa meluas dan melibatkan kelompok kekerabatan yang ada. Di mana kerabat yang tidak tahu menahu duduk persoalannya menjadi terancam. Akibat ketidak harmonisan hubungan antar remaja, jelas menimbulkan keresahan di kalangan orang tua. Dalam hal ini ketua RT dan orang-orang tua setempat memegang peranan penting untuk mendamaikannya. Pemuda yang berselisih akan dipanggil di rumah seorang ketua RT yang netral atau orang tua yang berpengaruh di kampung. Satu per

satu ditanyakan latar belakang timbulnya perselisihan itu, kalau masalahnya sepele segera didamaikan. Namun apabila latar belakang perselisihan belum ditemukan, suatu waktu yang lain diadakan lagi pertemuan serupa di rumah orang lain. Kemudahan yang diperoleh apabila latar belakang cepat diketahui, setiap orang harus meminta maaf dan juga kepada para ketua RT atau orang-orang tua setempat dan masyarakat yang merasa resah terhadap ulah pemuda.

Perkelahian antar kerabat timbul karena soal warisan tanah dan pembagian hasil pertanian. Masyarakat selalu berharap masalah dalam kerabat itu dapat bisa diselesaikan dengan musyawarah antar kerabat yang masih ada ikatan kekerabatan. Masyarakat tidak bisa turut campur langsung menangani perselisihan dalam keluarga tersebut, kecuali apabila ada yang melibatkan orang lain di luar kerabat yang sedang bertikai. Orang lain yang terlibat itu akan meminta bantuan ketua RT untuk ikut menangani masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini ketua RT didampingi staf dan orang lain yang dipandang dapat membantu menyumbangkan pikiran dan menyelesaikan pertikaian mengadakan pertemuan antar orang yang terlibat pertikaian.

Gangguan keamanan dari warga setempat timbul akibat percekocokan dalam keluarga yaitu antara suami dan istri, gangguan ini meresahkan masyarakat apabila istrinya meminta perlindungan orang lain. Oleh karena istrinya kemungkinan dipukuli, diancam sehingga tidak berani pulang ke rumah. Ada orang tua yang dipercaya untuk mendamaikan suami istri yang sedang cekcok tersebut. Hal ini pernah terjadi sekitar tiga tahun lalu, seorang suami mengusir istrinya, karena si suami menuduh istrinya telah main serong dengan laki-laki sekampungnya. Tuduhan ini tidak diterima oleh si istri, beberapa kali si suami marah-marah yang selalu dihubungkan dengan perbuatan istrinya itu. Kalau hanya marah-marah (*omelan*) yang diterima oleh si istri, dia tidak boleh membantah dengan keras hanya bisa dijawab atau menyangkal tuduhan yang dilontarkan. Rupanya suatu saat kesabaran si istri telah sampai pada batasnya, ia melawan dengan kata-kata terhadap suaminya, sehingga terjadilah pertengkaran mulut, si suami malah menampar istrinya dan menyuruh pergi. Rasa yang tidak tertahan lagi oleh si istri, ia langsung melarikan diri ke rumah tetangga satu Rukun Tetangga. Larinya si istri ke rumah orang lain mem-

buat si suami menuduh orang yang menampungnya telah ikut dalam persoalan rumah tangganya. Orang yang ketempatan itu diancam mau dibunuh, padahal orang yang bersangkutan tidak ikut campur dalam percekcoan tersebut lalu ia mengadukan ke ketua RT. Ancaman yang dilontarkan oleh suami yang sedang cekcok didengar oleh salah seorang kerabat atau tetangga yang diancamnya tadi. Kerabatnya tersebut mengajak beberapa kerabat lainnya untuk mengeroyok suami yang mengancam salah seorang kerabatnya. Terjadilah perkelahian, kerabat suami yang sedang cekcok itu pun telah bersiap-siap untuk membantu. Korban jiwa tidak ada, hanya terkena bacokan parang dari kedua belah pihak. Dalam perkelahian tersebut pihak kerabat yang membantu belum tahu duduk persoalan yang sebenarnya, satu sama lainnya mendapat kabar tentang ancaman itu. Untung saja orang-orang tua dan beberapa pak Haji turun tangan melerai perkelahian antar kelompok kekerabatan itu. Semua yang terlibat dimasukkan dalam rumah yang terpisah, senjata yang dibawa diambil. Lalu satu per satu ditanyai alasan mereka saling berkelahi sumber yang tidak jelas telah membakar emosi masing-masing kerabat yang merasa diancam. Akhirnya kelompok kerabat yang berkelahi tersebut didamaikan pada hari itu juga, sedangkan persoalan percekcoan antar suami istri tidak diselesaikan pada hari itu. Melainkan dengan mengambil hari lain bertempat di rumah ketua RT, kedua suami istri didamaikan dan harus meminta maaf kepada warga satu RT yang dibuat resah serta kerabat lain yang pernah membantu penyelesaian perselisihan.

Seperti sanksi lainnya dalam sistem pengendalian di atas, bahwa terhadap kejadian yang terjadi dalam masyarakatnya sendiri adalah berupa *omongan* atau *cemoohan*. Isi dari omongan tersebut menjelek-jelekkan keluarga yang sedang cekcok dan memberi contoh bahwa dalam ikatan kekerabatan tidak perlu terjadi perselisihan. Akhir dari perselisihan itu membuat malu kerabat itu sendiri, mereka tidak bisa mengatur dan memelihara keharmonisan bersama. Selain itu membuat malu kerabat lain yang tidak tahu menahu tentang kejadian yang diperbuat oleh kerabatnya. Sanksi omongan terlontar pula kepada orang yang jarang ikut jaga malam (*ronda*), masyarakat merasa diperlakukan tidak adil, sehingga ketua RT-lah yang dibuat malu. Ketua RT berusaha memberikan tegoran, dan apabila berkali-kali tegoran

itu tidak digubris, maka warga tersebut tidak akan mendapat pelayanan dalam pengurusan surat-surat maupun tanda tangan, sehingga orang itu dengan sendirinya menjadi *kapok*.

Orang Betawi menilai suatu ancaman sifatnya serius, dan harus atau segera ditanggulangi tanpa meneliti lebih dahulu apa latar belakang, siapa saja yang mengancam bilamana ancaman itu dilaksanakan. Sikap ini kelihatan di lingkungan keluarga dan warga sekampung, untuk menghadapinya segala cara dilakukan tanpa menunggu waktu lagi. Suatu keluarga yang diancam oleh orang lain, keluarga yang bersangkutan menunggu kapan si pengancam datang dan telah siap menghadapi segala sesuatunya agar keluarga yang bersangkutan dapat menghadang. Si pengancam tidak mau tahu apa yang dipersiapkan keluarga itu, pokoknya niat terlaksana dengan cara apa pun dan lihat saja kalau nanti peristiwa itu terjadi. Dalam kanchah tersebut akan kelihatan kehebatan masing-masing dalam mempertahankan diri, mereka seolah-olah terbawa emosi yang membuat salah satu pihak tidak mau saling mengalah dan tidak mau disalahkan. Kalau sudah terjadi perkelahian atau percekocokan, datang pihak lain yang dapat mendamaikan mereka, barulah dapat diketahui siapa yang bersalah. Dalam perkelahian keluarga ini biasanya dapat diselesaikan oleh orang-orang yang berpengaruh di sekitar rumahnya.

Ancaman terhadap lingkungan suatu kampung yang dilakukan oleh orang dari kampung lain, satu sama lain akan menunjukkan keberangan atau ancaman dengan cara menakut-nakuti mereka yang berasal dari kampung yang akan diserang. Sehingga suatu kampung yang merasa terancam akan terus-menerus berjaga terhadap ancaman dan kemungkinan serangan dari kampung lain. Suasana yang terjadi adalah ketidaktenteraman atas ancaman dan pembalasan yang bakal dilakukan masing-masing warga kampung. Akibatnya terjadi pencegatan, pemerasan menakut-nakuti orang yang dijumpai, kelengangan kampung akan terasa dan bagi kaum laki-laki sudah siap dengan pisau terselip dan *golok* di pinggang. Ini untuk jaga diri atas kemungkinan ancaman terhadap kampungnya, siang dan malam orang selalu waspada terhadap segala kemungkinan. Mencurigai orang yang tidak dikenal atau langsung menginterogasi yang dicurigai itu, akan kelihatanlah sikap yang kurang bersahabat terhadap setiap orang yang berkunjung atau bertemu di warung di persimpangan jalan atau

di tempat lain. Bagi orang yang mengetahui suasana suatu kampung telah demikian, setiap orang juga sudah mempersiapkan diri seandainya ditegor oleh penduduk kampung setempat. Meningkatkan ke suasana saling mencurigai ini merupakan suatu pertanda yang kurang menguntungkan bagi mereka yang sedang berkunjung. Kalau suasana demikian terus berlangsung, aparat kelurahan akan mengambil tindakan dengan cara mengutus orang dari Kantor Kelurahan ke tempat kedua kampung yang sedang bermusuhan. Disarankan untuk berdamai secara baik-baik, salah satu kampung akan tetap mempunyai kecurigaan terhadap orang yang diutus tersebut. Pikirannya terhadap orang tersebut memihak pada salah satu kampung, kita harus bisa meyakinkan mereka dengan maksud mendamaikan dan jangan saling mengancam.

Persetujuan bisa tercapai di saat kedua belah pihak mengurangi ancaman-ancaman tersebut dan bersedia mengadakan perundingan di Kantor Kelurahan yang disaksikan oleh Lurah dan aparat pemerintah lainnya. Mereka yang diajak berunding adalah tokoh yang dicurigai orang yang dianggap sebagai jagoan, dia dianggap sebagai penghasut dan orang yang dikenal keras kepala. Setiap kampung pasti diketahui tokoh yang membuat keributan dan ancaman terhadap orang lain. Dengan mendatangkan tokoh-tokoh dari kampung yang sedang berselisih akan mudah membuat suasana aman dari kampung itu. Tokoh yang berpengaruh inilah sebagai kunci perdamaian, mereka yang memberikan keterangan kepada warganya sendiri. Secara perlahan-lahan ancaman tidak kedengaran lagi yang membuat suasana kampung akan aman kembali seperti sediakala. Dalam perdamaian ini tidak ada acara khusus seperti dengan makan bersama atau yang semacamnya, ancaman akan hilang dengan sendirinya.

5. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA PERSATUAN DAN KESATUAN WARGA MASYARAKAT

Dalam setiap masyarakat mempunyai suatu aturan yang tertulis dan yang tidak tertulis, keduanya berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu tatanan norma yang harus diketahui dan dipatuhi oleh warganya. Semua aturan yang ada dan diketahui masyarakat sebagai bentuk dari keteratur-

an bermasyarakat yang memungkinkan setiap orang hidup berdampingan secara harmonis. Kehidupan yang harmonis merupakan sesuatu yang harus dicapai setiap orang, kalau tidak tercapai dan masyarakatnya tidak mematuhi aturan yang ada akan terjadi penyimpangan yang mengakibatkan perbenturan dalam masyarakat itu sendiri yang bisa menimbulkan permasalahan sosial. Penyimpangan perilaku ini membuat keadaan masyarakat setempat kurang teratur, setiap waktu ada saja kejadian yang timbul dan sebagainya. Oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam keharmonisan hubungan masyarakat yaitu terciptanya persatuan dan kesatuan. Tujuan yang hendak dicapai apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap patuh dan hidup menurut aturan yang berlaku seperti saling mengetahui norma, melakukan hak dan kewajiban termasuk sopan santun pergaulan, mengetahui sanksi tertentu sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Unsur yang kami sebutkan ini bersifat umum, di satu pihak ada orang atau lembaga masyarakat tertentu yang mengatur dan mengontrol kehidupan masyarakatnya. Sementara ada aturan yang hidup tanpa ada yang mengontrol atau mengaturnya, ini merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan orang Betawi yang mempunyai aturan secara lisan dan turun-temurun. Mereka mempunyai cara tertentu dalam bermasyarakat, meskipun tidak mempunyai orang tertentu sebagai pengontrol atau ketua adat. Ada unsur-unsur yang hidup dan berkembang secara turun-temurun yang memungkinkan orang Betawi masih tetap memegang teguh persatuan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, orang Betawi lebih kuat persatuannya di lingkungan kerabat yang terdekat seperti satu keturunan di atas Ego ke bawah. Ikatan ini salah satunya dapat dilihat melalui penggunaan istilah kekerabatan antar kerabat seketurunan. Dalam suatu kampung orang yang diperhitungkan seketurunan hidup mengelompok dalam satu Rukun Tetangga (RT) bisa terdiri kurang dari 10 keturunan tinggal di RT tersebut. ada kerabat yang lain tinggal di kampung lain yang tidak begitu jauh satu sama lain dalam interaksi terlebih dahulu melihat hubungan kerabatnya. Kalau sudah saling mengetahui tingkatan kerabat, mereka saling melakukan kunjungan secara temporal tergantung dari situasi yang terjadi. Hubungan itu misalnya dalam rangka salah satu kerabat melaksanakan *hajatan* perkawinan,

kerabat terdekat dan kerabat yang jauh diundang untuk datang dan membantu segala sesuatu keperluan acara perkawinan. Pelaksananya sering dilakukan oleh kerabat terdekat saja, ada juga tetangga terdekat yang diminta bantuan tenaganya yang terbatas pada masalah yang tidak begitu prinsipil.

Seperti yang telah kami singgung di atas bahwa kalau salah seorang kerabat merasa terancam, kerabat yang mendengarkannya akan segera membantu. Selain itu bentuk bantuan yang sering dilakukan adalah kerja bakti dan tolong-menolong dalam pertanian. Satu sama lain saling bekerja sama dan saling mengundang untuk bekerja secara timbal-balik.

Lingkungan kekerabatan yang menjadi unsur perhatian dalam masyarakat, dimulai sejak kecil hingga masa remaja. Remaja telah dikumpulkan berdasarkan ikatan kekerabatan, dalam ikatan kekerabatan yang sama saling mengenal dan sudah menggunakan istilah kekerabatan tertentu. Selain itu juga terciptanya interaksi antar kerabat secara intensif, dapat dilihat dengan pembentukan kelompok pengajian remaja dalam suatu mesjid. Dalam kelompok pengajian itu hampir semua anggota berasal dari keturunan yang sama, hanya ada beberapa orang saja yang kebetulan bertempat tinggal di lokasi yang sama. Kesamaan interaksi kelompok sejak remaja hingga kini masih terikat akan kelompok pengajian dahulu. Orang tua sekarang mengetahui secara jelas siapa saja teman mereka dahulu yang sama-sama mengaji dan yang sama-sama sekolah. Bentuk ikatan tersebut agak lain kalau dilihat terhadap orang-orang yang kurang bergaul, dia tidak punya teman sepermainan yang *kental*, artinya adalah yang betul-betul senasib di masa mudanya. Jadi unsur kesamaan nasib dan latar belakang pergaulan yang membuat mereka dapat akrab dalam pergaulan. Keadaan demikian tercermin pula di kalangan remaja, namun bentuknya agak berbeda dari generasi orang tuanya. Seperti yang telah kami singgung, pergaulan orang tua dibedakan dengan pergaulan remaja.

Pergaulan orang tua masa kini adalah berdasarkan ikatan kekerabatan dan wilayah di mana seseorang itu tinggal. Berdasarkan ikatan kekerabatan secara jelas untuk melanjutkan silsilah keturunan dan kesatuan budaya, mereka lebih suka kalau anak-anaknya kawin dengan kerabat terdekat yang bukan *muhrimnya* dari orang Betawi setempat. Pendapat demikian untuk memper-

kuat kedudukan keluarga dalam masyarakat dan meluruskan kembali garis keturunan yang kemungkinan kalau tidak dilakukan bisa membuat jarak pertalian keturunan. Dengan perkawinan antar orang Betawi (*endogami*) pertalian keturunan akan kembali terjalin, harta kekayaan tidak jatuh kepada orang lain. Menurut para orang tua setempat keadaan demikian tidak bertentangan dengan agama dan adat-istiadat orang Betawi. Nenek moyang mereka juga saling kawin sesama orang Betawi, istilah mereka tergantung *biangnya*. *Biang* di sini adalah seorang (ego) laki-laki yang memberi keturunan, kalau *biangnya* berbeda perkawinan bisa dilakukan. Namun kalau *biangnya* sama, perkawinan tidak dapat dilakukan oleh karena mempunyai garis keturunan yang sama yaitu menganut sistem keturunan berdasarkan garis laki-laki (*patrilineal*). Sebagai contoh seorang keponakan perempuan atau laki-laki tidak bisa kawin dengan anak dari kerabat ayahnya yang laki-laki tertua (*uwa* laki-laki) dan anak kerabat ayahnya yang termuda (*encing* laki-laki). Oleh karena sang keponakan (ego) mempunyai garis keturunan yang sama dengan *uwa* atau *encingnya* tersebut, ayahnya dan dua kerabatnya yang kami sebut itu dikatakan satu *biang* atau satu keturunan secara garis laki-laki. Keinginan orang tua seperti itu disambut baik oleh para pemuda, sewaktu mereka mengenal seorang gadis terlebih dulu diselidiki tentang garis keturunannya. Jika ternyata hubungan mereka bisa diteruskan ke perkawinan merupakan suatu kebahagiaan bagi keluarga yang bersangkutan, yang berarti tali keluarga telah terikat lagi.

Di kalangan orang tua sering saling mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah kerabat terdekat, kunjungan ini dilaksanakan terutama menjelang sembahyang Magrib, mereka berkumpul di beranda mesjid atau mushola, saling mengobrol sampai menunggu saat sembahyang. Selesai sembahyang Magrib, mereka jarang pulang, akan tetapi yang dikerjakan selain ngobrol adalah juga membaca Al Qur'an, mengunjungi kerabat yang tinggal di sekitar mesjid. Hal ini dilakukan sambil menunggu waktu sembahyang Isa yang waktunya berdekatan, berbeda dengan anak-anak dan remaja selesai sembahyang Magrib ikut mengaji bersama sampai tiba waktu sembahyang Isa. Orang yang sering dikunjungi seperti ulama, kerabat tertua, orang-orang yang dianggap tertua kampung setempat. Waktu yang digunakan untuk membicarakan segala

sesuatu yang berguna bagi mereka antara lain tentang masalah agama, hubungan antar warga, rencana kerja kampung dan sebagainya. Si empunya rumah yang sudah biasa menerima tamu adakalanya menyediakan makan malam bersama atau dengan makanan dan minuman yang biasa dihidangkan untuk tamu seperti: kopi, teh, tape uli dan lain-lain.

Mengobrol di malam hari merupakan sarana komunikasi antar warga yang amat/sering dilakukan, pada siang hari mereka pada umumnya sibuk di rumah atau di bidang pekerjaannya masing-masing. Pada malam hari tidak banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, kecuali sembahyang dan mengaji. Kegiatan orang tua dalam masyarakat akan kelihatan misalnya dalam perayaan hari besar agama Islam seperti Maulid Isra' Mi'raj dan pengajian bulanan atau ceramah umum. Saat pelaksanaan tersebut para orang tua, terutama kaum ulama merasa wajib untuk datang ke tempat-tempat keramaian tersebut. Keseringan untuk meng-hadirinya merupakan kebanggaan tersendiri di kalangan orang tua. Sebaliknya, ketidak seringan seseorang dalam rangka meng-hadiri perayaan hari besar Islam itu menjadi pembicaraan antar orang tua dan masyarakat sekitarnya. Demikian pula dengan kehadiran tahlilan dalam merayakan acara tertentu oleh salah seorang anggota masyarakat seperti tahlilan menjelang perkawinan, tahlilan di tempat orang meninggal dunia, tahlilan suatu syukuran dan sebagainya. Dalam kedua acara tersebut, kehadiran seseorang menunjukkan rasa persatuan dan persamaan antar warga yang diartikan oleh masyarakat setempat suatu kekompakan di kalangan generasi tua. Salah seorang akan mengundang kerabat dekatnya dengan harapan bisa menyumbang uang dan lain-lainnya, suatu saat orang yang diundang mempunyai kesamaan harapan, orang akan bangga kalau dalam upacara yang dilakukannya banyak yang hadir, berarti banyak berkah yang dido'akan oleh para hadirin. Balas-membalas kunjungan dan pemberian menjadi keharusan bagi setiap orang yang diundang, suatu yang bersifat timbal balik. Tidak terbatas pada sumbangan, melainkan juga tenaga bagi yang sedang menyelenggarakan tahlilan atau hajatan, tetangga di sekitarnya akan datang membantu secara spontan. Spontanitas warga setempat juga menjadi ukuran hubungan antara penyelenggara dengan orang-orang di sekitarnya, kalau yang datang banyak membantu berarti orang yang mengadakan

acara itu dihormati dan disegani oleh tetangganya.

Dalam memelihara persatuan dan kesatuan di kalangan orang tua saat ini digunakan berbagai kegiatan di luar kegiatan sehari-hari. Kegiatan di lingkungan adalah berupa pengajian kelompok yang diselenggarakan sebulan sekali di mesjid atau di rumah-rumah. Pelaksanaannya secara bergilir dari rumah ke rumah, kelompok ini biasanya terdiri dari dua macam yaitu kelompok yang berdasarkan tingkat lingkungan RT dan kelompok yang berdasarkan lingkungan RW. Di lingkungan RT anggota terdiri dari 15–20 kepala keluarga (KK) dan sifatnya wajib yang diselenggarakan dua kali sebulan atau sebulan sekali saja. Sedangkan kelompok lingkungan RW dilaksanakan secara tetap di mesjid atau mushola yang sudah ditentukan. Anggota pengajian memang dari wilayah RW setempat, tetapi yang ingin mengikuti pengajian tidak terbatas pada warga RW yang bersangkutan. Pengajian tingkat RW ini dilakukan paling tidak sekali dalam satu bulan, pernah juga pengajian dilakukan sekali dalam dua bulan. Sebabnya pengajian di tingkat RW ini sering mengundang ulama lain untuk berceramah. Selain itu di tingkat RT dan RW ada kegiatan arisan bulanan yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu untuk kalangan bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Pengaturannya tersendiri yang harus dilakukan setiap bulan secara bergantian di rumah anggota arisan yang kena (*narik*). Anggotanya sama seperti dengan pengajian, di tingkat RT anggotanya adalah warga RT setempat yang sifatnya keharusan bagi setiap orang sedangkan di tingkat RW siapa pun boleh ikut dari warga RW itu, tidak ada keharusan seperti di tingkat RT. Acara arisan diadakan sekaligus dengan makan-makan bersama yang biasa diselenggarakan pada malam hari dimulai pukul tujuh malam. Acara arisan sering juga diselingi dengan acara yang bersifat kemasyarakatan dengan mengundang atau mendatangkan orang lain dari luar wilayah RT yang bersangkutan. Acara yang pernah diselingi dalam arisan adalah penyuluhan hukum, organisasi, Keluarga Berencana. Kegiatan ini secara bergilir merupakan salah satu kegiatan dari kelurahan yang mengandung aturan-aturan Pemerintah Pusat dan Daerah Kota Jakarta.

Pada umumnya anggota arisan tingkat RT lebih efektif dibandingkan dengan arisan di tingkat RW, sampai sekarang arisan RW anggotanya selalu berubah-ubah, kadang-kadang tambah

dan kebanyakan berkurang. Berkurangnya anggota dilakukan oleh orang tertentu yang sudah mendapat giliran terdahulu sehingga sering mengacaukan administrasi dan keuangan. Orang yang terdahulu dapat sering terlambat membayar, tidak datang waktu penarikan selanjutnya dan kalau tidak ditegur belum mau membayar. Orang yang melakukan perbuatan semacam itu mendapat cemoohan dari anggota arisan lainnya, kalau bertemu diejek dengan kata-kata yang bersifat sindiran. Untuk periode selanjutnya tidak diikutsertakan dalam arisan tingkat RW, akibat lainnya bagi yang bersangkutan menjadi omongan di kalangan warga se-RW-nya. Oleh karena perbuatannya yang dianggap telah memalukan warga yang merasa satu RT dengannya. Orang yang bersangkutan harus dikucilkan dalam pergaulan dan tidak diikutsertakan dalam arisan tingkat RT, dalam pergaulan sehari-hari menjadi orang-orang terkucil dan menyendiri yang bertemu dengan orang-orang tertentu saja. Sedangkan arisan di tingkat RT bersifat keharusan bagi warga yang ada berdasarkan jumlah kepala keluarga, demikian anggota RT secara otomatis menjadi anggota arisan. Hanya saja ada kekecualiannya yaitu bagi mereka yang dianggap kurang mampu atau berpenghasilan rendah seperti buruh tani, tukang, dan lain sebagainya tidak dipaksakan untuk ikut arisan. Bahkan menjelang lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, bagi mereka yang tidak mampu tersebut diberikan bantuan pada triwulan sekali. Anggota arisan yang bersangkutan mengumpulkan uang untuk disumbangkan pada salah seorang yang tidak mampu tersebut. Perlu diketahui bahwa arisan yang diselenggarakan berupa uang dan barang, setiap orang dipungut uang arisan tergantung dari kesanggupan warga satu RT. Warga satu RT mempunyai kewajiban untuk menyetorkan uang kepada kelompok atau bendahara sebesar Rp 3.000,— sudah termasuk konsumsi pada saat pelaksanaan dan iuran sukarela tergantung dari kesanggupan masing-masing. Iuran sukarela inilah yang akan digunakan untuk menyumbang kepada warga lain yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberian tersebut tidak setiap bulan, melainkan tergantung dari keperluan yang dianggap penting seperti sumbangan untuk orang sakit parah yang dirawat di rumah sakit, sumbangan bencana kebakaran, sumbangan kematian dan sumbangan partisipasi kegiatan masyarakat seperti dalam menyambut perayaan 17 Agustus, kegiatan PKK dan sebagainya.

Di kalangan generasi muda diberikan kegiatan yang mereka inginkan berdasarkan tingkat RW atau RT. Kegiatan para pemuda didukung dengan berbagai sarana yang diberikan oleh pihak kelurahan dan sarana yang diusahakan oleh para pemuda dengan cara pengumpulan sumbangan (patungan) untuk membeli peralatan yang tidak dapat dibuat sendiri. Kegiatan yang nyata terlihat adalah pada tingkat RW. Semua kegiatan bernaung dalam perkumpulan Karang Taruna tingkat RW. Anggotanya adalah pemuda yang berasal dari RW yang sama. Bentuk Karang Taruna lainnya adalah di tingkat kelurahan yang anggotanya terdiri dari pemuda dalam kelurahan itu. Namun dalam uraian ini kami tidak banyak menyinggung kegiatan Karang Taruna, oleh karena kegiatan yang ada dalam masyarakat khususnya para pemuda sudah ada sebelum organisasi Karang Taruna dibentuk. Jadi apa yang kami bicarakan di sini merupakan salah satu pola lama (tradisional) yang masih ada di kalangan remaja.

Bentuk kegiatan dalam mempersatukan remaja antara lain adalah pengajian bulanan, arisan bulanan, perkumpulan kesenian Betawi, perkumpulan olah raga. Semua kegiatan itu merupakan anjuran orang tua dalam usaha agar para remaja tidak melupakan kebiasaan orang tua dulu yang selalu mengutamakan keakraban dalam keluarga, agar mereka tidak terpengaruh oleh budaya kota atau budaya asing. Dengan kegiatan di lingkungan setempat, persatuan dan kesatuan generasi muda bisa dibina berdasarkan kebiasaan pendahulunya. Seperti kegiatan pengajian bulanan adalah kelanjutan seorang remaja dalam menuntut ilmu agama, sewaktu kecil dia diajar mengaji bacaan *Jus Amma* (surat permulaan Al Qur'an) bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Meningkatkan remaja, mereka harus mencari pengetahuan yang lebih tinggi yang tidak hanya membaca ayat Al Qur'an saja melainkan juga pengetahuan tentang Ketuhanan, hukum Islam dan pergaulan sesama manusia dan sebagainya. Hubungan di sini diutamakan antara kerabat terdekat dan para remaja yang ada, membina kekompakan lebih penting daripada satu sama lainnya pergi mencari ilmu ke tempat lain. Dengan pelaksanaan pengajian bulanan setidaknya-tidaknya remaja mendapat ilmu tambahan yang secara terus-menerus bertambah dan makin banyak pengalaman sebab selain pengajian membaca Al Qur'an diadakan pula ceramah agama khusus bagi remaja dengan materi yang menyangkut per-

gaulan dan kegiatan remaja. Dalam bidang keagamaan ini mereka membentuk suatu organisasi yang disebut Remaja Islam Masjid (RISMA). Dibentuk dalam rangka kegiatan keagamaan, semua anggota terdiri dari kaum remaja, kegiatan sosialnya adalah membantu masyarakat dalam bidang pemungutan zakat, iuran atau sumbangan kematian, mempersiapkan penguburan, melakukan gotong-royong bersama. Biasanya kegiatan mereka tidak melibatkan orang tua, partisipasi orang tua berupa sumbangan yang nyata yang dapat digunakan saat kegiatan itu berlangsung. Misalnya kegiatan gotong-royong, orang tua diharapkan menyumbang kue dan minuman, rokok dan sebagainya. Dalam kegiatan olah raga, menyumbang uang untuk membeli keperluan pertandingan yaitu kaos olah raga, sepatu dan bola kaki.

Dalam bentuk organisasi dan berbagai kegiatan remaja merupakan kegiatan yang positif dalam mencapai persatuan dan kesatuan masyarakat. Mengikuti kegiatan perkumpulan berarti remaja tersebut sudah diarahkan, ini jika dibandingkan dengan remaja yang tidak masuk kegiatan suatu organisasi. Waktu yang ada dalam kehidupan ini digunakan secara optimal dan sebaik mungkin dimanfaatkan bagi kehidupan bersama. Siang hari remaja putri atau remaja laki-laki melakukan kegiatannya sehari-hari, kalau masih sekolah setengah hari digunakan untuk belajar di sekolah umum atau madrasah. Kembali ke rumah membantu orang tua di kebun atau di rumah, pada malam harinya mengikuti pengajian atau kegiatan lainnya. Bagi mereka yang tidak sekolah mungkin bekerja, sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan kegiatan di bidang pertanian. Ini adalah bentuk penggunaan waktu yang baik di kalangan pemuda, manfaatnya bisa diketahui kemudian di mana remaja diarahkan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi mereka.

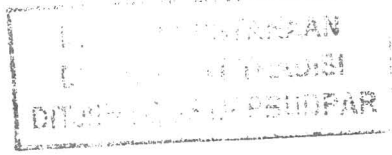
Kegiatan olah raga, khususnya sepakbola merupakan olah raga yang paling digemari setiap orang dan setiap laki-laki bisa melakukannya. Dalam satu kelurahan bisa terdiri dari berbagai kelompok/perkumpulan sepakbola remaja, ini akan terlihat apabila menghadapi kompetisi pertandingan. Kompetisi yang teramai menjelang hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, yang berlangsung antara bulan Juli sampai pada puncaknya yaitu tanggal 17 Agustus. Begitu ramainya peminat, kadang-kadang satu RW mengirimkan dua sampai tiga wakil perkumpulan

sepakbola untuk mengikuti kompetisi yang diadakan oleh kelurahan. Jenis olah raga ini hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja. Kegiatan remaja perempuan kurang menonjol, sementara orang menganggap bahwa olah raga bukan permainan bagi kaum perempuan. Kebiasaan masyarakat mendukung anggapan tersebut, menurut orang tua yang kami temui olah raga bagi kaum perempuan merupakan sesuatu yang tabu dan tidak *patut* dilakukan bagi mereka. Oleh karena itu pertandingan olah raga apa pun selalu dimainkan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat adalah di bidang kesenian asli Betawi seperti tarian topeng, joget dan lain-lain. Namun kegiatan kesenian ada yang dilakukan oleh kaum laki-laki, yaitu *samrah*, rebana. Tentang bentuk kesenian yang ada tersebut adalah juga salah satu bentuk keikutsertaan remaja dalam memelihara persatuan di lingkungannya.

Masa lalu kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, tidak bercampur satu sama lainnya. Seperti pengajian disahkan untuk mereka yang laki-laki dan yang perempuan, waktu dan tempatnya dibedakan. Namun sekarang ini ada kegiatan yang melibatkan remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam suatu arena. Salah satu contoh adalah model arisan bulanan yang diselenggarakan oleh remaja setempat, pesertanya terdiri dari remaja laki-laki dan remaja perempuan dari wilayah RW setempat. Arisan ini dilaksanakan sebulan sekali yang tempatnya secara bergiliran di salah satu anggota yang terkena gilirannya. Perkembangan jaman yang tidak dapat dibendung, semua terjadi begitu saja tanpa ada yang mengontrol secara ketat. Belum ada reaksi yang kami peroleh dari kalangan orang tua atau pemuka masyarakat terhadap gejala yang sedang berlangsung di kalangan remaja itu. Sepengetahuan kami juga tidak ada kejadian atau peristiwa tertentu yang mencemarkan nama keluarga. Sementara hubungan yang terlihat cukup harmonis dalam arti pergaulan mereka makin maju berdasarkan azas guna dan kepentingan. Dalam hal ini kita hanya melihat segi positifnya saja, bahwa persatuan dan kesatuan telah terbentuk dengan berbagai kegiatan yang kami singgung di atas. Kalau masyarakatnya tidak bisa memelihara kerukunan bermasyarakat, tentu akan terlihat berbagai benturan atau perselisihan antar sesama warga suatu masyarakat.

Sebagian besar remaja mempunyai kegiatan tersendiri di lingkungan keluarganya, namun ada sebagian lagi yang tidak melakukan kegiatan sebagaimana kebanyakan kawan-kawannya. Jumlah golongan kedua tidak begitu banyak, mereka kelihatan bermalas-malasan atau menunggu perintah yang dapat kita beri contoh sebagai pemuda yang kurang berpartisipasi di kalangan pemuda. Pemuda semacam ini sudah diketahui oleh rekannya yang lain, dia akan dikucilkan dalam pergaulan. Kalaupun dia memiliki teman hanya terbatas beberapa orang saja, demikian pula lingkungan permainannya terbatas. Dia jarang tinggal di kampung melainkan pergi dengan teman-teman yang seide yang ada di kampung lain. Remaja semacam inilah yang cenderung menjadi "anak-anak nakal" dan iseng di kampung. Ciri-ciri umumnya adalah sering duduk-duduk (*nongkrong*) di rumah atau di persimpangan jalan, menggoda perempuan, berbicara bual (*ngomong gede*), jarang sembahyang, jarang tidur di rumah orang tua, selalu bepergian secara *necis* bersama-sama kawannya atau sendirian, tempat bermainnya tidak diketahui pasti. Menghadapi remaja iseng ini, tidak ada yang berani melawan secara fisik, karena dia memiliki teman yang banyak dan tindakannya brutal. Orang takut terhadapnya, setiap pemuda yang mengetahui rekan demikian tidak memperdulikannya. Pengucilan terjadi dengan membiarkan dia bergaul dengan orang-orang yang sama di luar kampung, kalau di kampung sendiri cukup diberitahu untuk tidak mempengaruhi teman-teman lainnya. Keadaan ini bisa menimbulkan ketegangan antara mereka yang bisa menjurus perkelahian fisik. Pernah terjadi perselisihan antar remaja yang dianggap pengacau dengan remaja yang sedang berorganisasi, si pengacau mengancam akan mengeroyok. Remaja yang satu mengadakan kepada ketua RW tentang ancaman dari remaja lain yang ingin mengacau tersebut. Perselisihan pendapat dan cekcok mulut sudah pernah terjadi, yang menimbulkan ancaman tersebut. Ancaman tersebut tidak dilaksanakan, karena si pengacau takut dikeroyok balik oleh remaja kampungnya. Kalau sempat terjadi kasus tersebut akan melibatkan banyak pihak dan kerabat masing-masing, akhirnya si pemuda yang sering mengacau tersebut jarang terlihat berada di kampung. Hanya sewaktu-waktu saja tinggal di rumah orang tuanya, waktu lebih banyak digunakan bermain dengan teman-teman sepergaulannya di luar kampung.

Sanksi lain tidak pernah kami dengar, bagi kerabat dan orang tuanya menimbulkan sikap *masa bodo* terhadap tingkah laku anaknya tersebut. Orang tuanya merasa malu jika bepergian atau bertemu dengan orang lain, meskipun tidak membicarakan masalah kelakuan anaknya. Orang tuanya sudah merasa terbiasa dengan keadaan demikian.



BAB IV

KESIMPULAN

Dalam uraian kesimpulan ini dilengkapi dengan ringkasan mengenai hasil penelitian yang sudah terbagi dalam lima masalah, selain itu ditampilkan kesimpulan dari apa yang telah dibahas. Bagian terakhir adalah perlunya saran-saran yang dikemukakan sehubungan dengan apa yang dianggap perlu tentang kemajuan daerah tersebut.

1. RINGKASAN

Metodologi dan konsep-konsep yang telah dituangkan dalam Bab Pendahuluan merupakan langkah awal dari suatu pelaksanaan penelitian, khususnya pada Kelurahan Kebagusan yang menjadi lokasi penelitian ini. Kemudian keadaan lapangan telah digambarkan pada Bab II atau Gambaran Umum Daerah Penelitian, isinya mencakup berbagai keadaan yang ditemukan seperti keadaan penduduk, kondisi daerah dan sebagainya.

Sistem pengendalian sosial tradisional yang dimaksudkan di sini adalah segala cara yang mendorong dan merangsang anggota masyarakat dalam menciptakan keselarasan hidup bersama. Di kalangan masyarakat Betawi masih mencerminkan sistem kemasyarakatan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Karena dalam

kehidupannya masih dirasakan segi-segi kehidupan tradisional yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang ini seperti hampir setiap tata cara kehidupan diwarnai dengan konsep agama Islam. Sebagai contoh dalam melaksanakan perkawinan, khususnya pakaian pengantin laki-laki menggunakan *surban* atau baju kebesaran orang Arab. Juga dalam rangka kegiatan perkawinan, sehari sebelum hari pernikahan diadakan kesenian *rebana* semalam suntuk. Kesenian rebana ini seringkali ditampilkan sebagai salah satu acara kesenian misalnya dalam perayaan hari-hari nasional dan dalam setahun difestivalkan antar RT maupun RW. Dapat pula dilihat dengan pemberian nama seseorang yang memakai nama-nama Nabi atau pejuang Islam lainnya.

Sumberdaya yang ada di Kelurahan Kebagusan terdapat dua macam sifat yaitu yang biotik dan abiotik, keduanya masih lestari dalam artian bahwa penduduk setempat belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan lain. Masyarakatnya sebagian besar terdiri dari orang Betawi atau suku bangsa Betawi yang masih hidup dari sistem pertanian buah-buahan, mata pencaharian hidup sebagai petani buah-buahan yang belum disentuh dengan penanaman atau teknologi baru. Tanaman yang ada merupakan warisan dari keturunan mereka masing-masing, hampir setiap orang mempunyai tanah garapan yang luas. Rumah didirikan di tengah-tengah kebun atau pada salah satu sisi kebun, keadaan tersebut mewarnai situasi kampung di bagian utara. Pada bagian selatan masih terdapat perkebunan rakyat yang dimiliki selain penduduk Kelurahan Kebagusan dan Kelurahan Ragunan, antara kedua kelurahan tersebut dahulunya merupakan suatu kesatuan wilayah. Oleh karena itu di antara mereka dan beberapa kelurahan di sekitarnya masih menunjukkan ikatan kekerabatan yang jelas.

Tanah yang masih digunakan sebagai sumber hidup masyarakat setempat, dari hasil tanaman tersebut diperoleh keuntungan yaitu dengan cara memasarkan buah-buahan ke Pasar Minggu dan Kebun Binatang Ragunan dan bahkan ada yang sampai ke Pasar Manggarai. Nampaknya untuk sekarang ini keseimbangan masyarakat dengan lingkungannya masih dirasakan. Salah satunya pemanfaatan tanah yang sebagian besar digunakan sebagai kebun buah-buahan perumahan terlihat tidak beraturan yang dibangun oleh masing-masing orang yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal untuk keluarga atau digunakan sendiri. Selain itu sudah

ada gejala penduduk setempat menjual tanahnya kepada para pendatang yang berasal dari suku bangsa lain seperti orang Jawa, Batak, Sunda. Dalam kaitannya antara masyarakat dan lingkungannya adalah merupakan kebiasaan saja, bahwa penduduknya lebih mementingkan tanah yang digunakan sebagai lahan pertaniannya. Perumahan kurang diperhatikan, sebab satu rumah bisa dihuni oleh beberapa keluarga inti yang menjadikan keluarga tersebut sebagai keluarga luas. Seorang yang terpandang atau kaya akan bangga apabila menampung keluarga inti baru dari anak-anaknya yang baru kawin, terutama kalau anaknya perempuan lebih senang menerima kehadiran seorang menantu untuk tinggal bersama-sama. Sebaliknya kalau anak laki-laki justru diberi kebebasan untuk memilih tempat tinggal, ada juga orang tua yang membuatkan rumah untuk anak laki-laknya yang baru kawin tersebut. Kebiasaan yang telah turun menurun itu merupakan faktor yang kuat bagi kehidupan penduduk setempat, kebiasaan ini bukan suatu norma yang hidup dalam pikiran masyarakat. Oleh karena itu kalau suatu norma mempunyai suatu aturan yang ketat yang memungkinkan setiap orang mentaatinya dan bagi yang tidak mentaatinya akan mendapatkan sanksi tertentu sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Kebiasaan masyarakat setempat selalu menjadi panutan bagi generasi mudanya yang kalau tidak dilakukan hanya mendapat cemoohan dari tetangga atau kerabatnya. Cemoohan sering dilontarkan secara tidak sengaja, karena ada salah seorang melakukannya di luar kebiasaan, misalnya orang sering membiarkan kebunnya kotor atau tidak terawat. Bagi orang yang mengerti akan malu apabila tidak membersihkan kebunnya seharian, karena kebiasaan yang sulit dilupakan setiap orang. Tidak dijumpai hukuman yang lebih berat lagi, bagi yang melakukan kebiasaan itu pun tidak dijumpai adanya ganjaran, selain sering dibicarakan orang tentang kebaikannya.

Adanya sistem berkebun yang menetap dapat dihubungkan dengan kebersihan lingkungan yang dibagi menjadi dua yaitu kebersihan lingkungan perkebunan dan lingkungan perumahan. Kebun yang ada dirawat sesuai dengan kondisinya, cara pengerjaannya dengan cara gotong-royong antara kerabat terdekat atau tetangga yang sudah biasa saling tolong menolong. Rupanya kebun harus selalu dalam keadaan bersih, sehingga tidak akan dijumpai

rumput tumbuh dengan sendirinya termasuk sampah dedaunan segera dibersihkan. Pembuangan atau penumpukkan sampah terletak pada salah satu sudut kebun, ditumpuk dan kalau sudah kering dibakar. Sisa-sisa pembakaran ditimbuni tanah yang maksudnya sebagai penyubur tanaman yang ada, kemudian dibuat lagi tumpukkan sampah baru dan seterusnya. Kebersihan sekeliling rumah tersebut tetap dipelihara setiap harinya, kegiatan ini diutamakan terhadap kaum perempuan baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Bagi laki-laki untuk menyapu rumah dan sekelilingnya merupakan pekerjaan yang kurang tepat, sebab menyapu rumah adalah pekerjaan kaum perempuan. Setiap hari menjelang waktu Magrib kaum perempuan mengerjakan kebiasaan tersebut, sampah halaman biasanya juga terdiri dari dedaunan yang kemudian ditumpuk pada tempat seperti biasa dan dibakar. Sisa pembakaran akan digunakan untuk pupuk buah-buahan seperti pepaya, rambutan dan sebagainya.

Tempat sampah selalu berada di bagian belakang rumah atau di samping rumah bagian kiri, tidak jauh dari situ terdapat tempat penampungan air yang berasal dari kamar mandi atau tempat cucian. Letak sumur berjauhan dengan air kotor, sumur terdapat di bagian samping rumah yang memudahkan orang mengambil air. Ini menunjukkan keserasian pengaturan rumah dan penggunaan ruangan atau halaman rumah, seperti bagian belakang ada yang digunakan sebagai gudang atau menumpuk kayu bakar dan sebagainya.

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu berusaha mengimbangi kehidupannya, salah satunya adalah keamanan dan kenyamanan hidup di antara masyarakat di mana tinggal dalam suatu kesatuan misalnya kampung, kota dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan bersama-sama di antara warga masyarakat yang bersangkutan yang dalam suatu masyarakat diperlukan seorang tokoh yang dapat menjadi panutan atau penentu kebijaksanaan berdasarkan adat istiadat setempat. Keamanan dan kenyamanan mutlak diperlukan dalam rangka memajukan kehidupan, masyarakat hidup dalam keselarasan. Di Kelurahan Kebagusan masalah keamanan lingkungan sejak dahulu sudah menjadi kewajiban bersama, satu sama lainnya saling memelihara keseimbangan. Sebagai contoh ada orang tertentu yang memang mempunyai tugas memelihara keamanan yang disebut *Jawara*, dia yang setiap

malam secara bergantian melakukan *ronda* kampung. Tugasnya menjaga keamanan lingkungan, kadang-kadang dalam hal ini berperan seorang Kepala Lingkungan yang merupakan orang kedua dari seorang Kepala Desa. Gangguan keamanan yang dialami masyarakat adalah pencurian ternak harta benda dan perkelahian antar kampung. Pencurian yang dilakukan merupakan penyakit yang memang sulit diberantas, pelaku mempunyai suatu keahlian yang menggunakan ilmu sihir. Ilmu sihir yang digunakan membuat petugas keamanan bisa tertidur, salah lihat atau terasa malas, sehingga pelaku kejahatan dengan leluasa beroperasi. Akibatnya sulit diketahui siapa pelaku pencurian tersebut, keadaan demikian berkelanjutan terus yang dapat meresahkan masyarakat.

Cara-cara memelihara keamanan demikian kini berubah, yang semula hanya beberapa orang saja yang melakukan *ronda* kampung, sekarang ronda dilakukan antara aparat dari kelurahan dan masyarakat setempat yang dikoordinir oleh Ketua RW dan Ketua RT. Aparat dari Kelurahan dikerahkan beberapa Hansip yang bertugas setiap malam secara bergantian, setiap malam keliling kampung. Dari unsur masyarakat adalah seluruh warga yang diikutsertakan secara bergilir untuk jaga malam, khusus untuk menjaga wilayah Rukun Tetangga (RT) sendiri yang dikoordinir oleh Ketua RW dan Ketua RT yang bersangkutan. Jaga malam bergiliran ini sudah dimulai sejak dua tahun lalu, yang lebih intensif adalah sewaktu menjelang Pemilihan Umum tahun 1987 dan menjelang Sidang Umum MPR tahun 1988. Kalau pada malam biasa yang menjaga suatu wilayah RT tidak lebih dari tiga orang untuk satu malam, tetapi menjelang waktu tersebut yang ikut berjaga malam makin banyak. Konsentrasi mereka di rumah Ketua RW atau Pos Siskamling yang didirikan dalam satu RT sebuah pos.

Kegiatan yang dilakukan dalam menjaga keamanan lingkungan itu bukan saja ditujukan menghadapi Sidang Umum MPR atau lainnya, menurut beberapa Ketua RW setempat menjaga keamanan lingkungan merupakan perwujudan dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bersama di antara warga. Sebagai contoh, jaga malam wajib diikuti oleh setiap warga terutama bagi Kepala Keluarga yang bersangkutan atau pemuda yang telah berumur di atas 17 tahun. Kecuali yang sedang sakit atau dinas keluar kota, tetapi dibebani uang konsumsi jaga malam

dan membayar kepada orang lain yang menggantikannya. Setiap malam itu, secara spontan orang akan membantu atau menambah makanan atau minuman seperti kopi dan teh. Adakalanya dikeluarkan dari kas RT atau RW yang sifatnya sementara, sebab kas RW atau RT dipungut dari warga setempat yang digunakan lagi bagi kegiatan wilayah yang bersangkutan, termasuk penyediaan makanan dan minuman bagi yang berjaga malam atau keperluan lainnya.

Memelihara persatuan dan kesatuan di antara warga ditunjukkan pula dengan berbagai kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat, kegiatan yang sering dilakukan adalah olah raga dan kesenian, arisan dan sebagainya. Ketiga macam kegiatan masyarakat tersebut dilakukan secara bertingkat yang dimulai dari tingkat kelurahan, tingkat wilayah Rukun Warga (RW) dan tingkat Rukun Tetangga (RT). Misalnya olah raga dan kesenian, dikompertisikan secara sambung-menyambung didahului tingkat kelurahan seperti menyambut perayaan Hari Proklamasi RI, ulang tahun DKI Jakarta, ulang tahun Kecamatan Pasar Minggu dan ulang tahun Kelurahan. Kompetisi antar warga dilakukan berdasarkan kontingen yang dibagi menjadi lima RW dengan mempertandingkan berbagai macam cabang olah raga. Olah raga yang pasti dipertandingkan antara lain sepak bola, pingpong dan gaple. Dalam setiap pertandingan antar RW atau tingkat kelurahan sering kali menimbulkan perkelahian, namun perkelahian bisa timbul dalam saat tertentu saja. Kebanyakan orang mengakui, bahwa kalau dalam setiap kompetisi tidak diselingi dengan perkelahian atau ribut-ribut bukanlah pertandingan yang menarik. Keadaan ini berlangsung sampai sekarang, itu semua merupakan ciri khas dari kegiatan yang dilakukan dengan sistem kompetisi yang mana setiap orang bisa bertemu dan bertanding langsung. Timbulnya tidak saja di antara pemain yang terlibat langsung, melainkan bisa timbul di antara suporter yang menonton pertandingan.

Perkelahian dan bentrokan hanya terjadi pada saat kompetisi berlangsung, kemungkinan yang satu menjagokan perkumpulan lainnya yang dirasakan terlalu kuat atau dengan cara menyebarkan isue negatif. Menurut Lurah Kebagusan, keadaan tersebut merupakan hal yang biasa —dengan sendirinya akan hilang dan yang penting tidak perlu ditanggapi secara serius. Cara yang dilakukan oleh Lurah atau Ketua RW dan tokoh masyarakat setempat adalah

dengan cara mengundang pihak yang berkonflik dan segera didamaikan. Pihak yang berkonflik menerima keadaan tersebut, tetapi akan muncul lagi pada saat kompetisi akan berlangsung.

2. KESIMPULAN

Pembangunan jalan lingkar (Ring Road) selatan kota Jakarta, tepat membatasi Kelurahan Kebagusan yang sebelumnya masih merupakan wilayah Kelurahan Jatipadang. Pemisahan atau pembentukan kelurahan baru menimbulkan berbagai masalah administrasi dan lingkungan. Kelurahan Kebagusan harus bisa berdiri sendiri dengan kondisi yang baru sama sekali dan penataan lingkungan yang segera dimulai untuk mengejar kelurahan di bagian utara. Pembangunan jalan merupakan satu-satunya fasilitas yang menyentuh Kelurahan Kebagusan, adanya jalan lingkar telah ditunjang pula jalan aspal yang baik sampai ke tengah perkampungan yang meliputi wilayah RW 01, 02, dan 03; sedangkan kondisi jalan RW 04 dan 05 belum diaspal dan masih terdiri dari tanah.

Masyarakat Betawi yang masih hidup secara tradisional dengan mata pencaharian pokok berkebun buah-buahan merupakan suatu potensi yang baik dikembangkan dalam mengimbangi kehidupannya. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, tidak memungkinkan bersaing dengan pendatang yang berasal dari suku bangsa lain dan lambat laun mulai hidup berdampingan dengan penduduk setempat. Datangnya suku bangsa tersebut berarti menambah jumlah penduduk kelurahan dan meningkatkan peranserta mereka dalam pembangunan daerah, khususnya pemukiman. Pendatang pada mulanya membeli tanah dari penduduk setempat, kemudian membangun rumah di tempat itu. Meskipun demikian kedatangan suku bangsa lain belum begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Betawi setempat. Keseimbangan antara penduduk dan lingkungan alam setempat belum banyak berubah, perkebunan masih terdapat di sana-sini dan masih menghasilkan buah-buahan yang memungkinkan petani memetik hasilnya sepanjang tahun. Hubungan antara masyarakat dan lingkungan tercipta karena kesadaran masyarakat itu sendiri dalam memelihara lingkungan yang sehat. Manfaat yang diperoleh secara tidak langsung dapat menjadi salah satu contoh dalam

kebiasaan membersihkan kebun dan halaman rumah.

Mungkin konsep pembagian rumah dan halamannya telah terbentuk dalam kehidupan secara turun temurun, ini merupakan kebiasaan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Dapat dilihat penempatan bagian belakang rumah yang hanya diperuntukkan lubang sampah, penampungan air kotor dan sebagai gudang. Sedangkan bagian depan harus selalu bersih dan rapi yang memberi kesan bagi orang lain sebagai tanda memelihara. Bagi yang tidak melakukan kebiasaan tersebut akan mendapat cemoohan, ejekan atau sering "diomongin" yang akibatnya tidak saja terhadap seseorang melainkan anggota keluarga atau rumah ikut dilibatkan.

Setiap rumah tangga menyediakan sebagian dari tanahnya untuk digunakan sebagai penampungan sampah atau air kotor yang menjadi salah satu unsur dalam rangka memelihara kebersihan lingkungan. Pembuangan sampah dan air tidak disalurkan melalui got atau riol yang sambung menyambung sampai ke suatu kali. Ada dua faktor yang menyebabkan pembuangan air tidak melalui saluran; pertama tanah yang dihuni masih cukup luas — sehingga setiap orang bebas membuat lubang pembuangan air asalkan masih tetap dalam pekarangannya; kedua letak atau struktur tanah tidak rata, terdapat daerah yang tinggi dan rendah yang tidak seimbang sehingga pembuatan sebuah got belum memungkinkan karena akan merugikan orang-orang yang tinggal pada bagian yang rendah. Hanya di RW 03 dan RW 05 yang memungkinkan dibuangnya air kotor lewat sebuah kali yang belum tercemar oleh polusi. Debit pengotoran air pembuangan masyarakat belum mempengaruhi warna air kali yang berwarna kecoklatan pada waktu hujan deras atau musim hujan akan kelihatan pada daerah terendah mengalami genangan air. Genangan air tersebut tidak begitu lama, hanya beberapa jam kemudian air sudah surut — ini karena kali yang ada tidak terlalu besar, sehingga tidak dapat menampung limpahan air dari hujan dan pembuangan air masyarakat. Lingkungan alam yang masih asli dan menyegarkan memperlihatkan suasana sebuah kampung orang Betawi yang masih hidup seperti sedia kala. Pada bagian dalam Kelurahan Kebagusan masih terdapat bentuk rumah orang Betawi asli dan penduduknya masih menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa percakapan sehari-hari dalam berinteraksi. Ciri-ciri lama masih terasa apabila peneliti tinggal untuk waktu yang lama, yang

merupakan salah satu contoh bahwa kehidupan masyarakatnya belum banyak menerima pengaruh dari luar dan belum terikat dengan berbagai kebiasaan yang membuat mereka bertindak di luar kebiasaan hidup sehari-hari.

Kebiasaan yang terdapat di kalangan masyarakat membuat kehidupan bermasyarakat berlangsung seadanya, tidak ada masalah yang menonjol untuk ditampilkan dan tidak ada suatu hal yang istimewa dalam sistem pengendalian sosial tradisional. Namun demikian perlu dikaji bahwa kebiasaan tersebut telah membawa masyarakatnya dalam kehidupan yang aman dan mampu menangkal terhadap gangguan magic. Hanya saja gangguan keamanan yang terus-menerus ada seperti pencurian kecil-kecilan yang masih dirasakan memerlukan suatu cara tertentu, kesulitannya adalah untuk mengetahui pencurian yang terjadi dalam waktu yang sulit ditentukan. Dalam keadaan tenang pencurian muncul. Begitu seterusnya, mungkin keadaan yang sama sering dialami oleh masyarakat lainnya. Pernah seorang pencuri tertangkap tangan, setelah diinterogasi pencuri tersebut berasal dari luar Kelurahan Kebagusan. Perlakuan terhadap pencuri tersebut pada mulanya sudah "dihakimi sendiri" oleh penduduk setempat. Atas kebijaksanaan tokoh masyarakat dan latar belakang pencuri sampai melakukan pekerjaan demikian yang alasannya untuk mencari makan, karena mendapat pekerjaan lain mengalami kesulitan. Pencuri itu diberi makan dan dilepas lagi, sebab apa yang dilakukan belum menjadi masalah yang serius.

Dalam memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat lebih ditekankan pada hubungan kekerabatan yang terdekat, karena merupakan hal yang penting dalam memperoleh bantuan tenaga. Sebagai contoh kalau akan melaksanakan perkawinan, terlebih dahulu kerabat terdekat diajak berunding dan kalau kata sepakat sudah diperoleh barulah melibatkan orang lain. Sebetulnya bagi yang melaksanakan hajatan tidak perlu bersusah payah, dari *omongan* saja sudah merupakan komunikasi bahwa orang lain yang berjauhan sudah mengetahui apa yang akan dilakukan. Keterikatan atas satu keturunan menjadi faktor pengikat kerjasama tidak saja dalam perkawinan, melainkan dalam berbagai kegiatan lain yang dapat melibatkan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat masih mengetahui siapa saja kerabat terdekatnya berikut tempat tinggalnya masing-masing, bentuk hubungan kekerabatan akan kelihatan

pada Hari Raya Idul Fitri. Pada hari besar tersebut, anggota masyarakat yang lebih muda akan datang ke tempat tinggal kerabatnya yang lebih tua atau tertua di kampung. Ini menunjukkan hubungan akrab dan rasa hormat kerabat yang lebih muda kepada kerabat yang mereka hormati, apalagi kalau kerabatnya itu seorang ulama atau pemuka masyarakat, akan menjadi pusat perhatian dan dianggap sebagai contoh yang bisa diikuti.

Sehubungan dengan masalah sistem pengendalian sosial tradisional di kalangan masyarakat Betawi, khususnya mereka yang tinggal di Kelurahan Kebagusan; bahwa masyarakatnya tidak mempunyai suatu aturan yang kuat dalam menata anggota masyarakatnya. Terlihat dari berbagai pelanggaran yang tidak mempunyai sanksi yang dapat memberatkan bagi pelanggarnya, hukuman yang tertinggi adalah berupa ejekan, cemoohan, umpatan dan sejenisnya. Tidak ada sanksi lain yang lebih berat misalnya, bagi yang melanggar kebiasaan akan didenda dengan hewan, denda uang, disingkirkan, dikucilkan. Aturan yang baku pun tidak ada, semua berdasarkan kebiasaan dan bagi yang melalaikan kebiasaan hanya mendapat cemoohan atau sindiran. Dengan demikian hanya menimbulkan rasa malu bagi orang yang tidak melakukan kebiasaan tersebut, rasa malu di kalangan keluarga, rasa malu di lingkungan rumah atau tetangga dan rasa malu di lingkungan masyarakatnya.

3. SARAN-SARAN

Sebagai rangkaian dari suatu kesimpulan, kiranya setiap penulisan perlu memberikan beberapa pemikiran yang erat berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah dicapai. Salah satu kegunaannya adalah dalam rangka memberikan masukan bagi suatu sasaran atau daerah yang mungkin dapat digunakan untuk pengembangan selanjutnya atau mencapai kesempurnaan yang diinginkan. Di bawah ini kami ajukan beberapa pemikiran yang mungkin dapat digunakan bagi daerah yang bersangkutan, kalau pun ada kritik lebih lanjut semata-mata demi kebaikan kita semua.

Pertama, perlu memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada yaitu mereka yang berasal dari: pertama penduduk asli (Betawi) dan para pendatang dari suku bangsa lain. Sumberdaya manusia ini layak dikembangkan dalam rangka secara bersama-

sama berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan daerah. Namun perlu diperhatikan adalah pembatasan kedatangan suku bangsa itu sendiri, sebab jika tidak dibatasi masyarakat Betawi sendiri akan kehilangan identitasnya yang asli, lambat laun menerima pengaruh kebudayaan suku bangsa lain.

Kedua, apabila kedatangan suku bangsa lain tidak dibatasi dengan sendirinya akan mempengaruhi struktur pemukiman masyarakat. Pendatang cenderung membuat rumah di situ, tanah yang dibeli relatif terjangkau dan memungkinkan pendirian rumah. Oleh karena itu pelestarian lingkungan, terutama kebun yang masih produktif tetap dilestarikan untuk memberi kesempatan bagi masyarakat petani memperoleh penghasilan dari kebunnya sendiri. Sebaiknya perkebunan tetap dibiarkan tumbuh, sedangkan pemukiman dapat didirikan pada lahan yang kosong atau lahan yang tidak subur.

Ketiga, kebiasaan yang sudah menjadi salah satu sistem pengendalian sosial tradisional perlu dipertahankan dan dipertebal. Oleh karena masyarakat Betawi tidak mempunyai aturan yang kuat, dengan kebiasaan yang diamalkan secara turun-temurun memungkinkan masyarakatnya hidup secara harmonis. Ini menjadi penting terutama bagi generasi muda atau yang sering disebut dengan generasi penerus yang mudah menerima pengaruh lain. Seperti dengan tingginya tingkat pendidikan yang dicapai akan mempengaruhi pola pikir untuk menghadapi masalah di sekelilingnya, dapat juga mempengaruhi tingkah laku yang berbeda dari kebiasaan orang Betawi. Lihat dan perhatikan pergaulan remaja masa kini yang menjurus kebebasan dalam arti luas, tidak seperti pada masa lalu selalu dibayangi oleh norma agama yang melekat dalam diri setiap orang. Penanaman nilai-nilai yang ada lebih ditujukan kepada generasi muda yang akan memperlihatkan identitasnya di masa yang akan datang.

Keempat, dalam memelihara lingkungan dan keamanan kiranya perlu dicontoh oleh suku bangsa lain. Apabila tercapai keseimbangan manusia dengan lingkungannya, memudahkan semua orang bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan setempat. Terlihat bagi fungsi rumah bagi kebersihan dan kenyamanan penghuninya, keamanan akan terjamin dalam situasi demikian. Sebab setiap orang mementingkan kebersamaan, serta kaitannya dengan cara-cara pengendalian sosial yang intinya

sebagai kontrol masyarakat yaitu bagi penyimpang dapat mengendalikan diri terhadap apa yang kiranya tidak patut dilakukan. Sebaliknya bagi masyarakat penurut yang sesuai dengan kebiasaannya akan memperoleh kepuasan hidup.

Kelima, tidak adanya kasus yang dianggap berat memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat setempat dapat memelihara hubungan antar masyarakat. Bentuk solidaritas semacam ini perlu dipupuk dan dibina yang merupakan salah satu upaya meredakan ketegangan yang mungkin dapat mengakibatkan lebih jauh lagi. Memang saat ini diperlukan cara-cara untuk meredakan ketegangan, tujuannya adalah dalam rangka memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Keenam, bahwa peran serta antar orang Betawi (asli) dalam pembangunan mutlak diperlukan dengan tetap melestarikan kebudayaan yang telah ada secara turun-temurun. Hal-hal yang dianggap sesuai dan cocok bagi pengembangan kebudayaan lebih didahulukan untuk menunjukkan identitas masyarakat Betawi yang sebenarnya.

BIBLIOGRAFI

- Abdurachim, lih. *Pengantar Masalah Penduduk*, Bandung, Alumni, 1973.
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan* (Studi tentang Banjir, Karakteristik Desa dan Kota), Jakarta; Ghalia Indonesia, 1981.
- Budiaman, *Folklore Betawi*, Jakarta, Balai Pustaka, 1979.
- Daldjuni, N., *Seluk-beluk Masyarakat Kota* (Pusparagam Sosiologi Kota), Bandung; Alumni, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Permainan Anak-anak DKI Jakarta*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- , *Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan di DKI Jakarta*, Jakarta; Dit Jarahnitra, 1984.
- Gunadi, Tom., *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD '45*, Bandung; Angkatan, 1981.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach Jilid I*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Kantor Sensus dan Statistik DKI Jakarta, Direktori Rt/Rw Jakarta; Jakarta, 1977.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta; Dian Rakyat, 1977.
- , *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta; UI Press, hal. 1-20, 1984.

- Roucek, JS., *Pengendalian Sosial* (Terj. oleh Soerjono Soekamto)
Jakarta; Rajawali Press, 1987.
- Taneko, Soleman, B., *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial di
Indonesia*, Jakarta; Fajar Agung, 1986.
- Vredenburg, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*,
Jakarta; Gramedia, 1978.
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Rajawali,
1982.

INDEKS

A

abang 50, 75
ade 50
abistik 56
alim 74
ape 92
aje 93

B

bervariasi 25
boiler 31
berinteraksi 45
buyut 50
babe 50
batih 50
biotik 56
biang 81, 107, 108
belepotan 93
becus 93
bodo 94, 118

C

cursing 4
cucu 50
cemooohan 101

D

Devients, 2
diliminir 45

E

evolusioner 29, 30
evolusi 30
enjak 50
engkong 50, 75
empok 50
encang 50
encing 50, 75, 107
ening 50
extended family 50
empang 65
ente 92
endogami 107

F

floor 23

G

gossip 4
gedebongan 77
gentong 85
golok 91, 103

H

homogen 24

hitorogen 24
hajatan 106

I

intensional 41
interaksi 24, 52
in nature 30, 31
inti senior 57
inti yunior 57
indikasi 70
iseng 97

J

jagoan 81
jorok 92
jus amma 113
jawara 123

K

kultur 34
kesenjangan 45
kumpi 50
keder 52
kempes 52
kondangan 59
kerok 81
kerek 85
kangkung-kangkungan 90
kapok 93, 102
kaye 93
kental 106

L

layer tancep 59, 60, 78
lailatul 72
ledekan 85

M

melulu 32
memacu 32
menyiangi 32
mushola 36, 48
taqwallah 36
mamang 50
mukgrim 50, 106
menter 52
menanggap 58
muazin 50, 106
meledak 74, 78
mengkal 84
minder 85

N

nyaik 50
nuclear family 50
ngincer 73
necis 81, 117
ngomong 93
narik 110
nongkrong 117

O

outer 21, 23
omongan 84, 130
omelan 100

P

pengamatan 6
produktif 27
perangkat 39
pemali 52
potong-potong waton 52
puput puser 52

papasan 52
pikun 57
paceklik 62
patrilineal 68, 107
pacar 78
parlente 81
punye 92
pole 93
patut 116

Q

qadar 72

R

ring 21, 23
road 21, 23
ras 31
rumah-rumahan 76
rebana 119
ronda 123, 124

S

sorcery 4
silence 4
swadaya 23
statis 33
strativikasi 57
shaf 43
samrah 116
surban 119

T

tradisi 24
transmigrasi 28
toples 47

tatampah 52
taktis 64
tape 76
tebel 94

U

universal 29, 36
uxoriokal 50
utrolokal 50
uwak 75, 107
uli 76
ubi-ubian 90
upah 91

V

virioikal 50

W

wawancara 6

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto-foto
2. Daftar Informan
3. Panduan Wawancara

1. Foto-foto



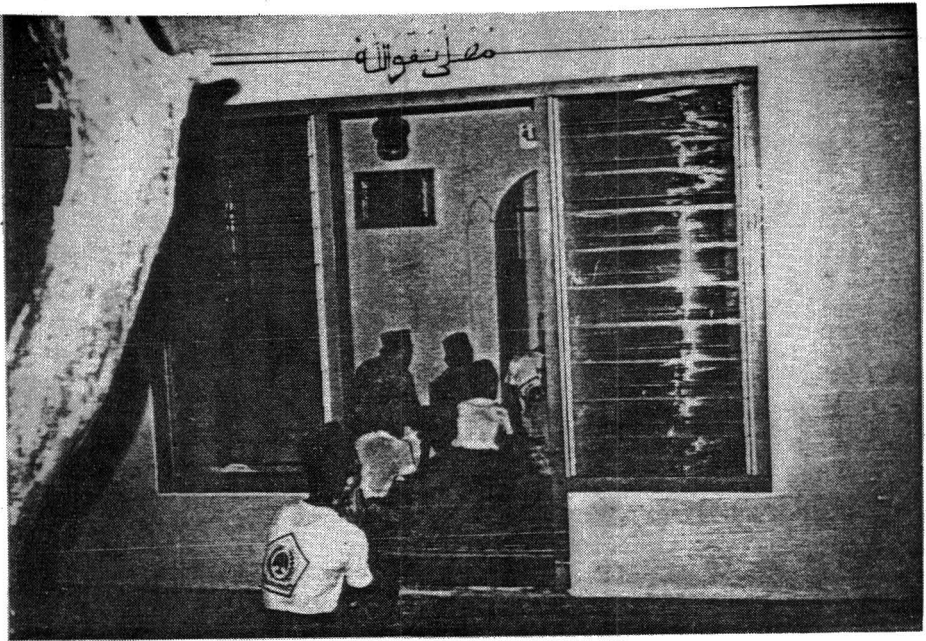
Gb. 1. Salah satu sarana untuk kesiagaan keamanan berupa "Pos Siskamling" yang terletak di lingkungan RT 001/ RW 02, Kelurahan Kebagusan.



Gb. 2. Salah satu pemandangan para remaja beserta orang tua memanfaatkan waktu luang main bola pingpong di lingkungan RT. 0010/RW. 02 yang lapangannya diusahakan swadaya gotong-royong.



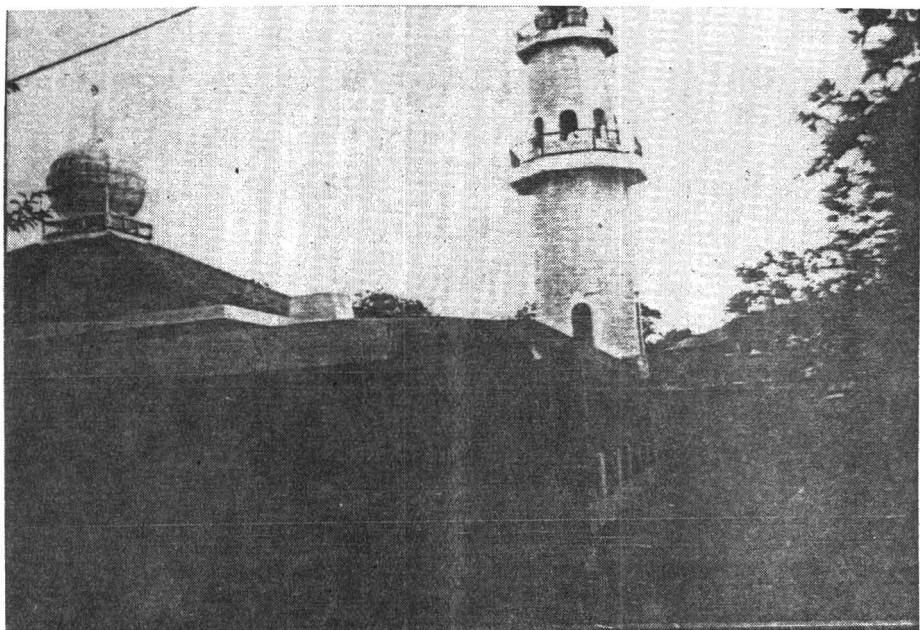
Gb. 3. Pemandangan di dalam ruang Mushola "Taqwallah", anak-anak sedang belajar mengaji dipimpin oleh Bapak H. Ahmad Entong.



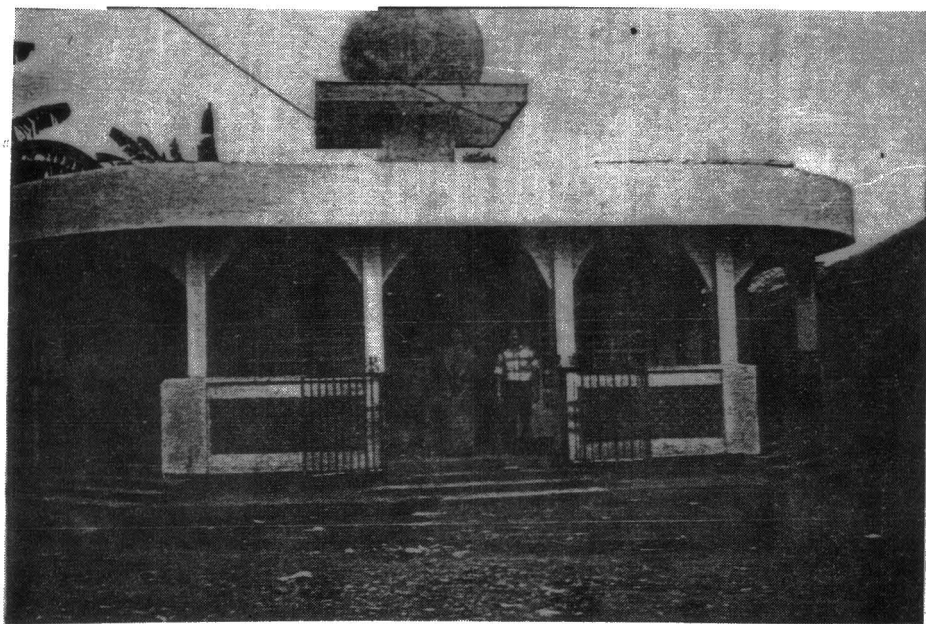
Gb. 4. Masyarakat sedang sholat Maghrib di Mushola "Taq-wallah" terletak di RT. 0010/RW 02.



Gb. 5. Mushola "Nurul Choir" terletak di RW. 05 Kelurahan Kebagusan.



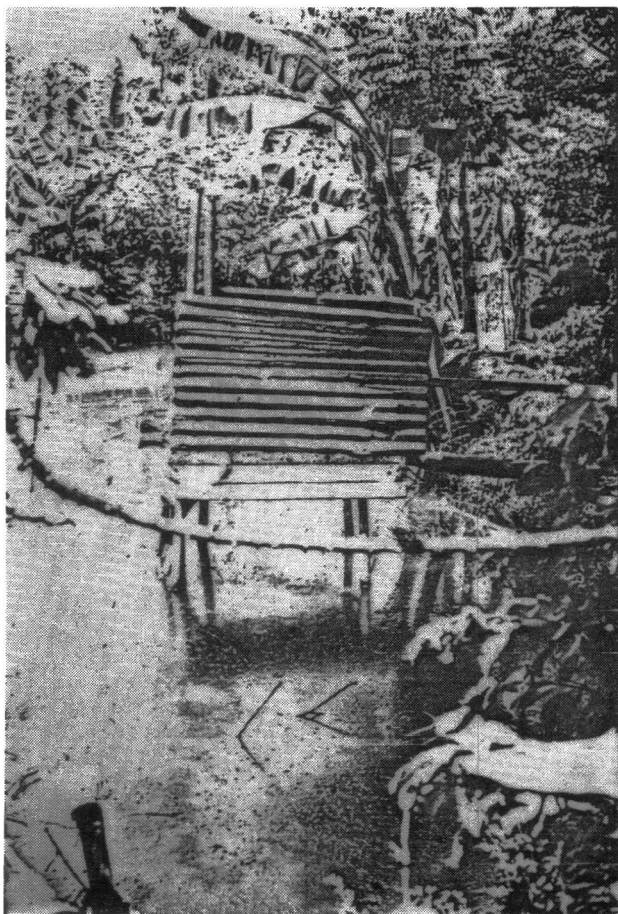
Gb. 6. Mesjid Ijtihad, terletak di lingkungan RW. 05, Kelurahan Kebagusan.



Gb. 7. Mushola "As Sakinah", terletak di RT. 001/RW. 02, Kelurahan Kebagusan.



Gb. 8. *Satu-satunya madrasah "Radatul Falah" di RW. 05, Kelurahan Kebagusan.*



Gb. 9. Salah satu empang di wilayah RW. 02, Rawabambu, Kelurahan Kebagusan.



Gb. 10. *H. Saibih sedang merajut jala untuk menangkap ikan di empang miliknya terletak di sebelah rumah.*



Gb. 11. Selamatan kematian tujuh hari di RT. 002/RW. 02, Rawabambu.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : H. Achmad Entong
Pekerjaan : Guru ngaji
Umur : 65 tahun
Alamat : Kebagusan RT. 0010, RW 02,
Kelurahan Kebagusan.
2. N a m a : Mat Amin bin Kemis
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : RT 002, RW 02 Kelurahan Ke-
bagusan.
3. N a m a : Syaryono
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan Kebagusan.
Alamat : Kebagusan RW. 05, Kelurahan
Kebagusan.
4. N a m a : Mat Amin
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : RT. 002, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.
5. N a m a : Muhammad Noor
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Jabatan dalam Kampung : Ketua RW 02.
Alamat : RT. 002, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.

6. N a m a : Mardjali
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Buruh
Jabatan dalam Kampung : Ketua RT. 001, RW. 02.
7. N a m a : Abdurachman
Umur : 20 tahun
Alamat : RT. 001, RW. 02 Rawabambu.
8. N a m a : H. Saibih
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Petani tambak/empang
Alamat : RT. 002, RW. 02 Rawabambu.
9. N a m a : Sutarmadji
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Koperasi
Alamat : RT. 001, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.
10. N a m a : Jayadi
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pegawai IIP
Jabatan dalam Kampung : Ketua RW. 01
Alamat : Kelurahan Kebagusan.
11. N a m a : Abdul Kadir
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : RT. 002, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.
12. N a m a : M. Soleh
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT. 001, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.

13. N a m a : Zulkarnaen
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT. 001, RW. 02, Kelurahan
Kebagusan.
14. N a m a : Jamaludin Malik
Umur : 28 tahun
Jabatan dalam Kampung : Ketua Karang Taruna Kelurahan
Kebagusan.
15. N a m a : Bachtiar
Umur : 26 tahun
Alamat : RT. 006, RW. 01, Kelurahan
Kebagusan.
16. N a m a : M. Haris
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT. 006, RW. 01, Kelurahan
Kebagusan.
17. N a m a : Mukhtasom
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : RT. 001, RW. 01, Kelurahan
Kebagusan.

3. PANDUAN WAWANCARA:
SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL
DI DKI JAKARTA WILAYAH KELURAHAN KEBAGUSAN,
KECAMATAN PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN

DAFTAR PERTANYAAN:

1. Identitas Informan :
 - a. Nama :
 - b. Tempat/tgl. lahir :
(umur)
 - c. Jenis kelamin :
 - d. Suku bangsa asal :
 - e. Pekerjaan :
 - f. Agama :
 - g. Pendidikan :
 - h. Status/kedudukan :
 - i. Jumlah anak :
 - j. Alamat/tempat :
tinggal
2. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional (SPST) sumberdaya:
 - a. Sumberdaya biotik (manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan)
 - b. Sumberdaya abiotik (tanah, air)

Pertanyaan:

- Bagaimana tentang penggunaan tenaga manusia dalam mengolah daerah pertanian?
- Bagaimana memanfaatkan hasil pertanian di daerah ini?

1. Apakah sejak dahulu sudah memanfaatkan tempat-tempat tertentu untuk memasarkan hasil pertanian? Di mana lokasi semula dan bagaimana cara-cara mengolah hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya?

- Tanaman apa saja yang dapat dijadikan sumber kebutuhan pokok kehidupan masyarakat di daerah ini?
- Bagaimana cara untuk melestarikan tanaman penghasil pertanian di daerah ini?
- Adakah undang-undang/aturan-aturan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan di daerah ini?
- Adakah cerita, dongeng, kepercayaan masyarakat tentang sumberdaya yang selanjutnya digunakan oleh masyarakat sebagai pengetahuan tentang wilayahnya?
- Adakah sanksi kepada seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan/norma-norma adat? Apakah sanksinya dan pelanggaran yang bagaimana?

3. SPST Generasi Muda:

- Bagaimana pergaulan generasi muda, antara:
 - a. Sesama anak laki-laki (sama usia); (beda usia)
 - b. Sesama perempuan (sama usia); (beda usia)
 - c. Laki-laki dengan perempuan (sebayu, di bawah umur 15 tahun, di atas 15 tahun)
- 4. a. Apakah ada pengaturan kegiatan/pekerjaan berdasarkan jenis kelamin?
 - b. Mana yang lebih dihormati dalam pergaulan sosial antara: tokoh masyarakat, orang tua, dan pamong desa. Dan bagaimana caranya?

5. Apa dasar hubungan sosial umumnya:

- a. Ekonomi
- b. Kekerabatan
- c. Agama
- d. Senioritas

6. Dalam kehidupan beragama siapa yang dihormati:

- a. Ulama/ustadz
- b. Tokoh masyarakat

- c. Cendekiawan/orang pintar
- 7. Jika dalam pergaulan antar generasi muda terjadi perselisihan, bagaimana cara mengatasinya?
 - a. Diselesaikan secara kekeluargaan
 - b. Diselesaikan dengan aparat pemerintah
 - c. Diselesaikan penegak hukum (Polisi, Kodim)
- 8. Apa saja sanksi yang pernah dilakukan pelanggar:
 - a. Susila
 - b. Adat
 - c. Agama
- 9. Apakah setiap pelanggaran dapat diselesaikan dengan tuntas? (Catat kejadian dan proses penyelesaiannya, kemudahan, hambatan).
- 10. Catatan: Tanyakan tentang kasus yang lain yang pernah terjadi dalam pergaulan antara generasi muda.

3) SPST Kebersihan Lingkungan Hidup

- 1. Di mana masyarakat membuang hajat
 - a. WC
 - b. Kolam
 - c. Kebun
 - d. Sembarang
- 2. Di mana masyarakat membuang sampah
 - a. Lubang
 - b. Kali/sungai
 - c. Sembarang
 - d. Dibakar
- 3. Apakah masih ada sistem gotong-royong membersihkan kampung:
 - a. Ada, siapa penggeraknya dan siapa pimpinannya.
 - b. tidak
- 4. Apa saja yang dibersihkan:
 - a. kebun

- b. jalan
 - c. pekarangan rumah
 - d. Mesjid/mushola
 - e. Kuburan
5. Halaman rumah/pekarangan, berapa kali dibersihkan:
 - a. 1 x sehari
 - b. 1 x seminggu
 - c. 1 x sebulan
 - d. Tidak tentu
 6. Dalam melakukan kebersihan, siapa yang menimbulkan inisiatif:
 - a. Sendiri karena kebiasaan
 - b. Tergantung keadaan
 - c. Tergantung aparat desa
 7. Apa saja sanksi terhadap orang yang tidak melakukan kebersihan?
 8. Catatan: Catat kasus yang terjadi.
- 4) SPST Memelihara Keamanan:**
1. Apakah di sini ada jagoan:
 - a. Ada, apa saja kriteria dan ciri-cirinya
 - b. Tidak
 2. Bidang apa saja wewenangnya:
 - a. Keamanan kampung
 - b. Pertanian
 - c. Sosial
 - d. Kekerabatan
 3. Apakah di sini ada perkumpulan pencak silat?
 4. Dalam hal apa saja pencak silat itu dilakukan?
 5. Jika terjadi gangguan keamanan, bagaimana penyelesaiannya:
 - a. Masalah wanita
 - b. Pertanian/tanah

- c. Masalah pencarian harta benda
 - d. Serangan dari kampung lain
6. Bagi masyarakat saudara yang melanggar, bagaimana cara penyelesaiannya dan apa sanksinya?

5) SPST Memelihara Persatuan dan Kesatuan

1. Apakah ada perkumpulan sosial:
 - a. Ada, apa saja bentuknya
 - b. Tidak
2. Apa dasar perkumpulan tersebut:
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pekerjaan
3. Dalam memelihara hubungan antar warga, apakah ada suatu lembaga masyarakat?
4. Apa simbol persatuan/perkumpulan:
 - a. Perkataan (bahasa)
 - b. Tindakan/salaman
 - c. Kelompok
5. Kalau ada anjuran, kepada siapa berpedoman:
 - a. Tokoh masyarakat
 - b. Orang tua
 - c. Warga yang lebih senior
 - d. Pamong desa
6. Jika bertindak, kepada siapa harus berkonsultasi:
 - a. Teman yang lebih senior
 - b. Tokoh masyarakat
 - c. Pamong desa
7. Apa saja sanksi, kalau:
 - a. Anggota masyarakat yang diundang, tapi tidak hadir rapat
 - b. Anggota masyarakat yang malas/bandel/melawan.
 - c. Anggota masyarakat yang nakal/pengacau.

8. Catatan: Buat contoh tentang cara-cara atau sistem dalam mempersatukan masyarakat.



Tidak diperdagangkan untuk umum